

**SETTING GROUP PKL DI KAWASAN TERMINAL
BLOK M**



THESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Oleh:

MARIO MAHARDDHIKA.S

L4 B005032

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

SETTING GROUP PKL DI KAWASAN TERMINAL BLOK M

Oleh:

MARIO MAHARDDHIKA.S

L4 B005032

Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar
Magister Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

Ir. Budi Sudarwanto, Msi

Semarang, Januari 2007

Program Pascasarjana

Magister Teknik Arsitektur

Universitas Diponegoro

Ketua Program Studi

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Tuhan YME, akhirnya terselesaikan pratesis yang berjudul " Setting Group PKL Di Kawasan Terminal Blok M".

Terimakasih yang sebesar-besarnya, pertama saya sampaikan kepada Bapak Ir.Totok Roesmanto,M.Eng serta Bapak Ir. Budi Sudarwanto,Msi untuk bimbingannya dan kesabarannya yang tidak mengenal lelah.

Selanjutnya terima kasih saya yang tak terhingga kepada Bapak Budidjakto dari Dinas Tata Kota Jakarta, lurah melawai, masyarakat pedagang di pasar melawai, dan masih banyak lagi.

Akhir kata terima kasih saya yang sangat mendalam kepada keluarga yang telah memberi kesempatan dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan thesis ini.

Semarang, September 2006

Penulis,

Mario Maharddhika,S

L4 B005032

For,
My Parents,
All My Family, Mba maya,
Ana, novel, nadia, neno & arya
All My friend's
Who were always give me spirit

SETTING GROUP PKL DI KAWASAN TERMINAL BLOK M

Abstrak

PKL di Kawasan Terminal Blok M ini mulai hadir sejak munculnya krisis moneter ditahun 1998, dan banyak dari PKL yang membuka lahannya di dalam kawasan ini. Kehadiran dari PKL ini ada yang diizinkan dan tidak diizinkan untuk berada di dalam Kawasan Terminal Blok M. Fokus dari penelitian dituju pada PKL dan dipilihnya lokasi ini karena menariknya PKL di Kawasan tersebut adalah membentuk suatu pola Setting Group PKL baik dalam susunan berkelompok maupun tiap-tiap individual PKL itu sendiri.

Faktor penyebab terbentuknya Setting Group PKL antara lain elemen eksternal, peletakan, dimensi, dan tempat, dari faktor tersebut memperkuat aktifitas PKL di tiap harinya. Pengambilan sampel dari metoda grid kawasan sebagai bahan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Setting Group PKL di Kawasan Terminal Blok M.

Hadirnya Setting PKL secara mengelompok didalam kawasan Terminal Blok M ini mengatur suatu pola ruang perdagangan PKL dan sirkulasi dari pengunjung. Peletakan PKL yang tidak pernah berubah setiap harinya menjadikan lahan aktifitas tersebut sebagai sumber dari mata pencaharian mereka (PKL) setiap harinya.

Kata Kunci:

Setting, Faktor, Hadirnya PKL secara mengelompok.

SETTING GROUP PKL IN BLOCK M TERMINAL AREA

Abstract

PKL in this Block M Terminal Area start to attend since monetary crisis appearance in year 1998, and many from PKL opening its farm in this area. Attendance from this PKL there was permitted and do not be permitted to be in Block M Terminal Area. Focus from research gone to at PKL and selecting of this location because drawing PKL in the area is to form an good Setting Group PKL pattern in formation team and also every individually PKL itself.

Causing factor forming of Setting Group PKL for example exsternal element, situating, dimension, and place, from the factor strengthen PKL activity in every day. The Sampel from grid area method upon which to test many factors whice who influencing Setting Group PKL in Area of Terminal Block M.

Attend of SETTING PKL by group in this Block M Terminal area arrange an PKL commerce room pattern and circulation from visitor. Situating of PKL which have never changed every day make that activity as the source of from their living (PKL) every day.

Keywords :

Setting, factor, attend PKL by group.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	
Abstrak	
Daftar isi	
Daftar Gambar dan Tabel	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Metode Penelitian	5

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Tentang Setting Group Setting	8
2.2 Teori Kegiatan Pendukung (Aktifity Support)	9
2.3 Akses (pencapaian)	11
2.4 Ruang Terbuka	12
2.5 Kawasan komersil	16
2.6 Sektor Informal	18

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Rasionalistik	20
3.2 Pendekatan Kualitatif	21
3.3 Lokasi Penelitian	23
3.4 Penentuan Sampel Setting dan Responden	23
3.5 Bahan dan Alat Penelitian	25
3.6 Langkah Penelitian	25
Skema Proses Penelitian	28

BAB IV

DATA EKSISTING DAN ANALISA

4.1 DATA EKSISTING

4.1.1 Lokasi Kawasan Penelitian (kondisi Makro)	30
A. Kondisi Zona Perdagangan Mikro	31
B. Sub Kawasa Terminal Blok M	32
4.1.2 Sejarah Kehadiran PKL Di Kawasan Terminal BlokM	35
A. Perkembangan PKL Tahun 2005	39
B. Perkembangan PKL Tahun 2006	46
4.1.3 Atribut dan Ruang PKL	54

4.2 ANALISA

4.2.1 Analisa Perkembangan Setting Group PKL	55
A. Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Setting Group PKL	65
B. Hasil Resume Analisa	71

BAB V

KESIMPULAN	78
Saran	79
Daftar Pustaka	81
Lampiran	83

DAFTAR GAMBAR, PETA DAN DIAGRAM

NO.	NAMA	HALAMAN
Gambar	1 Skema Penelitian	7
Gambar	2 Kategori Kebutuhan, Deskripsi dan Atribut	14
Gambar	3 Skema Perdagangan	19
Gambar	4 Site Plan Pembangunan Blok PKL	24
Gambar	5 Grafik Metode Grid Kawasan	25
Gambar:	6 Pengambilan Sampel	26
Gambar:	7 Tabel Waktu Penelitian	28
Gambar	8 Skema Proses Penelitian Rasionalistik Kualitatif	29
Gambar:	9 Peta Lokasi Perdagangan	30
Gambar:	10 Kondisi Zona Perdagangan Mikro	31
Gambar:	11 Sky Line Terminal Blok M	32
Gambar:	12 Foto-foto Kondisi Terminal Blok M	32
Gambar:	13 Foto-foto Pintu Masuk Area Parkir Basemen	33
Gambar:	14 Foto-foto Pintu masuk dan Fasilitas	34
Gambar:	15 Sejarah Kehadiran PKL di Kawasan Terminal Blok M	36
Gambar:	16 Kondisi Keberadaan PKL didalam Kawasan Terminal Blok M	41
Gambar:	17 Foto-foto kehadiran PKL di Kawasan treminal Blok M	38
Gambar:	18 Kondisi Setting Group PKL 2005	39
Gambar:	19 Place Center Mapping E	40
Gambar:	20 Person Center Mapping E	40
Gambar:	21 Place Center Mapping C	41

Gambar:	22	Person Center Mapping C	41
Gambar:	23	Peletakan Budaya	42
Gambar:	24	Letak Gender	42
Gambar:	25	Orientasi PKL 2005	43
Gambar:	26	Besaran Lapak 2005	43
Gambar:	27	Kondisi Trotoar	44
Gambar:	28	Letak PKL Independen	44
Gambar:	29	Foto sarana dan prasarana	45
Gambar:	30	Perkembangan PKL 2006	46
Gambar:	31	Place Center Mapping E 2006	47
Gambar:	32	Person Center Mapping E 2006	47
Gambar:	33	Place Center Mapping C 2006	48
Gambar:	34	Person Center Mapping C 2006	48
Gambar:	35	Perletakan Budaya 2006	49
Gambar:	36	Letak Gender	49
Gambar:	37	Orientasi PKL 2006	50
Gambar:	38	Foto-foto Alokasi PKL PD Pasar Jaya	50
Gambar:	39	Potongan Lapak 2006	51
Gambar:	40	Foto Kondisi Lapak	51
Gambar:	41	Letak PKL	52
Gambar:	42	Foto Sarana dan Prasarana	52
Gambar:	43	Potongan Lapak	54
Gambar:	44	Susunan Kegiatan di dalam kawasan	56
Gambar:	45	Skema Pertumbuhan PKL	57

Gambar:	46	Perbandingan Setting Group PKL 2005-2006	59
Gambar:	47	Analisa Place Center Mapping C	61
Gambar:	48	Analisa Person Center Mapping C	61
Gambar:	49	Analisa Place Center Mapping E	63
Gambar:	50	Analisa Person Center Mapping E	63
Gambar:	51	Potongan Lapak	64
Gambar:	52	Pengaruh Budaya Terhadap Setting Group	65
Gambar:	53	Letak Gender	66
Gambar:	54	Orientasi PKL	66
Gambar:	55	Foto-foto Kondisi Lapak	67
Gambar:	56	Potongan Lapak PKL	68
Gambar:	57	Tabel Pemilihan Besaran Ruang Terhadap Tingkat ekonomi	68
Gambar:	58	Foto Perbedaan Atap PKL	70
Gambar:	59	Tabel Perkembangan Besaran Lapak	70
Gambar	60	Tabel Analisa Setting Group PKL Terhadap Place dan Person Center Mapping	73
Gambar:	61	Tabel Faktor pengaruh Perubahan Setting Group	74
Gambar:	62	Tabel Skor Perubahan	75
Gambar:	63	Tabel Penilaian Perubahan Setting Group	75
Gambar:	64	Grafik Balok Faktor Perubahan Setting Group	76
Gambar:	65	Grafik Faktor Perubahan Setting Group PKL	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan ruang Kota Jakarta Khususnya wilayah Jakarta Selatan tidak lepas dengan persoalan peletakan sektor perekonomian/perdagangan yang memenuhi seluk beluk ruang publik serta sistem pencapaian dari berbagai arah untuk saling berhubungan. DKI Jakarta dalam hal ini membatasi penyebaran sektor perdagangan ke sektor lainnya seperti perumahan/hunian, industri, dan taman kota agar perkembangannya dapat terkontrol atau tertata. Menyinggung tentang ruang publik untuk sektor perekonomian/perdagangan tidak lepas dari kerangka dualisme yang berkaitan dengan unsur-unsur dari sektor "formal-informal", diasosiasikan dengan sifat-sifat "Modern-Tradisional", "legal-ilegal", "teratur dan tidak teratur", "terencana dan tidak terencana", "permanen dan tidak permanen", dan sejenisnya, namun sektor ini merupakan hubungan yang saling terkait dan saling menguntungkan.

PKL tergolong sebagai sektor informal, sebagaimana kehadiran PKL identik dengan mendekati ruang publik atau keramaian kota. Bentuk aktifitas mereka tergolong dalam skala kecil, dari penempatan aktifitas mereka (PKL) ada yang diijinkan dan yang tidak diijinkan oleh pemerintah/pengelola.

Penelitian ini membahas tentang kehadiran PKL dimana kondisi peletakannya berada di antara bangunan dengan Terminal Blok M tepatnya berada di dalam Kawasan Terminal Blok M. Sesuai dengan karakteristiknya, PKL menempatkan diri di area parkir, depan pertokoan, sirkulasi kendaraan dan trotoar (jalur yang dilewati pejalan kaki). Dari penempatannya PKL tidak

membutuhkan ruang yang besar (m²) namun hanya membutuhkan ruang yang kecil (CM²), dimensi ini hanya untuk ruang display barang yang dijual, dengan begitu penempatannya memungkinkan atau dimungkinkan mereka (PKL) untuk berpindah-pindah lokasi mencari letak yang lebih strategis dan bisa mudah dijangkau oleh pengunjung.

Di jaman krisis moneter saat ini yang melanda indonesia khususnya kota besar seperti Jakarta, kesempatan orang-orang untuk mencari sumber mata pencaharian tidaklah mudah serta diikuti dengan persaingan yang sangat tinggi agar mampu bertahan hidup di jaman sekarang. Jika melihat dari sisi lain PKL, meskipun tingkat pendidikan mereka tidak tinggi namun tingkat perekonomian mereka juga tidak rendah hanya saja lahan yang mereka kehendaki sangatlah terbatas karena persaingan tempat dan tidak sesuai dengan harapannya. Ikatan tali persaudaraan/budaya mereka (PKL) cenderung kuat dengan melihat kerabatnya yang belum mempunyai mata pencaharian diikut sertakan untuk bisa memperoleh pekerjaan yang didanai oleh kerabat dekatnya agar dapat membantu untuk bertahan hidup di jaman sekarang ini. Sesungguhnya, hadirnya PKL pun ikut menghidupkan aktifitas suatu ruang kegiatan kota. Namun kehadirannya bertentangan dengan peraturan pemerintah setempat walaupun kerap kali mereka dipindahkan namun hadir kembali menempati lokasi itu atau berpindah-pindah tempat untuk mengisi Ruang Kota lainnya.

Penelitian ini mengangkat judul "*Setting Group PKL Di Kawasan Terminal Blok-M*" judul tersebut diambil karena adanya keunikan PKL di Kawasan Terminal Blok M yang menyusun suatu pola berkelompok pada sisi tertentu. Dengan memfokuskan pada PKL nya didalam kawasan ini

keberadaannya tidak berpindah-pindah tempat atau selalu berada pada letak yang sama setiap harinya. Hal yang dilakukan dari penelitian ini mencari faktor-faktor pendukung hadirnya *Setting Group* PKL di Kawasan Terminal Blok M, dengan keadaan aktifitas mereka yang saling berhubungan atau terkait dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan setiap harinya.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan meningkatnya masyarakat akan kebutuhannya, serta persaingan untuk bertahan hidup di jaman krisis moneter, para pedagang berlomba-lomba untuk bisa mempunyai lapangan pekerjaan yang tetap. Sebagai para pedagang atau pengusaha kecil mereka mencari lokasi untuk bisa menjalankan aktifitasnya sehari-hari, namun dengan begitu banyaknya para pedagang yang ingin membuka kegiatannya mereka terbentur dengan keterbatasan lahan yang disediakan oleh pengelola kawasan. Bertambahnya PKL di lokasi ini, yang terjadi di lapangan kehadiran mereka menempati sirkulasi kendaraan di dalam kawasan Blok M. Dengan bantuan kerabat mereka yang sudah mempunyai tempat (lokasi di dalam bangunan secara resmi) serta mencari perizinan melalui pihak terkait dari Kawasan Terminal Blok M untuk mendapatkan penempatan mereka di dalam kawasan tersebut, hal ini menggiring para pedagang lain untuk mendapatkan perizinan yang sama kepada pengelola kawasan yang menghadirkan para PKL di lingkungan tersebut dan bertambahnya peletakan PKL disisi bangunan menjadi suatu komunitas berkelompok dalam suatu sistem perdagangan yang saling menguntungkan bagi para PKL.

PKL yang menempati lokasi di kawasan Terminal Blok M ini semakin berkembang, hadirnya mereka berupa group-group PKL yang ramai pada suatu bagian tertentu dari kawasan yaitu antara dekat Terminal Bus Blok M dan pintu keluar menuju jalan Melawai Raya.

Kecendrungan ini yang dapat memunculkan suatu dugaan sementara penelitian, yaitu apa arti dari susunan bagi para PKL dikawasan ini?, dan mengapa *Setting Group* ini dapat tercipta dari PKL?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah Menemukan faktor-faktor pendukung terjadinya *Setting Group* PKL di Kawasan Terminal Blok M, yang kemudian diuji dengan metoda grid kawasan yaitu melalui pengambilan sampel untuk menentukan dari salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Setting Group* PKL.

1.4 Manfaat

Sebagai informasi yang bermanfaat kepada pengelola kawasan Blok M dan Departemen Perhubungan Jakarta Selatan (DISHUB Jaksel). Tentang faktor-faktor *setting Group* PKL itu hadir, dari faktor tersebut dapat menjelaskan aspek yang mampu menahan pertumbuhan atau meluasnya para pedagang (PKL) di lingkungan kawasan tersebut hingga melebihi lahan yang diijinkan oleh pengelola kawasan maupun pemerintah daerah setempat (Lurah Jakarta Selatan).

1.5 Metodologi Penelitian

Untuk menemukan lokus penelitian, terlebih dahulu melakukan pemantauan atau *obsevasi* dari kegiatan PKL yang hadir di Kawasan Terminal Blok M, karakteristik apa yang muncul dari PKL dikawasan ini ?. Dengan melihat spasial kegiatan PKL akan dapat menjelaskan fenomena aktifitas PKL yang hadir di Kawasan Terminal Blok M ini yang mempunyai keunikan seperti pola setting PKL.

Berangkat dari permasalahan judul penelitian *Setting Group PKL Di Kawasan Terminal Blok M* jalannya penelitian menggunakan Metode Penelitian Rasionalistik Kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, lokus permasalahan tidak hanya didapat melalui data primer melainkan dengan pemahaman intelektual di lapangan untuk mendapatkan pemaknaan lebih dalam dari gejala yang terjadi di PKL agar produk penelitian yang melandaskan diri pada Rasionalisme Kualitatif memang sebagai temuan penelitian dan bukan sekedar fiksi. Sehingga temuan tentang bagaimana *setting group* PKL di kawasan tersebut terbentuk mampu menjawab permasalahan dari judul penelitian.

Pemantauan awal di lapangan secara makro, kondisi hadirnya PKL terjadi secara *group to group*, maka untuk memudahkan pembagian kelompok kegiatan digunakan dengan cara, antara lain :

1. Metode *Grid* Kawasan

Metode *Grid* Kawasan yang digunakan untuk membagi kawasan secara merso berdasarkan tingkat keramaiannya (keadaan yang terjadi di kawasan tidak semua grup PKL selalu ramai aktifitasnya).

2. Metode Pengambilan Sampel

Metode Sampel yang digunakan untuk mengambil perbandingan secara mikro dari kegiatan PKL, dimana dalam kasus ini diambil 2 (dua) contoh kegiatan PKL dengan tingkat kepadatan yang sama tetapi tingkatan aktifitasnya berbeda.

3. *Place Center Mapping* dan *Person Center Mapping*

Merupakan alat untuk mengukur intensitas kegiatan berdasarkan sampel yang telah diambil, dimana intensitas PKL dan pengunjung dapat dianalisa secara detail sebagai proses untuk mendapatkan data sekunder di lapangan.

Melalui cara-cara pembagian kelompok kegiatan diatas merupakan cara untuk memudahkan jalannya penelitian dalam menemukan faktor-faktor pendukung dari *setting group* PKL itu dapat terjadi.

Pengumpulan data primer didapat melalui kantor Pengelola Kawasan, Lurah Melawai, dan DISHUB sebagai data kuantitatif penelitian, serta proses wawancara yang dituju kepada Lurah merupakan data yang penting untuk mengetahui kondisi situasi yang terjadi sebelum hadirnya PKL hingga kondisi saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Tentang Setting Group

Setting

PKL yang hadir di Kawasan Terminal Blok M ini penyusunan peletakannya menggunakan sistem Setting Group. Setting menurut Purwanto, 2005. merupakan cara atau sistem kegiatan yang akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut, wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Setting menurut Haryadi, 1995 adalah suatu kehadiran lingkungan yang spesifik, yang menunjuk pada makna lingkungan tersebut untuk suatu kegiatan. Setting dalam pembahasan ini dibatasi pada kegiatan interaksi, yang berbentuk fisik dan berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan interaksi PKL dengan pengunjung.

Group adalah Pengertian dari Pembentukan melalui suatu peletakan kegiatan yang berkumpul dalam suatu "space" tertentu berskala mikro atau makro, hal ini yang terdapat pada PKL di Kawasan Terminal Blok M. Berjalannya aktifitas atau jenis kegiatan yang menyatu secara berkelompok dalam suatu wadah Kawasan, didukung dengan unsur budaya atau ikatan tali persaudaraan yang kuat dan memungkinkan mereka (PKL) menjalani hidup bersama dalam suatu wadah kegiatan sehari-harinya.

2.2 Teori Kegiatan Pendukung *Activity Support*.

Activity Support adalah adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang umum tersebut merupakan dua hal yang selalu bersifat saling mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Keberadaan *Activity Support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota, semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan keragaman kegiatannya maka keberadaan *Activity Support* semakin dibutuhkan, karena dalam keberadaannya tersebut diharapkan dapat mampu mengintegrasikan dan menjadi kegiatan penghubung antara kegiatan yang terjadi.

Bentuk dari pendukung kegiatan Ruang Terbuka yaitu kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum yang ada dikota, antara lain dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang diperuntukan bagi kepentingan umum. *Activity Support* Bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi kota, plaza-plaza, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang makanan ringan, penjual barang-barang seni, atau merupakan kelompok hiburan tradisional lokal, dan yang merupakan wujud bangunan atau ruang tertutup seperti sekelompok pertokoan eceran atau grosir, pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, department store, perpustakaan umum dan lain sebagainya. Terlihat bahwa "Pendukung Kegiatan" dapat merupakan ruang bebas untuk manusia, sebagai mana jalan digunakan untuk ruang bebas kendaraan, serta parkir untuk tempat

singgah kendaraan, fasilitas lain seperti tempat untuk berteduh ataupun tempat bergerak dengan santai dimana bentuk seperti ini akan memberikan visual tersendiri atau identitas dari kawasan tersebut.

Terjadinya aktivitas di suatu lingkungan termasuk ruang publik kota menurut *Amos Rapoport* (1997), dapat dianalisa dalam empat komponen yaitu:

1. *Aktivitas Sesungguhnya*, (makan, berbelanja, minum, berjalan).
2. *Aktivitas Spesifik*, untuk melakukannya (berbelanja di bazaar, minum di bar, berjalan di lantai, duduk di lantai, makan bersama orang lain).
3. *Aktivitas Tambahan*, berdampingan atau terasosiasi yang mana menjadi bagian dari sistem aktivitas (berbelanja sambil bergosip, pacaran sambil jalan-jalan).
4. *Aktivitas Simbolik*, (berbelanja sebagai konsumsi yang menyolok, memasak sebagai ritual, cara menegaskan identitas sosial).

Lebih lanjut Rapoport menyatakan aktivitas sesungguhnya (*activity proper*) dan aktivitas spesifik (*specific activity*) merupakan perwujudan "fungsi manifestasi" sedangkan aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi (*activity additional, adjacent and associationed*) dan aktivitas simbolik (*symbolic activity*) merupakan perwujudan "fungsi laten". Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi dan aktivitas simbolik inilah yang membentuk "citra" suatu tempat.

Fungsi laten (ruang terbuka sebagai aktivitas ekonomi dan jalan atau pendestrian dan trotoar sebagai tempat aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat). Terjadinya aktivitas tersebut sebagai perwujudan fungsi manifestasi dan laten dalam ruang publik sehari-hari yang saling bercampur baur antara satu aktivitas dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi yang

dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai pandangan atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah disepakati (Rapoport,1997).

Untuk terjadinya suatu aktivitas perlu didukung oleh kesediaan orang mengunjungi suatu tempat ataupun ruang publik yang menurut DJ. Wamsley (1988), dipengaruhi ketersediaan waktu dan moda perjalanan.

2.3 Akses (pencapaian)

Akses atau pencapaian dipengaruhi terhadap dimensi waktu yang digunakan dari satu titik awal menuju titik akhir, jika waktu yang digunakan terlalu lama maka akses atau pencapaian menjadi jauh sehingga mempengaruhi jalannya aktifitas dari titik awal menuju pada titik akhir kegiatan.

Waktu yang dapat mempengaruhi aktifitas menurut **Claude Javeau** (dalam **William Michleson**,1975) dibagi dalam 4 kategori yaitu :

1. Waktu kebutuhan – tidur, makan, minum, dan kesehatan personal.
2. Waktu kontak – bekerja dan belajar
3. Waktu terencana – melakukan perjalanan, berbelanja keperluan rumah tangga.
4. Waktu bebas – segala jenis aktivitas rekreasi.

Dua jenis kategori pertama yaitu waktu kebutuhan dan waktu kontak cenderung bersifat stabil, sedangkan dua kategori terakhir yaitu waktu terencana dan waktu bebas cenderung merupakan *life style*.

Menurut D. Paul Spraege (1965), moda perjalanan dipusat kota dapat dibagi dalam dua kategori pokok yaitu, pertama adalah radius pejalan kaki dan kedua adalah radius transportasi umum dan kendaraan pribadi.

Lanjut lagi Christopher Alexander menyatakan bahwa proses pencapaian kecocokan yang baik antara bentuk dan konteksnya adalah proses negatif untuk menghilangkan sesuatu ketidakcocokan atau menetralkan hal-hal mengganggu yang menyebabkan kecanggungan.

2.4 Ruang Terbuka

Ruang terbuka dan ketersediaan sarana dari ruang terbuka menurut *Wilia Whyte*, apa yang terpenting dalam kesuksesan suatu ruang publik adalah lokasi ruang (kemungkinan dekat dengan bagian tersibuk dari kota) dan berhubungan dengan jalan. Dalam desain ruang terbuka, perhatiannya seiring pada aktivitas orang-orang yang berjalan dan berkurangnya vandalisme. Hal ini disebabkan karena tempat yang aktif dalam penggunaannya dan dilihat banyak orang.

Melihat lebih dalam lagi akan ruang atribut yang diinginkan oleh setiap orang adanya sifat ruang yang sesuai dengan kebutuhannya seperti, *Privasi* adalah kemampuan untuk memonitoring jalannya informasi yang terlihat dan terdengar baik dari atau pada suatu lingkungan (Weisman, 1981).

Privasi Menurut (Sarwono, 1992) bahwa keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, dengan kata lain *privasi* sebagai dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki atau yang merugikan. *Privasi* mempunyai hubungan erat

dengan atribut lain diantaranya seperti *personal space*, teritori, isolasi dan *crowding*.

Pandangan teori dari (Weisman, 1981) bahwa kenyamanan adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada panca indra dan Antropometric yang disertai fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometric sendiri adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakteristik fisiologis lainnya dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, setiap kelompok atau sekelompok manusia dapat membentuk suatu *behavior setting* yang berbeda dalam suatu tempat, tergantung nilai, kesepakatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut dan daya tampung *setting* itu sendiri untuk melakukan aktifitas tersebut.

Diagram dibawah ini mengembangkan diskusi dari kebutuhan manusia didalam kehidupan perkotaan Faulkner (dalam Wamsley,1988) memberikan contoh ketegori kebutuhan lingkungan perkotaan yang diasosiasikan dengan masing-masing pemenuhan kebutuhan.

Tabel. 2 Kategori kebutuhan, deskripsi dan atribut.

No.	Kategori Kebutuhan	Deskripsi	Atribut Lingkungan Kawasan Diasosiasikan dengan pemenuhan Kebutuhan (contoh)
1.	Fisiologikal	Kebutuhan makanan, tempat tinggal dan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem retail yang mendistribusikan suplai makanan, pakaian dan kesehatan • Menjaga kesehatan dengan fasilitas klinik dan rumah sakit • Servis yang esensial (air, tempat pembuangan sampah, listrik)
2.	Keselamatan dan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Proteksi dari kerusakan diri sendiri dan orang-orang. • Privasi dan absennya <i>overcrowding</i>. • Proteksi dari properti 	<ul style="list-style-type: none"> • Servis proteksi dari polisi dan pemadam kebakaran. • Jalan yang aman. • Absennya dari elemen lingkungan yang tidak menyenangkan (polutan) • Perumahan yang menjamin privasi.
3.	Pengakuan diri/rasa memiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan yang harmonis dengan anggota komunitas. • Simpatik dengan yang lain dan persetujuan dari grup didalam suatu komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas untuk organisasi komunitas (tempat Pertemuan) • <i>Layout</i> fisik dari lingkungan yang kooperatif dan harmonis antar hubungan keluarga yang terbantu perkembangannya. • identitas secara fisik dari suatu lingkungan.
4.	Kebutuhan penghargaan	Pengakuan status oleh yang lainya dalam suatu komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • keuntungan dari kepentingan rumah tinggal. • Prestis dari suatu lingkungan.

5.	Aktualisasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Peran hubungan satu dengan yang lainnya. • Realisasi dari potensi seseorang. • Kreatifitas / ekspresi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk lingkungan yang memfasilitasi kreativitas dan ekspresi diri. • Pekerjaan yang menguntungkan dan organisasi komunitas yang membolehkan penggunaan dan perkembangan keahlian.
6.	Kognitif/Aestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan pendidikan, stimulasi intelektual dan pengalaman • Ketertarikan suatu kejadian dan fenomena secara estetik 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendidikan dan budaya • Fasilitas rekreasi • Bangunan dan lingkungan alami yang menarik secara estetik.

Sumber ,(Wamsley,1988)

2.5 Kawasan Komersial

Kawasan komersial adalah tempat yang memadai untuk aktifitas perdagangan yang memiliki bangunan permanen atau semi permanen. Jenis kegiatan yang berlangsung adalah kegiatan perdagangan berupa pertokoan yang berderet disepanjang satu atau dua sisi jalan, atau suatu deretan toko yang membentuk ruang ditengahnya. Biasanya kawasan komersial tersebut berbentuk linier, yaitu deretan pertokoan yang disatukan dengan jalur pedestrian berpelindung atap sebagai daerah perluasan pintu masuk pertokoan. Jalur pedestrian dapat juga berfungsi sebagai akses terhadap ruang parkir, jalan, dan bangunan.

Secara umum, karakteristik kawasan komersial yang berbentuk linear adalah:

- Terdiri dari pertokoan yang berhubungan dengan jalur pedestrian dan pola sirkulasi jalan.
- Lokasinya sejajar dengan jalan raya dengan penempatan parkir terletak diantara jalan raya dan fasade bangunan.
- Pengunjung dapat melakukan perjalanan yang terjamin kemasannya.
- Efektifitas dalam mengatur jalur pedestrian agar dapat menarik pengunjung, melalui pelebaran jalur pedestrian dan memberikan "magnet" (daya tarik) di akhir koridor.
- Kemudahan pencapaian meliputi kejelasan rute pencapaian dan efisiensi pergerakan pengunjung dan waktu.

Dari penjelasan diatas, jalur pedestrian memiliki fungsi ganda, selain sebagai jalur pejalan kaki juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan barang-barang dagangannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua, pengertian komersial adalah:

1. Bersangkutan dengan niaga dan perdagangan.
2. Dimaksudkan untuk diperdagangkan
3. Bernilai niaga tinggi, kadang-kadang mengorbankan nilai-nilai lain (sosial, budaya, dsb)

secara umum memberikan pengertian akan kegiatan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan (jual-beli). Kegiatan ini berhubungan dengan adanya permintaan akan kebutuhan barang atau jasa di satu pihak (demand) dan pemenuhan kebutuhan tersebut di lain pihak suplayer yang ditentukan tidak terlepas dari adanya daerah, tempat asal barang, tempat pemasaran barang untuk memenuhi kebutuhan di daerah.

Beberapa fasilitas sarana dan prasarana (infrastruktur) untuk memwadahi jalannya kegiatan, antara lain yaitu:

1. Adanya jaringan distribusi yang berupa jaringan jalan raya (terminal), jaringan kereta api, lintasan sungai, lintasan laut, lintasan udara, jaringan internet, dsb
2. Adanya tempat pemasaran yang berupa kantor, pasar, mall, toko, kios, dsb.
3. Adanya sarana transportasi yang berupa kendaraan darat, laut dan udara, sarana komputer dan alat-alat distribusi lainnya.

Kegiatan komersil berdampak positif mempercepat pertumbuhan kota sehingga dapat menaikkan taraf hidup masyarakat. Tersedianya lapangan kerja baru sebagai akibat dari adanya kegiatan komersial tersebut dapat memberikan

mata pencaharian baru bagi masyarakat kota, tetapi sebaliknya karena kegiatan komersial bernilai tinggi dan memerlukan infrastruktur, terkadang mengorbankan nilai-nilai lain seperti nilai sosial, budaya, etika, pekem atau konsep tradisional, arsitektur, tata ruang kota.

2.6 Sektor Informal

Sektor *informal* adalah aktivitas ekonomi dalam skala kecil yang dikembangkan oleh *plural migrants* yang membuat toko-toko kecil, restoran kecil tumbuh spontan ditempat-tempat strategis, seperti pedagang kecil yang menyediakan makanan ke permukiman setiap pagi atau pasar tiban yang berada dipersimpangan jalan. Sektor informal hadir secara otomatis untuk menyediakan kebutuhan masyarakat dan kehadiran mereka cenderung mendekati keberadaan sektor formal. Menurut Astuti, et.al (1991, 53) juga mengatakan bahwa disamping aktivitas perdagangan formal, hadir pula aktivitas perdagangan yang bersifat informal melalui keberadaan PKL. Kehadiran PKL selalu mendekati konsumen dengan menempati jalur-jalur strategis (dilewati pejalan kaki).

Menurut Soetomo (1995) mengatakan bahwa proses perkembangan kota ditandai oleh pentingnya peranan sektor informal. Kegiatan ekonomi informal atau disebut sektor informal di pembahasan ini di identifikasikan sebagai aktifitas skala kecil yang tidak memiliki izin formal, yang menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, dan juga mudah dimasuki oleh masyarakat berpendidikan rendah (Soetomo,1995, 4).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencari suatu faktor-faktor dalam penelitian yang akan dilakukan, pada dasarnya penelitian adalah pengorganisasian dari suatu konsep-konsep yang akan diterapkan pada kondisi dan situasi tertentu. Karenanya diperlukan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan atau bisa mencari dan membuktikan suatu variabel yang berkaitan dengan fenomen-fenomena yang terjadi dilapangan. Adanya fenomena dilapangan dimana nantinya akan menjadi sebuah hipotesis yang dikaji dengan beberapa teori dari sebuah penelitian, hingga suatu teori benar-benar sangat mendukung tentang timbulnya fenomena yang terjadi dilapangan atau sebaliknya teori tersebut tidak berlaku sama sekali, untuk mencapai suatu hal tersebut, maka suatu penelitian harus memenuhi ciri-ciri keilmuan dan pemaknaan yang dihasilkan dari penelitian.

3.1 Pendekatan Rasionalistik

Judul penelitian yaitu *Setting Group PKL Di Kawasan Terminal Blok M*, penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Rasionalistik Kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, lokus permasalahan tidak hanya didapat melalui data primer melainkan dengan pemahaman intelektual di lapangan untuk mendapatkan pemaknaan lebih dalam dari gejala yang terjadi di PKL.

Menurut (Muhadjir,1996) Pendekatan Rasionalistik adalah ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri, pemahaman intelektual kita dan kemampuan dalam berargumentasi secara

logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan sekedar fiksi.

Mengacu pada jenis penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan fenomena di lapangan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan yang ada di kawasan komersial dengan fungsi ruang publik.

3.2 Pendekatan Kualitatif

Pengumpulan data penelitian seorang peneliti masuk ke setting tanpa membawa opini atau dugaan-dugaan. Membiarkan perjalanan dari setting ditentukan oleh data, membiarkan teori muncul dari data. Menurut Strauss seperti dikutip Groat bahwa dalam metoda ini, mengkoleksikan data, analisis dan bahkan teori berada memiliki hubungan dekat antara satu dengan yang lainnya. Peneliti tidak memulai dengan pertimbangan teori dalam benaknya sebelum masuk ke setting (kecuali maksud peneliti adalah untuk mendalami dan memperluas eksistensi teori). Lebih banyak peneliti memulai dengan mempelajari area studi dan mengijinkan teori muncul dari data hingga teori grounded, dalam hal ini diperlukan mempertajam pengertian dan memperbaiki panduan, untuk pengkoleksian data. Suatu hal yang penting dalam mengukur ciri-ciri teori grounded adalah pengakhiran yang terbuka, dan proses stimulatif di dalam pengumpulan data, *Coding* (analisis data) dan memoing (membangun teori). Strauss menggambarkan secara tersendiri antara teori grounded dan penelitian kualitatif. "pengujian kembali data melauai proyek kehidupan penelitian adalah prosedur yang dilakukan oleh peneliti kualitatif". Namun mereka tidak

selalu menggunakan latar belakang ganda antara pengumpulan data, *coding*, dan *memoing*.

Menurut Peter Berger dalam Kuntowijoyo (1991) pendekatan "grounded reseach dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung kemasyarakat tanpa terlebih dahulu memilih atau rekonstruksi suatu teori yang akan dipakai sebagai kaca mata untuk melihat objek. Hal ini dilakukan untuk melihat realitas dilapangan secara murni. Namun demikian mncul keragu-raguan mengenai keberhasilan menangkap relaitas tanpa kaca mata teori. Cara ini dicoba melalui "observasi parsipatoris" dengan jalan peneliti mencoba hanyut dan terlibat dalam proses kemasyarakatan. Namun juga mendapatkan kritikan mengenai subjektifitasnya, karena peneliti tidak mengambil jarak terhadap responden atau dalam posisi yang tidak independen.

Analisa data menggunakan kategori dan analisa kesamaan isi. Metoda pengumpulan data melalui pemetaan (behavior mapping), observasi, wawancara.

Ada beberapa hal praktis yang merupakan kriteria methodologi Rasionalistik Kualitatif, antara lain :

- Metode Rasionalistik Kualitatif menuntut yang teramati bisa terukur, dilihat dari segi ini dapat pula dibedakan : 1). Unit informasi yang dapat diamati secara langsung 2). Unit informasi yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Tata pikir logik yang domain dalam metoda penelitian Rasionalistik Kualitatif adalah hubungan reflektif (mondar-mandir) tergantung keadaan objek

sebagai mana adanya. Dilihat dari segi unit informasi yang terdapat dilapangan.

- Dengan tata cara penelitian dengan mengumpulkan data lapangan, wawancara (melalui informasi yang kompeten) dan kuesioner, studi lokasi (pengamatan lapangan ditinjau dari waktu, cara beraktifitas, penempatan ruang publik yang digunakan).
- Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk memenuhi kesimpulan penelitian, mendukung atau menolak hipotesis.

Penggunaan Metodologi Rasionalistik Kualitatif disini peneliti tidak 100% mengandalkan studi lapangan saja namun tetap menggunakan teori Setting Group dan teori lainnya sebagai acuan berjalannya penelitian menimbang belum banyaknya pengalaman peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian Rasionalistik Kualitatif.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di Kawasan Terminal Blok M Jakarta Selatan khususnya didaerah pasar melawai (melawai). Yang merupakan lokasi perdagangan dengan volume kegiatan jual-beli sangat padat. Dengan berdekatnya area perdagangan dengan Terminal Blok M memperkuat tingginya aktifitas tersebut. Pertimbangan yang diambil adalah pola setting perdagangan spesifik dan unik berkaitan dengan hadirnya PKL dikawasan ini setiap harinya tanpa berpindah-pindah tempat, namun makin bertambah dan membentuk suatu setting yang mampu mengatur jalannya kegiatan perdagangan dikawasan ini.

3.4 Penentuan Setting dan sampel


Setting yang dipilih sebagai kasus, ditentukannya dengan kriteria sebagai berikut :


- Menggunakan metoda grid kawasan untuk membagi blok-blok dari kelompok perdagangan 1,2,3,4,5,6a,6b,6c,6d dengan ukuran grid 50m x 50m menjadi grid A,B,C,D,E,F,G,H,I,J,K,L,M,N,O,P,Q,R,S sebagai langkah awal untuk menemukan volume kegiatan yang ada.

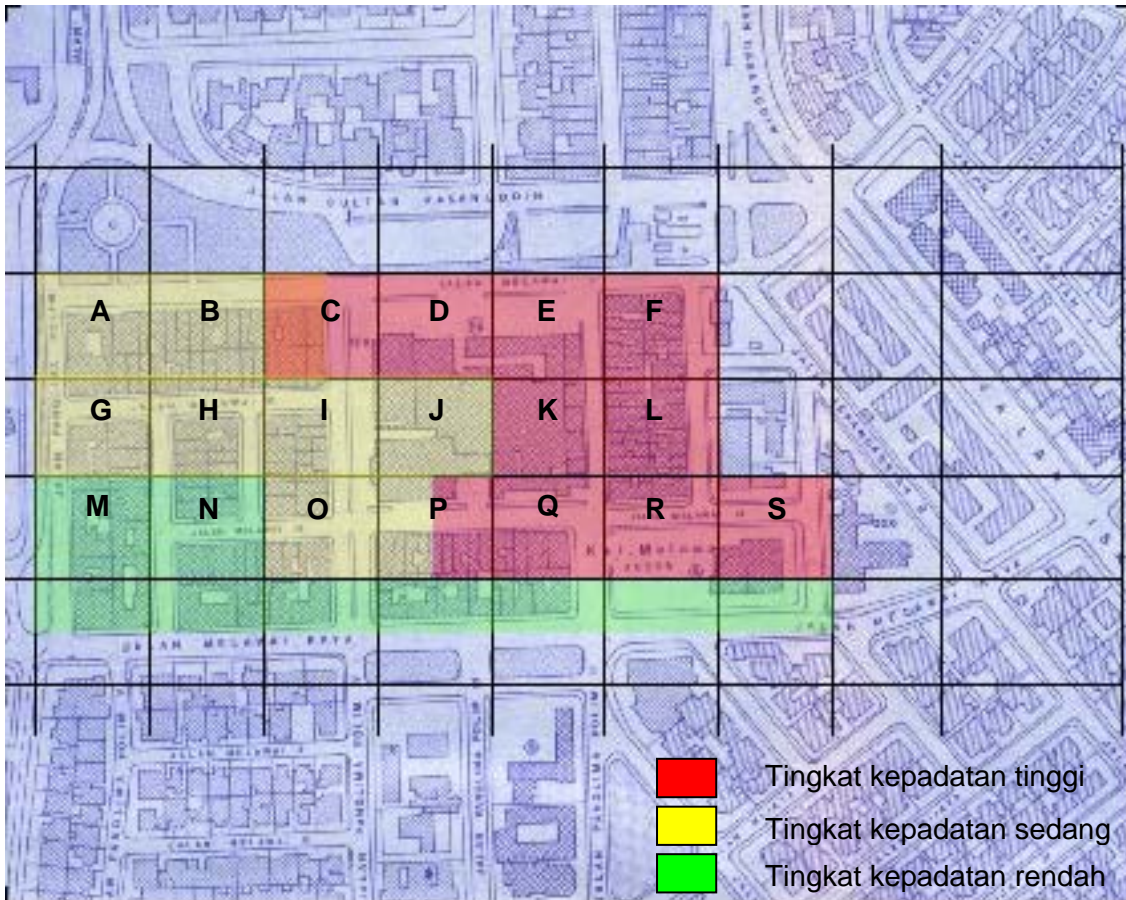


Gambar.4 Site Plan Kawasan, pembagian blok PKL

Keterangan:

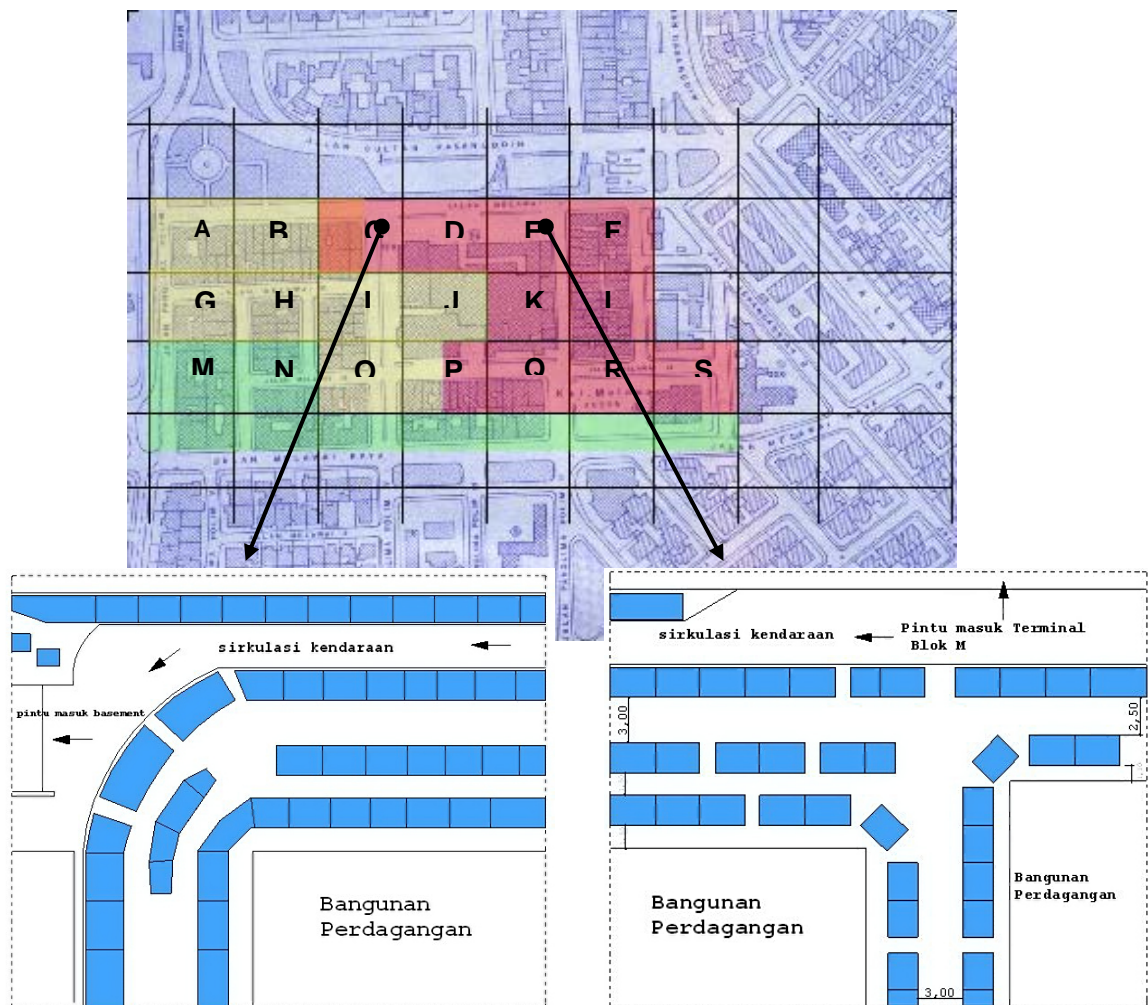
 No. 1,2,3,4,5 : PKL liar (independet)

 No. 6a,6b,6c,6d : PKL Dari PD PasarJaya



Gambar.5 Grafik Metode Grid Kawasan

- Purpose sampling diambil dari metoda grid kawasan yang sudah terbagi, diteruskan dengan mengambil 2 (dua) bagian dari grid untuk diteliti antara lain:
 - Grid C : Dengan lokasi grid disudut kegiatan berada 50 m dari pintu masuk Terminal Blok M.
 - Grid D : Dengan lokasi grid disudut kegiatan tepat berada didepan pintu masuk Terminal Blok M dan 50 m dari pintu masuk Kawasan Terminal Blok M.



Grid 1C, lokasi grid PKL yang berada 50 m dari pintu masuk Terminal Blok M

Grid 1E, lokasi grid PKL yang berada didepan pintu masuk Terminal Blok M dan 50 m dari pintu masuk kawasan.

Gambar. 6 Pengambilan Sampel

- *Place Center Mapping* dan *Person Center Mapping* merupakan alat untuk mengukur intensitas kegiatan berdasarkan sampel yang telah diambil, dimana intensitas PKL dan pengunjung dapat dianalisa secara detail sebagai proses untuk mendapatkan data sekunder di lapangan.

Penetapan jumlah sampel ditetapkan dilapangan atas tingkat kepadatan aktifitas PKL. Bila dengan sample yang diambil terdapat informasi yang masih diperlukan, dicari kembali sampel yang diperkirakan memuat informasi yang

belum diperoleh. Sebaliknya, bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sample sudah cukup, karena informasinya sudah jenuh.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti dibantu dengan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, antara lain :

1. Site Plan area penelitian dan denah peletakan PKL di Kawasan Terminal Blok M.
2. Alat perekam gambar berupa kamera dan alat tulis.
3. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk panduan peneliti ketika wawancara.

Responden yang diharapkan memberikan informasi adalah ketua paguyuban atau ketua kelompok dari PKL dan pedagang yang dipilih mempunyai banyak informasi awal mula dari hadirnya PKL hingga terbentuk setting perdagangan, serta ketua Lurah sebagai pencatat data kehadiran PKL di dalam Kawasan Terminal Blok M.

3.5 Bahan Penelitian

Bahan atau materi penelitian adalah setting PKL yang berkelompok dalam suatu lingkup perdagangan di Kawasan Terminal Blok M. Data yang diperlukan adalah setting yang ada, jenis kegiatan yang terjadi, sirkulasi perdagangan, komponen dan properti yang mendukung kegiatan berinteraksi, macam integrasi dan konflik yang muncul, serta variasi upaya solusi integrasi dan konflik. Selain itu terdapat beberapa yang perlu diamati, yaitu perbuatan, tindakan-tindakan tertentu, kejadian atau peristiwa, rangkaian kegiatan, tujuan

dan apa yang ingin dicapai oleh para PKL, makna perbuatan PKL, perasaan dan emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

3.6 Langkah Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka langkah penelitian secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Tahap observasi umum
 - b. Pengambilan data sekunder
 - c. Membuat dan menyusun pertanyaan untuk responden
 - d. Tahapan membuat sketsa lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi serta pengambilan foto untuk validasi data.
 - e. Tahap wawancara umum untuk mengambil respon dari responden dan menentukan sampel-sampel yang representatif untuk dapat mewakili responden yang akan diambil wawancara selanjutnya.
 - f. Tahap *try out*, merupakan suatu tes yang dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Langkah ini untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.
 - g. Waktu penelitian, pengamatan dilakukan selama 1 minggu pada tujuh hari kerja. Dari pengamatan awal diperoleh waktu yang paling sibuk antara lain :

No	Hari penelitian	Jam penelitian
1.	Senin	10.00 – 17.00
2.	Selasa	10.00 – 17.00
3.	Rabu	10.00 – 17.00
4.	Kamis	10.00 – 17.00
5.	Jumat	10.00 – 17.00
6.	Sabtu	09.00 – 17.00
7.	minggu	09.00 – 17.00

Gambar.7 Tabel waktu Penelitian

2. Tahap Pelaksanaan.

- a. Tahapan observasi lapangan, melalui langkah pemetaan (*person center mapping* dan *place center mapping*).
- b. Tahap wawancara tidak terstruktur pada responden-responden tertentu yang dianggap dapat mewakili secara representatif terhadap fenomena yang diambil. Wawancara dilakukan dengan mendatangi responden dari ketua paguyuban PKL dan pedagang yang dapat membantu mendatangkan informasi tambahan.
- c. Setelah data terkumpul, dilakukan penyelesaian dan pengelompokan data yang sesuai dengan kelompok unit informasi operasionalnya masing-masing.
- d. Menganalisa dan membuat interpretasi data.
- e. Menarik kesimpulan analisa data.
- f. Memberikan saran kepada pihak pengelola dan Lurah Melawai Jakarta Selatan.

BAB IV

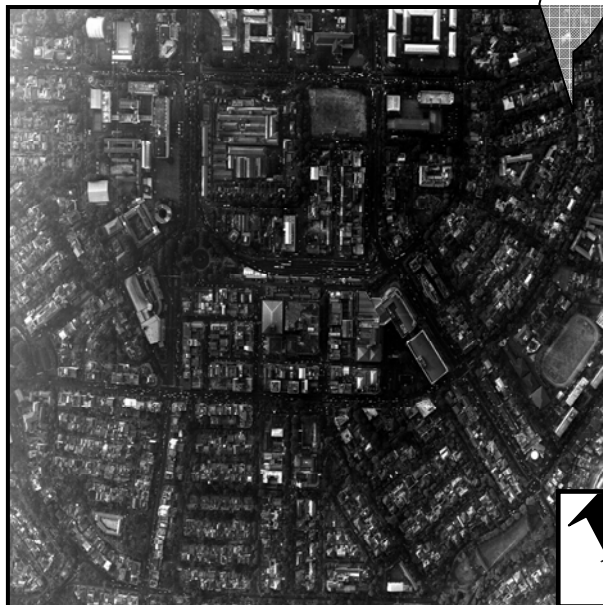
DATA EKSISTING DAN ANALISA

4.1 DATA EKSISTING

4.1.1 Lokasi Kawasan Terminal Blok M (Kondisi Makro)

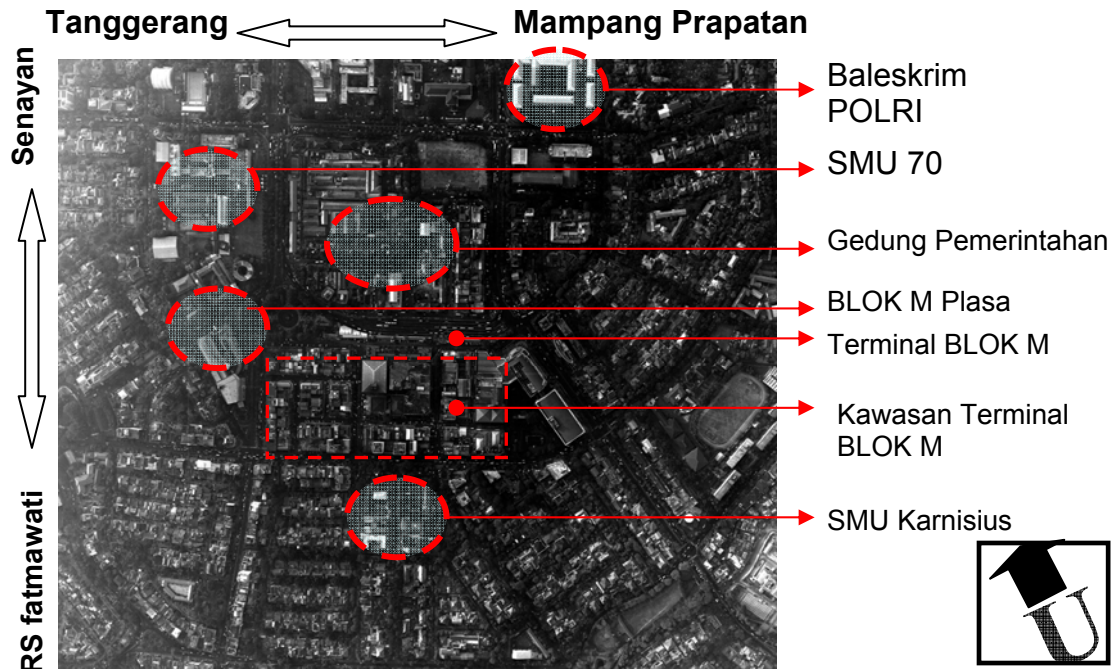


Gambar.9 Peta Lokasi
Perdagangan



A. Kondisi Zona Perdagangan Mikro

Zona Perdagangan di Kawasan Blok M

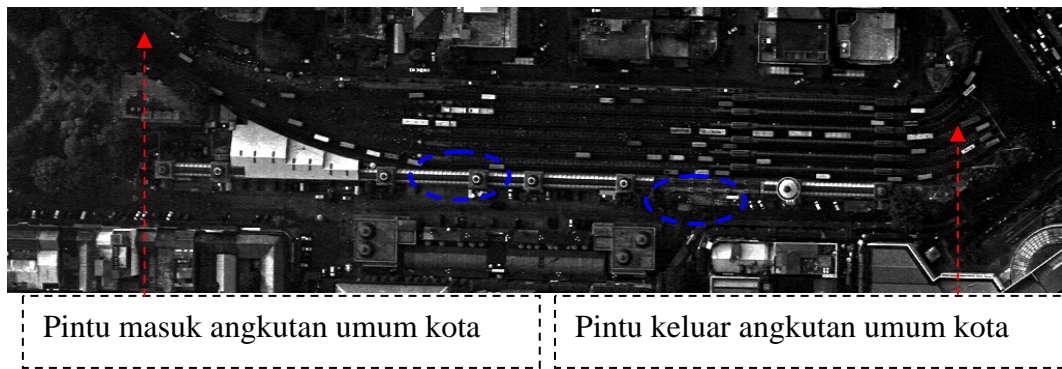


Gambar.10 Kondisi Zona Perdagangan Mikro

Zona perdagangan Blok M di Jakarta Selatan meliputi Kawasan Terminal Blok M sebagai sentral perdagangan dan Terminal Blok M dan sarana transportasi kota. Kawasan Terminal Blok M ini dikelilingi oleh fasilitas formal antara lain seperti :

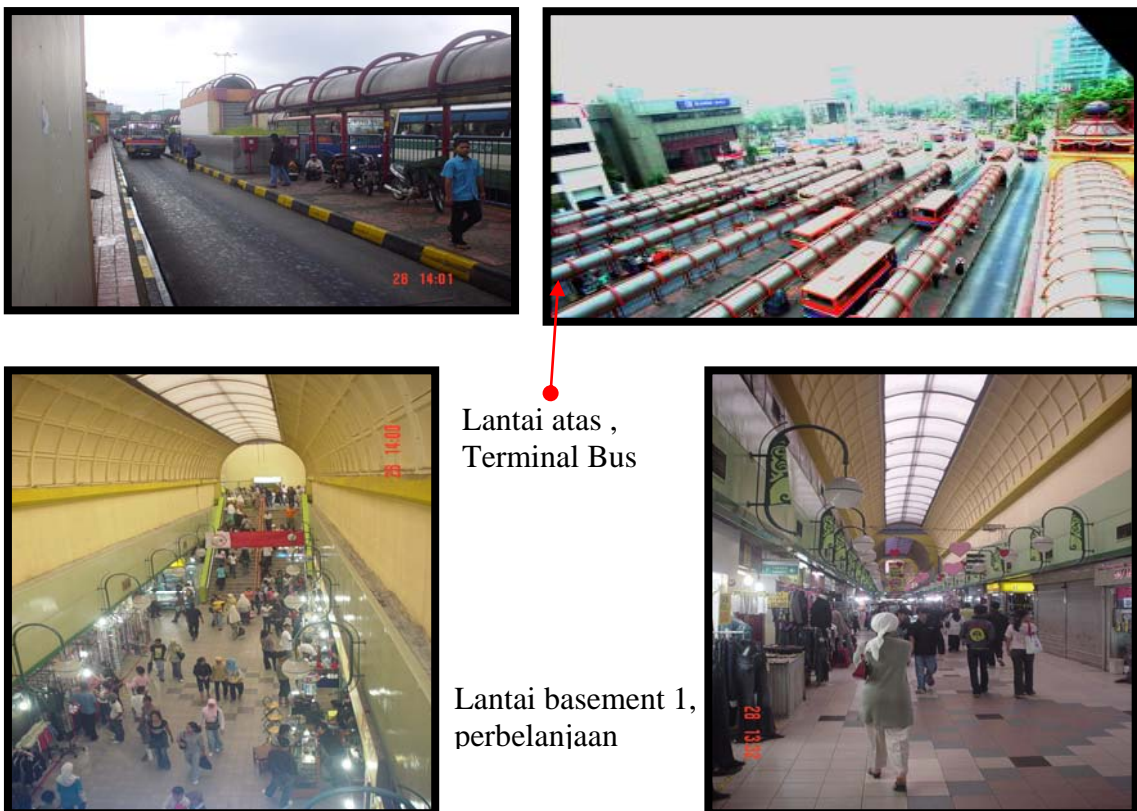
1. POLRI, Gedung Pemerintahan, Sekolah, Blok M Plasa, Perkantoran, dan Terminal Blok M.
2. Arah timur sirkulasi kendaraan menuju daerah Mampang Perapatan.
3. Arah Barat menuju Majestik atau Tangerang.
4. Arah Selatan Menuju Jl. Rs Fatmawati, dan.
5. Arah Utara Menuju Jakarta Pusat atau senayan.

B. Sub Kawasan Terminal Blok M



Gambar.11 Skv Line Terminal Blok M

Sejarah dari Terminal Blok M antara lain berkembangnya kebutuhan dan tingginya minat masyarakat pengguna Jasa Angkutan Kota. Terminal Blok M ini di renovasi pada tahun 1992 sebagai terminal terpadu yang memiliki dua fungsi yaitu perdagangan dan fungsi utamanya sendiri sebagai Terminal antar kota. Terminal Bus Blok M merupakan salah satu Terminal terbesar yang berada di DKI Jakarta tepatnya berada di wilayah Jakarta Selatan.



Gambar.12 Foto-foto Kondisi Terminal Blok M

Bangunan Terminal Bus Blok M mempunyai enam jalur dan setiap jalur diberi dua pintu masuk *lobby* terminal yang dapat menghubungkan pusat-pusat perbelanjaan yang berada dibawah terminal ini sendiri.

Jelasnya Terminal Bus Blok M dibagi menjadi tiga tingkat (lantai) antara lain yaitu :

- Lantai 1 : Terminal Bus Blok M
- Lantai 2 : Lobby yang menyatukan dengan pusat-pusat perbelanjaan.
- Lantai 3 : pusat perbelanjaan, kantor serta area parkir basement



Pintu masuk area parkir basement

Area parkir basement

Gambar.13 Foto-foto Pintu Masuk Area Parkir Basemen

Status pengelolaan Terminal Blok M antara Pemerintah Daerah DKI dan PT

LAL:

kerjasama dengan sistem *Build Operate and*

Transfer (BOT) selama 30 tahun dengan rincian :

1. Mulai beroperasi tanggal : 3 oktober 1992
2. Dengan total infestasi : 80 milyar rupiah
3. Total luas area : 36.800 m²
4. Luas area yang disewakan : 14.292.68 m²
5. Toko (2 lantai) : 156 unit

- | | |
|--|-------------------------|
| 6. Counter | : 138 unit |
| 7. Gudang | : 16 unit |
| 8. Kaki lima | : 219 unit |
| 9. Karyawan | : 214 orang |
| 10. Sistem penjagaan keamanan | : 24 jam |
| 11. Luas area parkir | : 10.964 m ² |
| 12. Kemampuan daya tampung kendaraan : | |
| a. Mobil | : 350 unit |
| b. Motor | : 600 unit |

Fasilitas lain yang diberikan Terminal Blok M antara lainnya berupa toilet, musholah dan telepon umum. Pintu masuk Terminal Blok berada dalam Kawasan Terminal Blok M. Pintu masuk utama Terminal Blok M ini menghubungkan antara pertokoan dengan lobby anjungan pengunjung rute kendaraan.



Pintu masuk terminal



Pintu masuk perbelanjaan



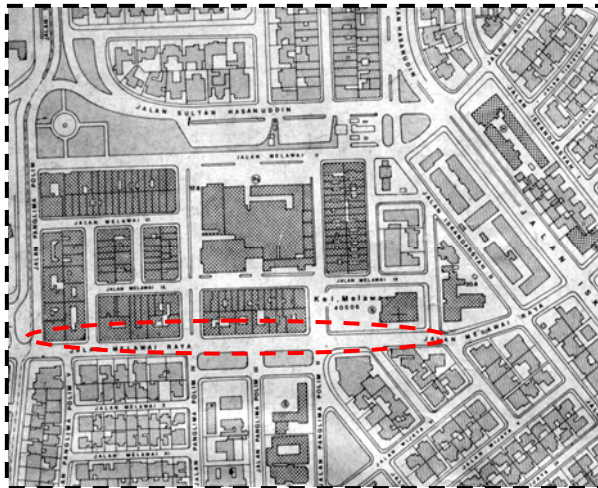
Toilet, musholah dan telepon umum

Gambar.14 Foto-foto Pintu masuk dan Fasilitas

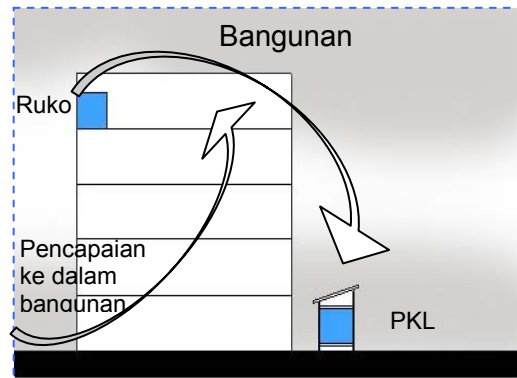
4.1.2 Sejarah Kehadiran PKL di Kawasan Terminal Blok M

Pada awalnya lokasi di sekitar kawasan Terminal Blok M merupakan ruang publik yang berupa lahan yang digunakan untuk terminal saja, namun ketika kebijakan pemerintah serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan transportasi dan seiring perkembangan jaman maka didirikanlah terminal Blok M yang mempunyai dua fungsi kegunaan, antara lain fungsi utama Terminal dan kawasan komersil, seiring dengan peruntukan lokasi lahan sekitar berupa kawasan komersil dengan didirikannya terminal dengan dua fungsi kegunaan, maka banyak investor yang mendirikan bangunan berupa 6-8 lantai pertokoan untuk menampung para pedagang dari tingkat ekonomi bawah hingga menengah keatas.

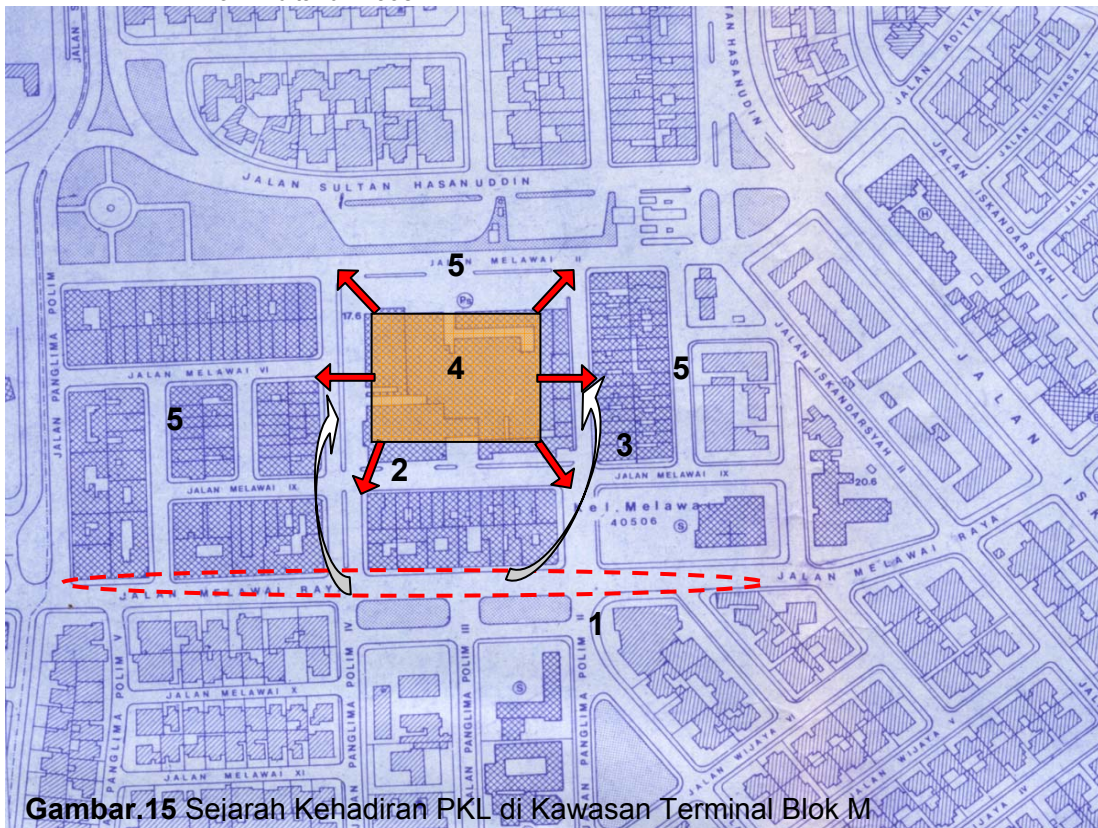
Aktifitas PKL di Kawasan Terminal Blok M ini hadir di pertengahan tahun 1998 sejak krisis moneter menimpa bangsa Indonesia, khususnya di kota Jakarta yang porak-poranda, sehingga mengakibatkan masyarakat banyak yang kehilangan mata pencaharian ditahun itu. Kehadiran mereka diwaktu tahun 1998 hanya menempati didepan lokasi kawasan Terminal Blok M saja yaitu disepanjang jalan melawai raya. Posisi awal kehadiran PKL ada didepan kawasan ini menutup pintu masuk kawasan perdagangan, sehingga para pedagang yang menempati ruko-ruko dan plaza di dalam kawasan mengalami pengurangan pengunjung, terlebih lagi para pedagang yang menempati toko mereka didalam bangunan dilantai 5 sepi akan pengunjung.



Posisi awal PKL hadir dilokasi Kawasan Terminal Blok M ditahun 1998



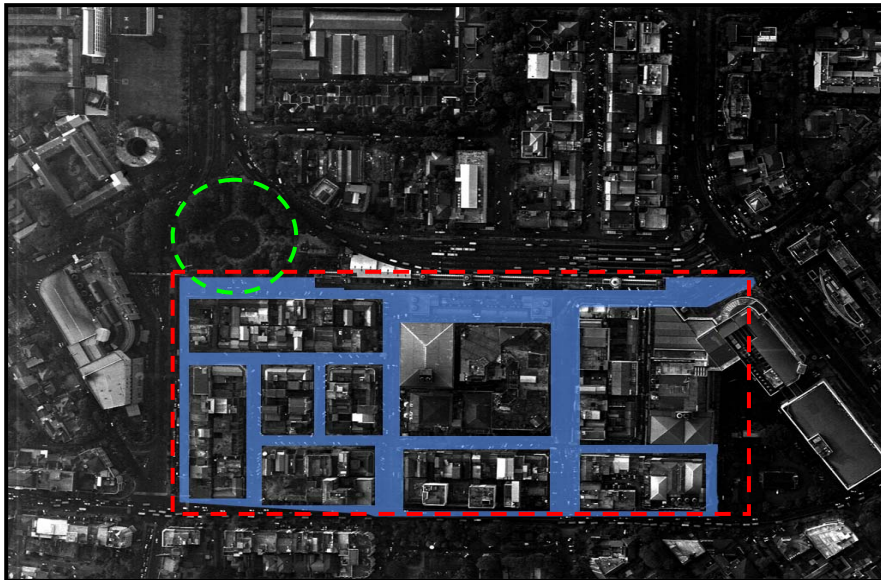
Hadirnya PKL diluar lahanya yang telah disediakan



Gambar.15 Sejarah Kehadiran PKL di Kawasan Terminal Blok M

Keberadaan PKL didepan pintu masuk ini memancing pedangan yg ada didalam bangunan untuk membuka kios PKL di depan pelataran ruko-ruko atau plaza dengan cara menggelar contoh barang yang dijual, jika pengunjung membeli maka mereka mengambilkan jenis barang yang dicari pengunjung ke dalam bangunan (plaza).

Seperti pada gambar dibawah ini zona yang berwarna biru merupakan keberadaan PKL yang mengitari Kawasan Terminal Blok M, keberadaan PKL di dalam kawasan ini tidak luput dari pantauan pemerintah akan kondisi yang berlangsung dari tahun 1998 hingga pada tahun 2006.



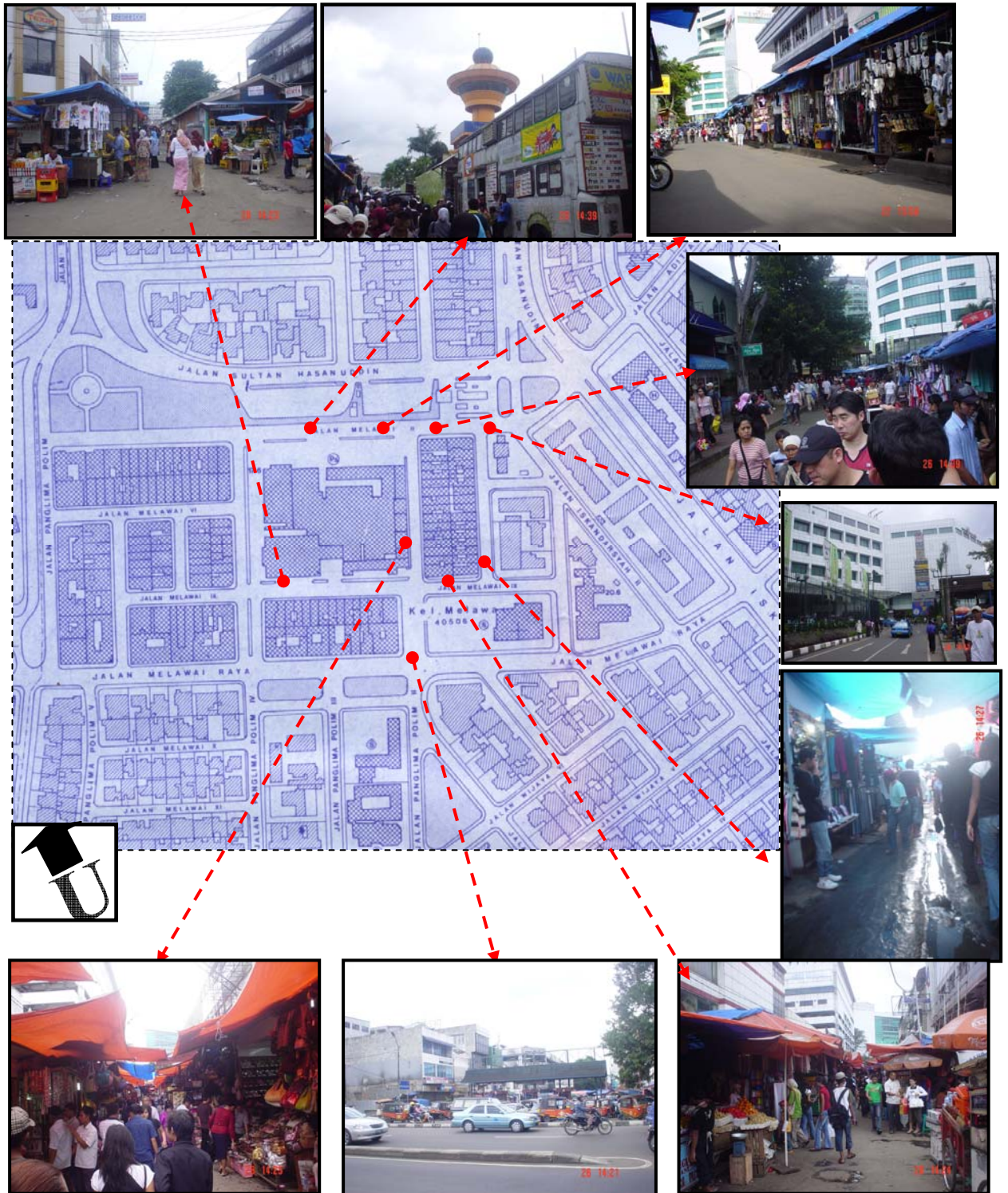
Gambar.16 Kondisi keberadaan PKL didalam Kawasan Terminal Blok M

Ditinjau lebih ke daerah Kawasan Terminal Blok M, terdapat taman kota yang disediakan lebih kecil dibandingkan ruang perdagangan yang hadir di kawasan ini. Lokasi yang diberi tanda biru merupakan lokasi yang digunakan PKL saat ini meliputi :

2. Pintu masuk Kawasan Terminal Blok M
3. Sirkulasi Kendaraan dan lahan parkir
4. Trotoar

kondisi yang terjadi di Kawasan Terminal Blok M saat ini, kehadiran PKL mengelilingi bangunan-bangunan yang berada di dalam kawasan tersebut.

Blok Plan Kawasan Terminal Blok M

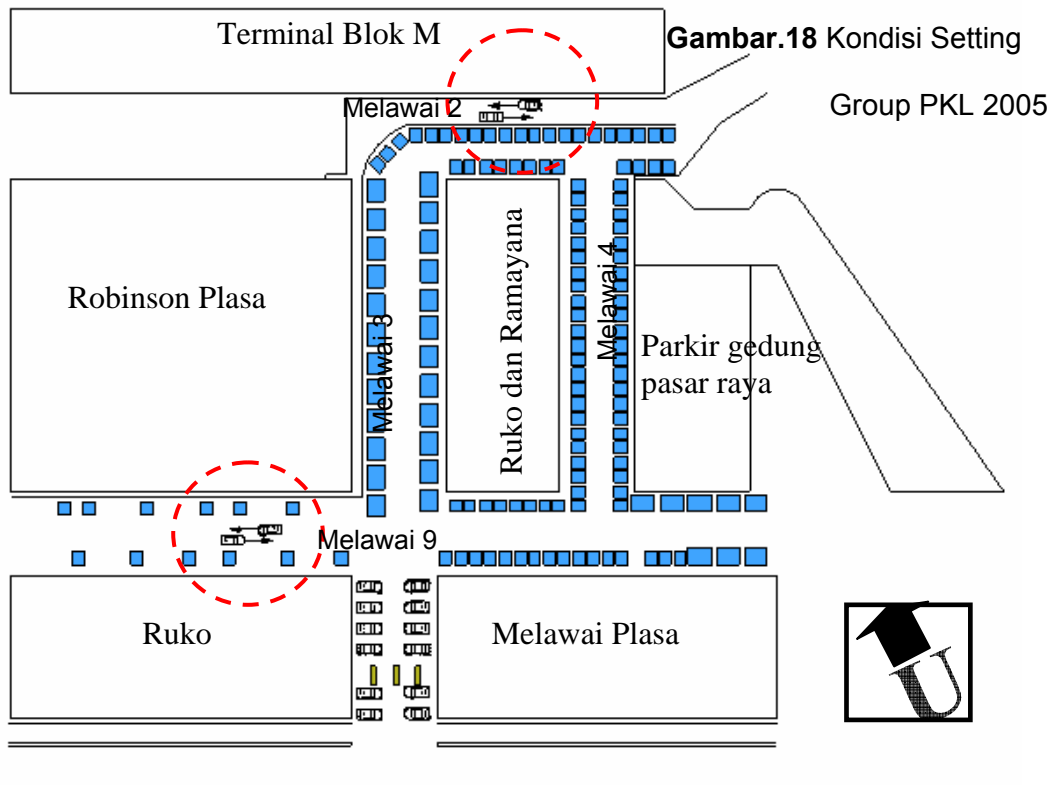


Gambar.17 Foto-foto kehadiran PKL di Kawasan terminal Blok M

A. Perkembangan PKL di tahun 2005

Kondisi fisik PKL di Kawasan Terminal Blok M secara naturalistik berada pada tingkat keramaian kota Jakarta Selatan dan berdekatan dengan transportasi kota.

Bentuk Setting Group PKL pada tahun 2005

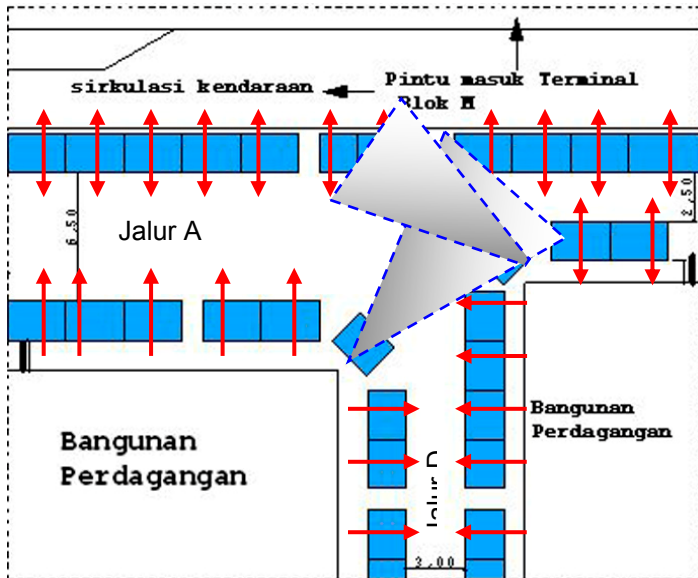


Jumlah PKL pada tahun 2005 berjumlah 916 antara lain :

- 876 unit PKL dengan menempati lapak
- Pedagang makanan \pm 10 unit (tidak tinggal setiap hari)
- Gerobak \pm 30 unit (tidak tinggal setiap hari)
- Sirkulasi kendaraan melintasi jalan Melawai 9 dan jalan Melawai 2 mempunyai dua arah.
- Sirkulasi jalan Melawai 3,4, dan 5 hanya dapat dilalui kendaraan sepeda motor.

- Letak parkir kendaraan berada di pintu masuk kawasan depan jalan Melawai Raya, dengan jumlah ± 30 unit mobil.

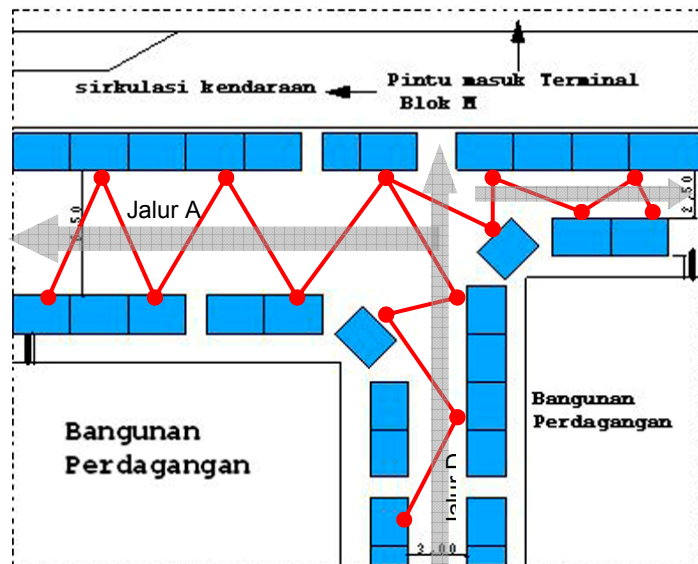
Place Center Mapping E



Gambar.19 Place Center Mapping E

- Lapak satu hadap menghadap ke sirkulasi pengunjung
- Lapak dua hadap berada di dekat sirkulasi kendaraan
- Lapak sudut sebagai *vocal point*

Person Center Mapping E

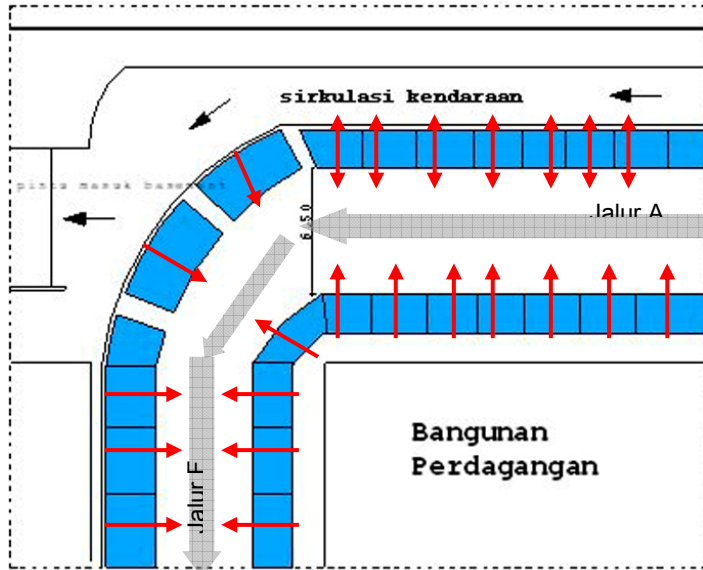


Gambar.20 Person Center Mapping E

- Sirkulasi pengunjung bergerak silang
- Sirkulasi lurus langsung ke arah pintu masuk Terminal Blok M.
- Jalur A mempunyai luas 6.5 meter
- Jalur D mempunyai luas 3 meter

Place Center Mapping C

Gambar.21 Place Center Mapping C



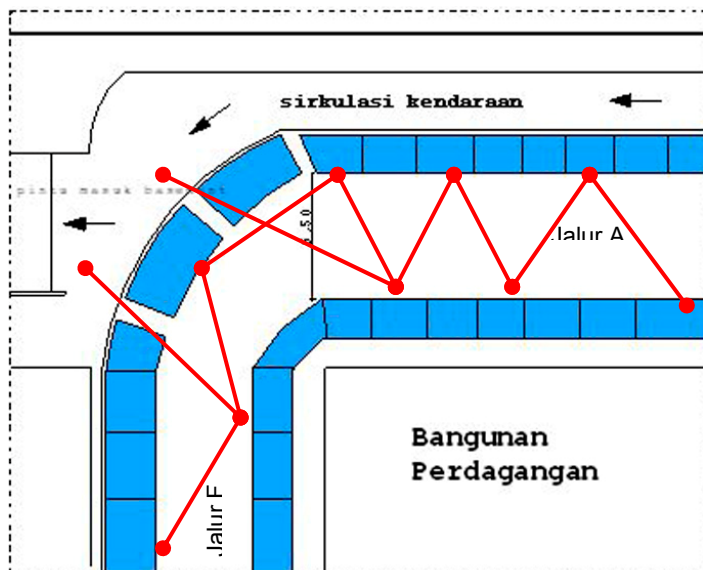
Sumber.Survey 2005

Jalur A Lapak satu tamapak dan dua tamopak menghadap ke sirkulasi pengunjung

Lapak dua tamapak berada di dekat sirkulasi kendaraan

Lapak sudut pengarah sirkulasi

Person Center Mapping C



Gambar.22 Person Center Mapping C

Sumber.Survey 2005

Sirkulasi pengunjung bergerak silang

adanya beberapa pintu keluar

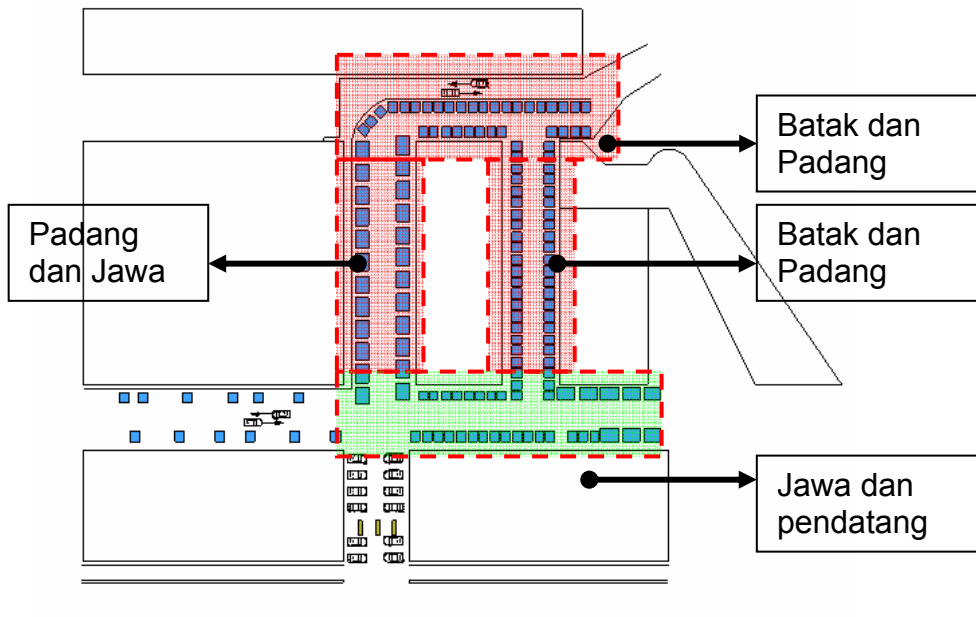
Jalur A mempunyai luas 6.5 meter

Jalur D mempunyai luas 3.5 meter

Fenomena yang terjadi di lapangan tidak lepas dari 10 variabel yang masuk dalam golongan 5 faktor yang terjadi dilapangan antara lain:

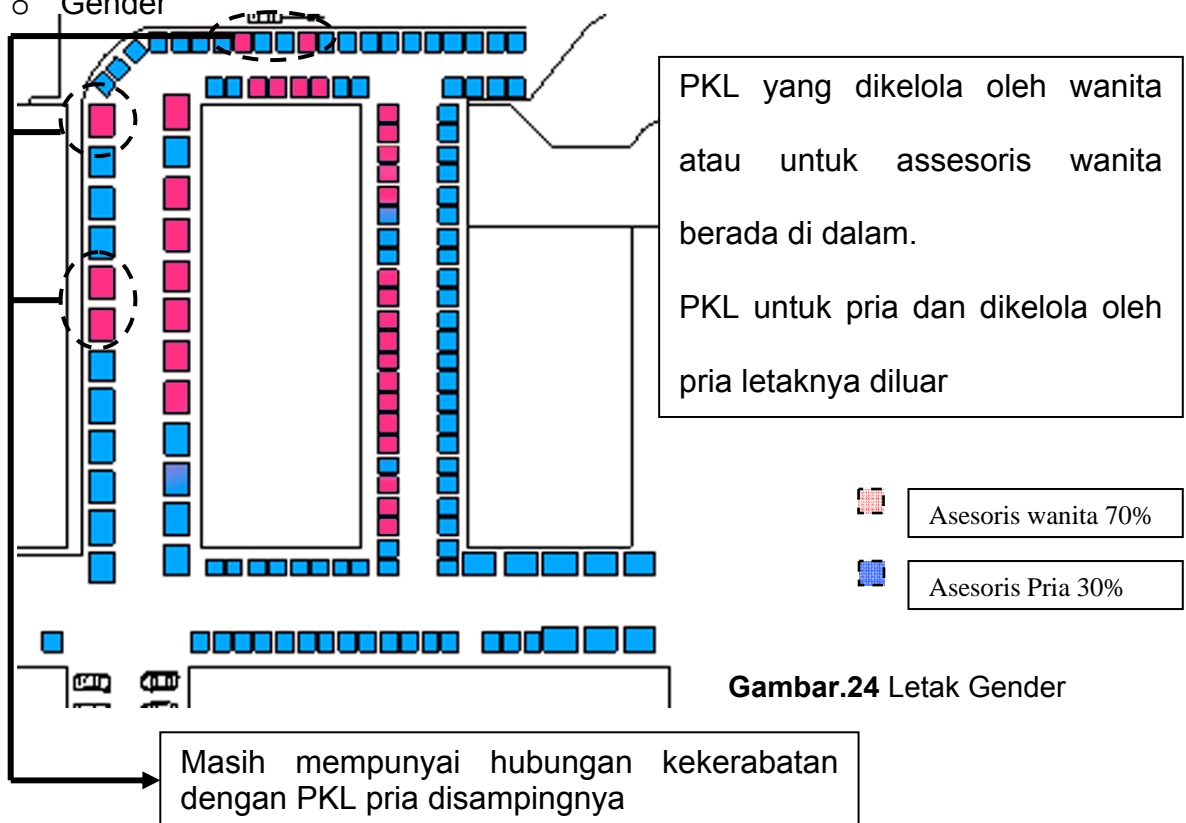
1. Peletakan

- o Budaya



Gambar.23 Peletakan Budaya

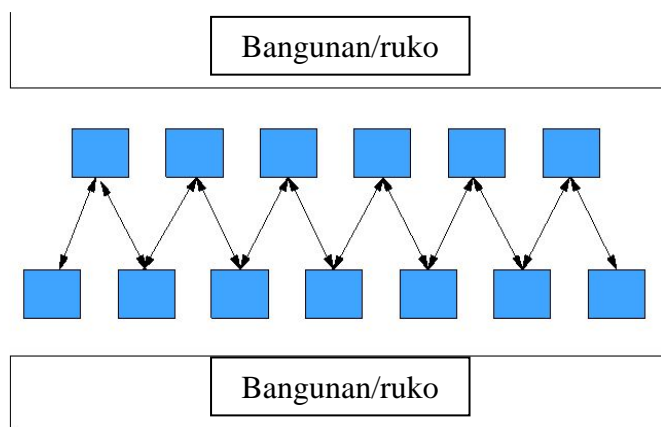
- o Gender



Gambar.24 Letak Gender

2. Tempat

o Orientasi



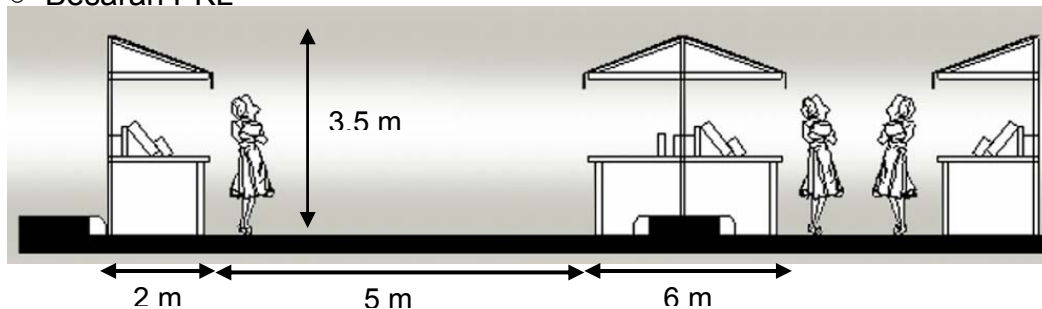
Kondisi Orientasi PKL

1. Susunan Linear
2. Saling Berhadapan silang
3. Jarak berhadapan ± 5 m
4. Jarak antar PKL 2-3 m.
5. PKL berada di parkir kendaraan.

Gambar.25 Orientasi PKL 2005

3. Dimensi

o Besaran PKL



Gambar.26 Besaran lapak 2005

Besaran lapak yang dibutuhkan pedagang :

- Satu PKL
 - Tinggi lapak 3,5 m
 - Lebar 4 m, kedalaman 2 m
 - Sirkulasi pengunjung 5 m
- 2 PKL
 - Tinggi Lapak 3,5 m
 - Lebar 6 m, panjang 5 m

Atribut yang dibutuhkan :

- Meja untuk menaruh barang yang akan dijual
- Menggunakan atap terpal, dan kayu untuk penyanggah atap

- Triplek untuk dinding pembatas lapak
- o Penggunaan Lahan
- Berada di sirkulasi kendaraan dan lokasi parkir di didepan pertokoan.
- Khusus di jalan melawai 4 menggunakan setengah badan trotoar.
- Sarana listrik langsung dari tiang listrik penghubung kawasan.



Gambar.27 Kondisi Trotoar

- Lahan yang banyak digunakan di jln. Melawai 2,3,4,9 tepatnya yang mendekati dengan Terminal Blok M .

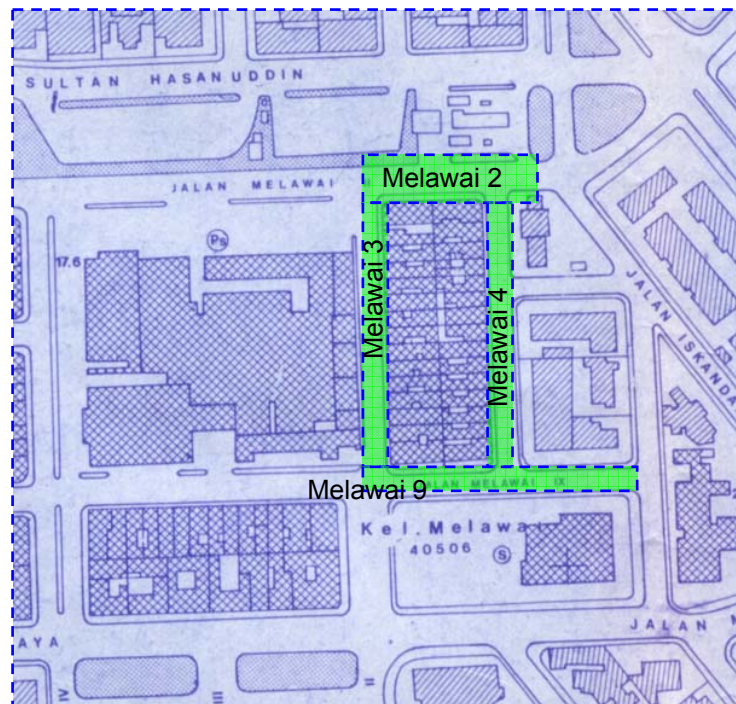
4. Element

- **Internal**

Kondisi PKL tidak mempunyai izin berada pada jalan:

- o Melawai 2
- o Melawai 3
- o Melawai 4,dan
- o Melawai 9

Lokasi yang menghubungkan dari jalan melawai raya ke Terminal Blok M dan pintu keluar kawasan mengarah bangunan Pasaraya.



Gambar.28 Letak PKL Independen

- **Eksternal**

Sistem pelayanan yang diberikan oleh element eksternal antara lain :

- Kemanan
- Kebersihan
- Listrik
- Suplayer



Gambar.29 foto sarana dan prasarana

5. Regulasi

- Perizinan

Izin berupa biaya sementara untuk perawatan lokasi perdagangan, biaya tersebut meliputi:

- Kebersihan = Rp 8000,-
- Keamanan = Rp 8000,-

- Politik

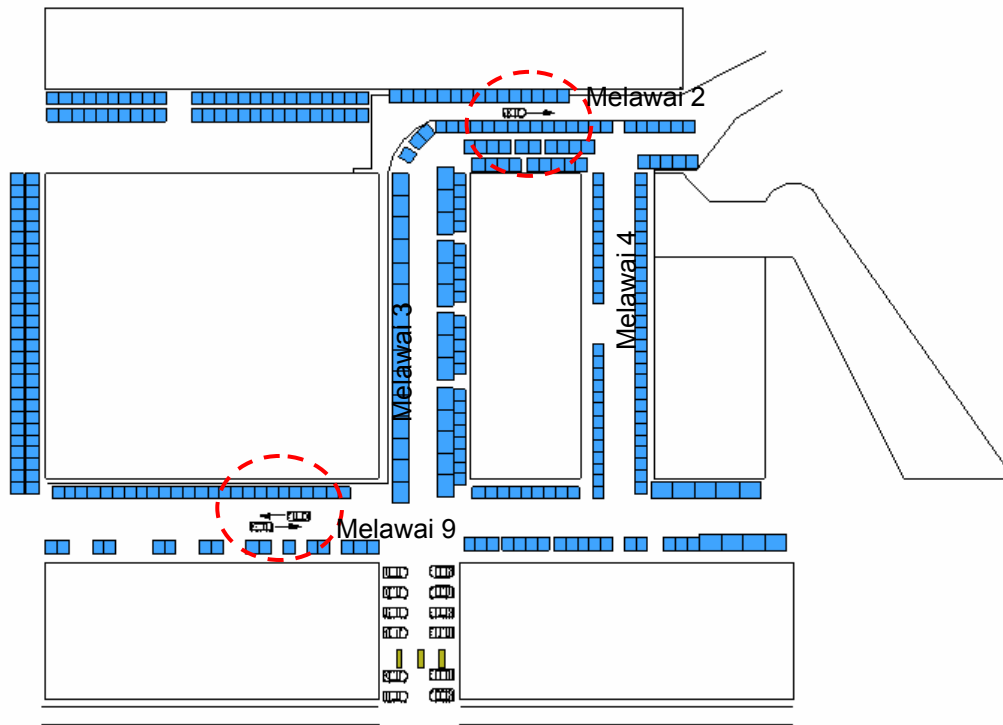
Lapak yang digunakan para pedagang untuk mendapatkan lahannya dari pihak eksternal yang menyediakan atribut untuk berdagang.

Harga lapak ditentukan oleh besaran lapak:

- 1,5 m x 2 m = Rp 6 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 100.000/bulan.
- 2 m x 3 m = Rp 8 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 134.000/bulan.
- 3 m x 4 m = Rp 12 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 200.000/bulan.

B. Perkembangan PKL di tahun 2006

Bentuk perkembangan Setting Group PKL di tahun 2006



Gambar.30 Perkembangan PKL 2006

Jumlah PKL pada tahun 2006 bertambah ± 50 unit, total tahun 2006 berjumlah 966 unit , antara lain:

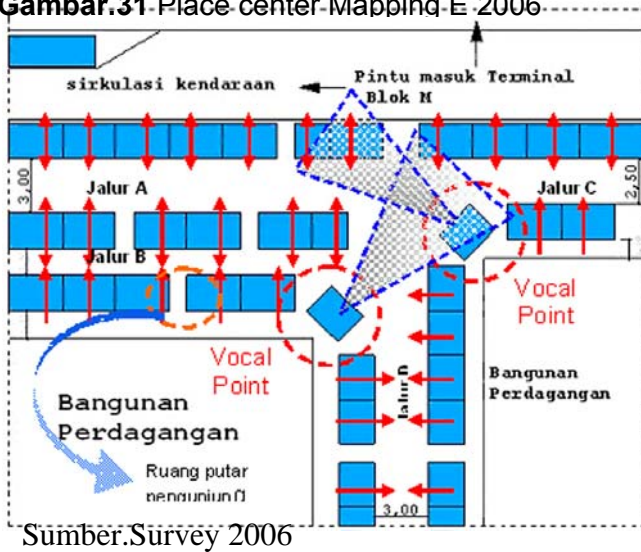
- 926 unit PKL dengan menempati lapak.
- Pedagang makanan ± 10 unit
- Gerobak ± 30 unit

Pedagang yang tidak selalu hadir setiap hari berjumlah 40 unit

- Sirkulasi kendaraan yang melintasi jalan Melawai 9 dan jalan Melawai 2 menyempit (satu arah).
- Letak parkir kendaraan berada di pintu masuk kawasan di depan jalan Melawai Raya berkurang 5 unit mobil dari tahun 2005.

Place Center Mapping E

Gambar.31 Place-center-Mapping-E 2006



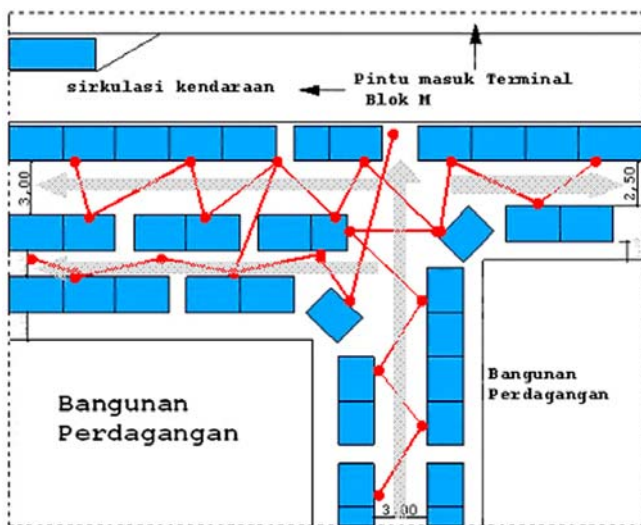
Peletakan PKL di grid ini sebagai berikut :

- PKL yang berada di jalur A mempunyai 2 (dua) tampak kedalam dan yang menghadap ke Terminal Blok M.
- Jalur B tengah PKL mempunyai

2 tampak dan B pinggir mempunyai 1 tampak karena dibagi dengan ruang barang.

- Jalur C dekat sirkulasi kendaraan juga mempunyai 2 tampak sedangkan C pinggir mempunyai 1 tampak yang terbagi dengan ruang barang.
- Jalur D hanya mempunyai 1 tampak saja dengan dibagi dengan ruang barang.

Person Center Mapping E

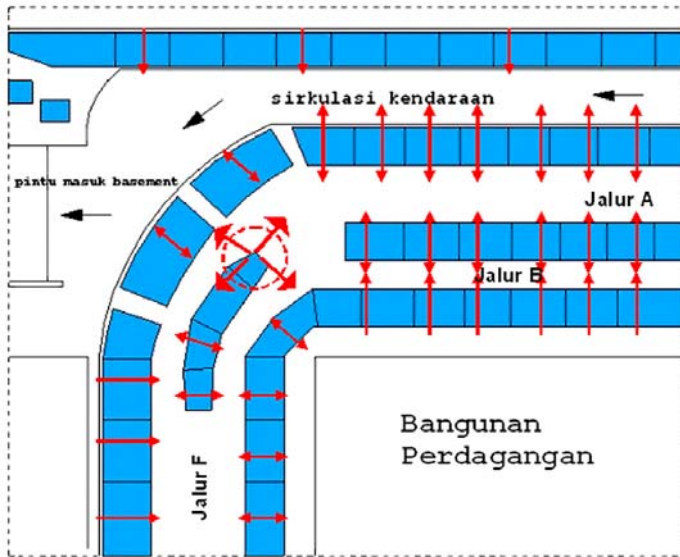


- Alur sirkulasi pengunjung silang terbagi 2 arah.
- Sirkulasi lurus langsung menuju ke arah terminal dan memutar kawasan.
- Ruang putar berada diantara PKL.

Sumber.Survey 2006

Gambar.32 Person center Mapping E 2006

Place Center Mapping C

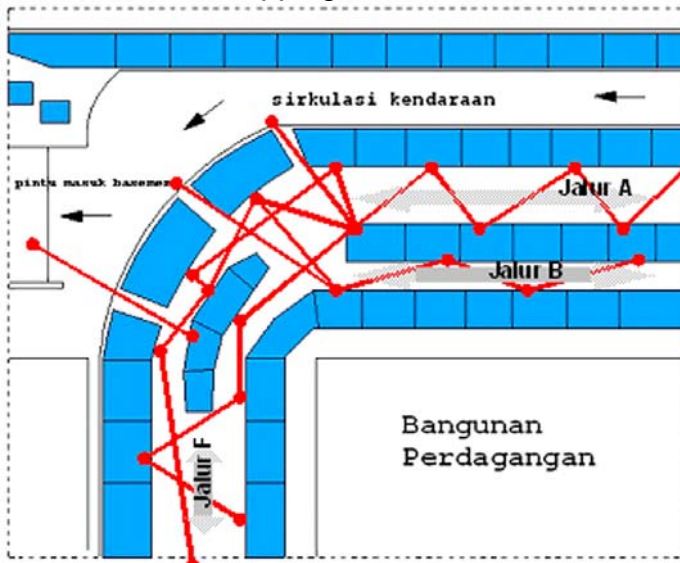


- o PKL 2 tampak terdapat di tengah, dipinggir luar dekat sirkulasi kendaraan dan pada jalur F
- o PKL di jalur F samping bangunan perdagangan terdapat 2 tampak
- o PKL ditengah membagi arah dan sebagai vocal poin

Sumber.Survey 2006

Gambar.33 Place center Mapping C 2006

Person Center Mapping C



- o Sirkulasi pada jalur A dan B lebih rapat
- o Sirkulasi terpecah menuju jalur F
- o Terdapat pintu keluar PKL pada tikungan

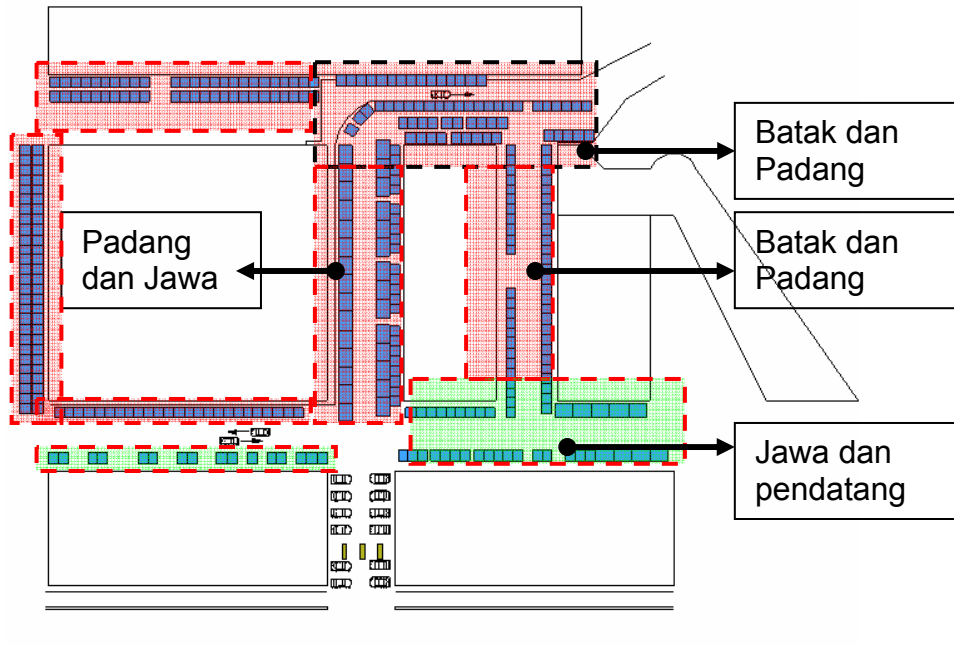
Sumber.Survey 2006

Gambar.34 Person center Mapping C 2006

Faktor yang terjadi dilapangan antara lain:

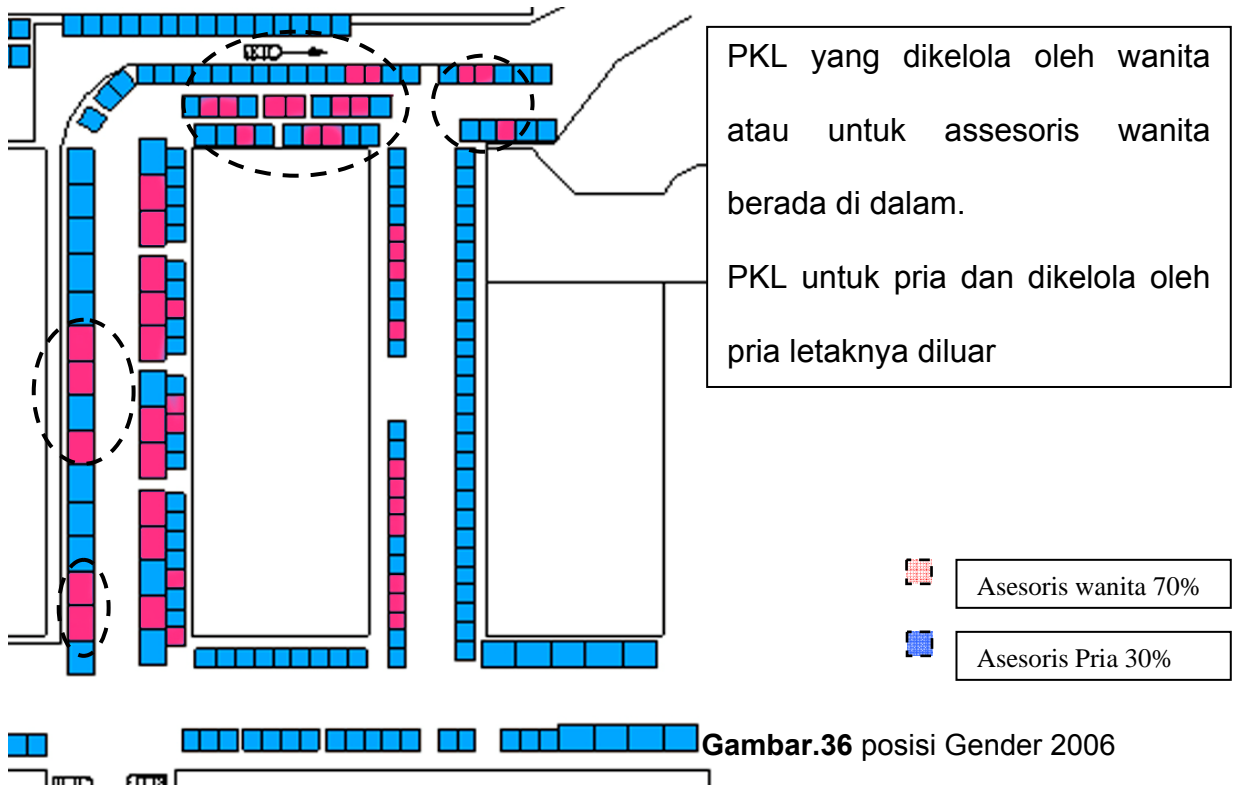
1. Peletakan

A. Budaya



Gambar.35 Peletakan 2006

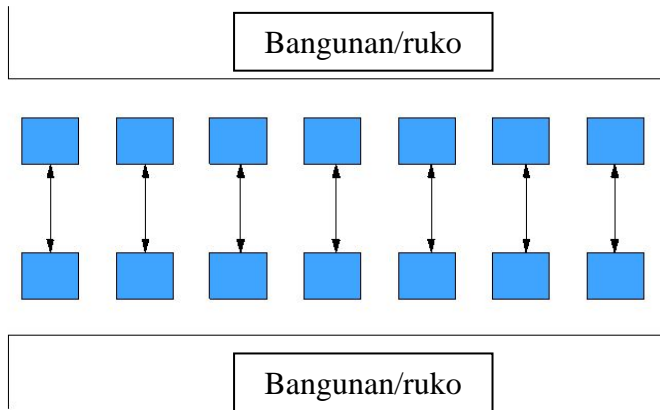
B. Gender



Gambar.36 posisi Gender 2006

2. Tempat

o Orientasi



Gambar.37 Orientasi PKL 2006

Kondisi Orientasi PKL

1. Susunan Linear
2. Saling Berhadapan
3. Jarak berhadapan ± 5 m
4. Jarak antara PKL 1-1,5m.
5. PKL berada di parkir kendaraan.

o Alokasi PKL PD Pasar Jaya (Robinson Plasa)

Pengalokasian sementara pedagang dari bangunan Robinson plasa diletakkan pada:

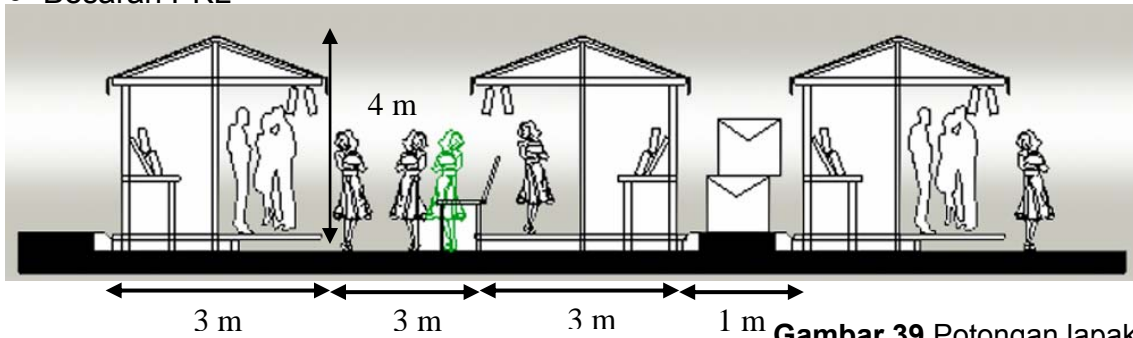
Gambar.38 Foto-foto Letak alokasi PKL PD Pasar Jaya



- Sisi disekitar lahan bangunan robinson plasa
- Lahan disediakan oleh pihak PD Pasar Jaya
- Lapak disediakan oleh Pihak PD Pasar Jaya
- Susunan diatur oleh pihak PD Pasar Jaya

3. Dimensi

o Besaran PKL



Besaran lapak yang dibutuhkan pedagang :

- Satu PKL
- Ruang barang
- Tinggi lapak 4 m
- 1 m selebar trotoar
- Lebar 3 m, kedalaman 4 m
- Lebar sirkulasi pengunjung 3 m

Atribut yang dibutuhkan :

- Meja dasaran
- Atap dari bahan terpal dan kayu
- Dinding pembatas tripleks

o Penggunaan Lahan

- Berada di sirkulasi kendaraan dan lokasi parkir di didepan pertokoan.
- Pada jalan melawai 4 menggunakan setengah badan trotoar.
- Sarana listrik langsung dari tiang listrik penghubung kawasan.



Gambar.40 Foto Kondisi Lapak

- PKL menggunakan lahan di Jln Melawai 2,3,4,9 dan depan Terminal Blok M.

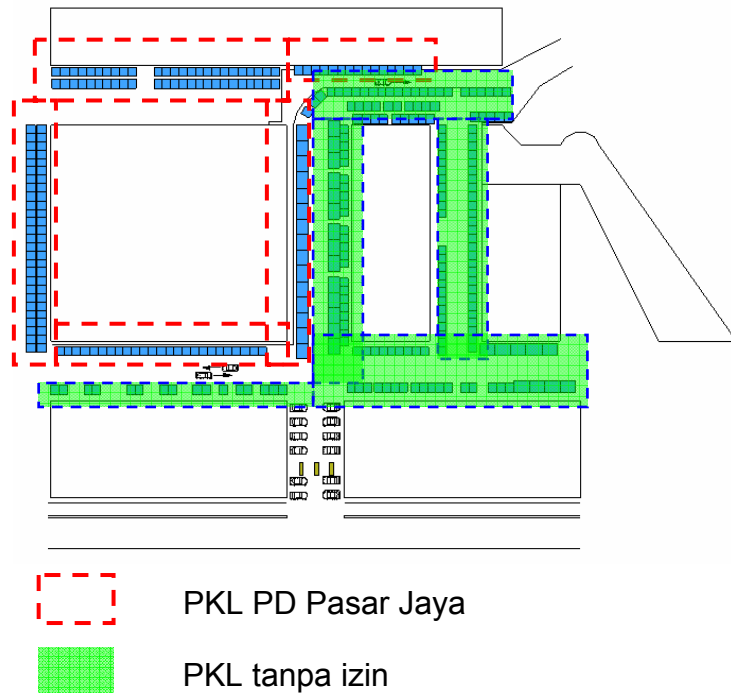
4. Element

- **Internal**

PKL yang tidak mempunyai izin berada pada jalan:

- Melawai 2
- Melawai 3
- Melawai 4, dan
- Melawai 9

PKL dari PD Pasar Jaya bersinggungan dengan PKL yang tidak mendapatkan izin di Jln. Melawai 3.



Gambar.41 Letak PKL

PKL yang diijinkan dengan yang tidak diijinkan dapat di bedakan lapaknya.

- **Eksternal**

Sistem pelayanan yang diberikan oleh element eksternal antara lain :

- Keamanan
- Kebersihan
- Listrik
- Suplayer lapak
- Suplayer barang



Gambar.42 Foto Sarana dan Prasarana

Tong sampah dan sarana listrik tetap pada penempatan yang sama dan atribut yang sama.

5. Regulasi

- Perijinan

Ijin berupa biaya sementara untuk perawatan lokasi perdagangan, biaya tersebut meliputi:

- Kebersihan = Rp 8000,-
- Keamanan = Rp 8000,-
- Ijin sewa per bulan ditambah menjadi Rp 25.000,-/bulan

- Politik

A. PKL mendapatkan lapak dan lahannya dari pihak eksternal.

B. Harga lapak ditentukan oleh besaran lapak:

- 2 m x 3 m = Rp 10 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 134.000/bulan.
- 3 m x 4 m = Rp 12 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 200.000/bulan.
- 4 m x 4 m = Rp 16 juta dengan cicilan 5 tahun sejumlah Rp 266.000/bulan.

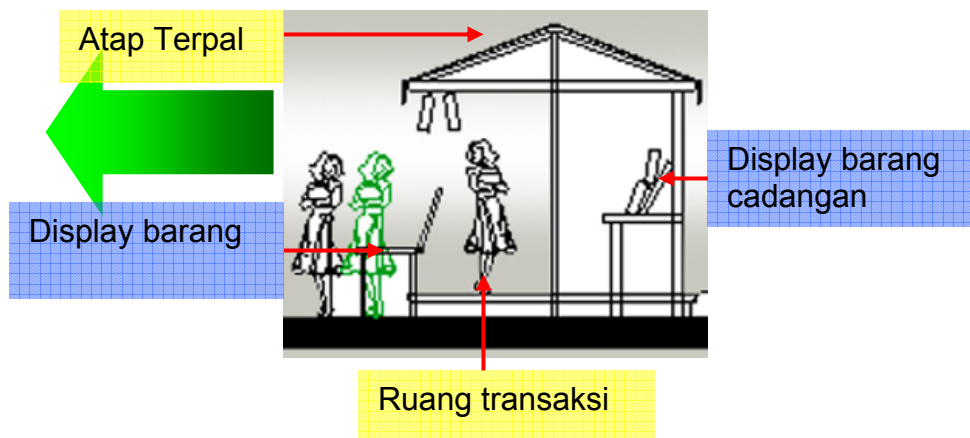
C. Sistem baru untuk para PKL yaitu:

- Organisasi keamanan internal dengan eksternal
- Status lokasi bergeser
- Jarak antar PKL menyempit.

4.1.3 Atribut dan Ruang PKL

Kebutuhan ruang yang tersedia di tubuh PKL dari atribut yang dimiliki yaitu:

- Ruang Interaksi untuk display barang di depan lapak
- Ruang Transaksi setengah dari besar lapak PKL
- Ruang Display barang didalam jadi satu dengan penyimpanan barang
- Pelindung atap terpal
- Terpal kanopi penutup lapak



Gambar.43 Potongan Lapak

- Lantai kayu ditutup dengan terpal
- Dinding terpal dan penyanggah tiang lapak

4.2 ANALISA

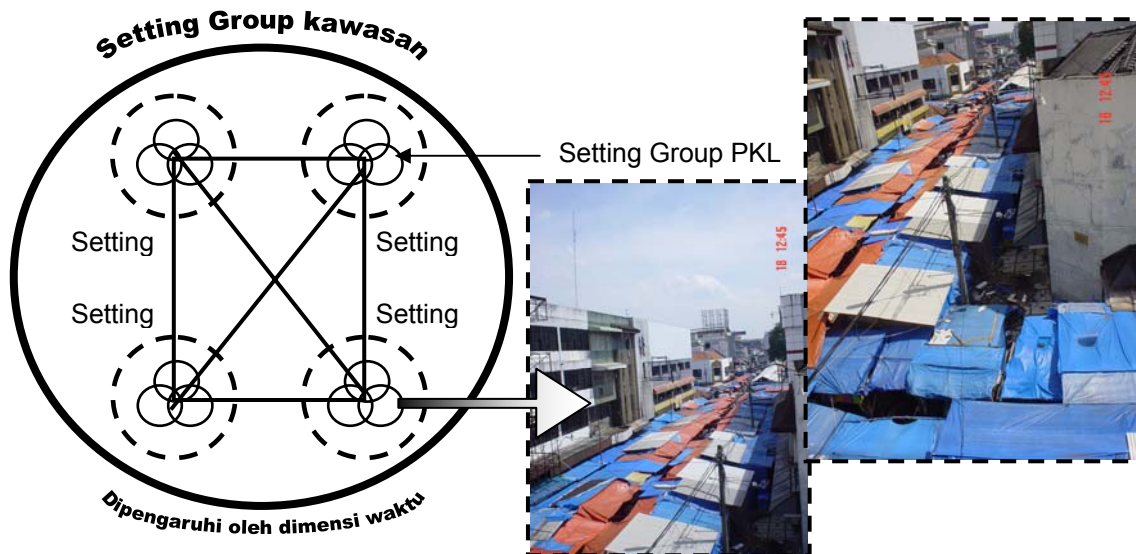
4.2.1 Analisa Perkembangan Setting Group PKL

Berdasarkan data kualitatif yang di dapat di lokasi Kawasan Terminal Blok M ini, melalui pemantauan pada tiap harinya dari hari senin hingga minggu dengan waktu penelitian berlangsung selama \pm 8 bulan lamanya serta data sekunder yang didapat dari Lurah Melawai dari tahun 2004 sampai dengan 2006 akhir. Data ini berupa : jenis perdagangan, dimensi waktu yang digunakan, jumlah pedagang dari 2 tahun kebelakang ini baik pertokoan maupun PKL yang diizinkan (PKL dibawah tangan binaan dari pengelola kawasan Terminal Blok M ini) dan yang tidak diizinkan.

Peletakan PKL di Kawasan Terminal Blok M ini menyusun suatu Setting Group. Yaitu sistem tata ruang yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan PKL di Kawasan Terminal Blok M, Setting yang terbentuk dalam konteks ruang publik kawasan perdagangan ini mengarahkan pada suatu pergerakan aktifitas dari *setting-setting* yang ada kedalam suatu sistem yang mengandung unsur-unsur :

1. Manusia sebagai Pelaku aktifitas
2. Macam kegiatan yang terjadi
3. Sistem nilai atau budaya yang tercipta

Ketiga unsur tersebut dipengaruhi oleh dimensi waktu berlangsungnya kegiatan.



Gambar.44 Susunan kegiatan didalam kawasan

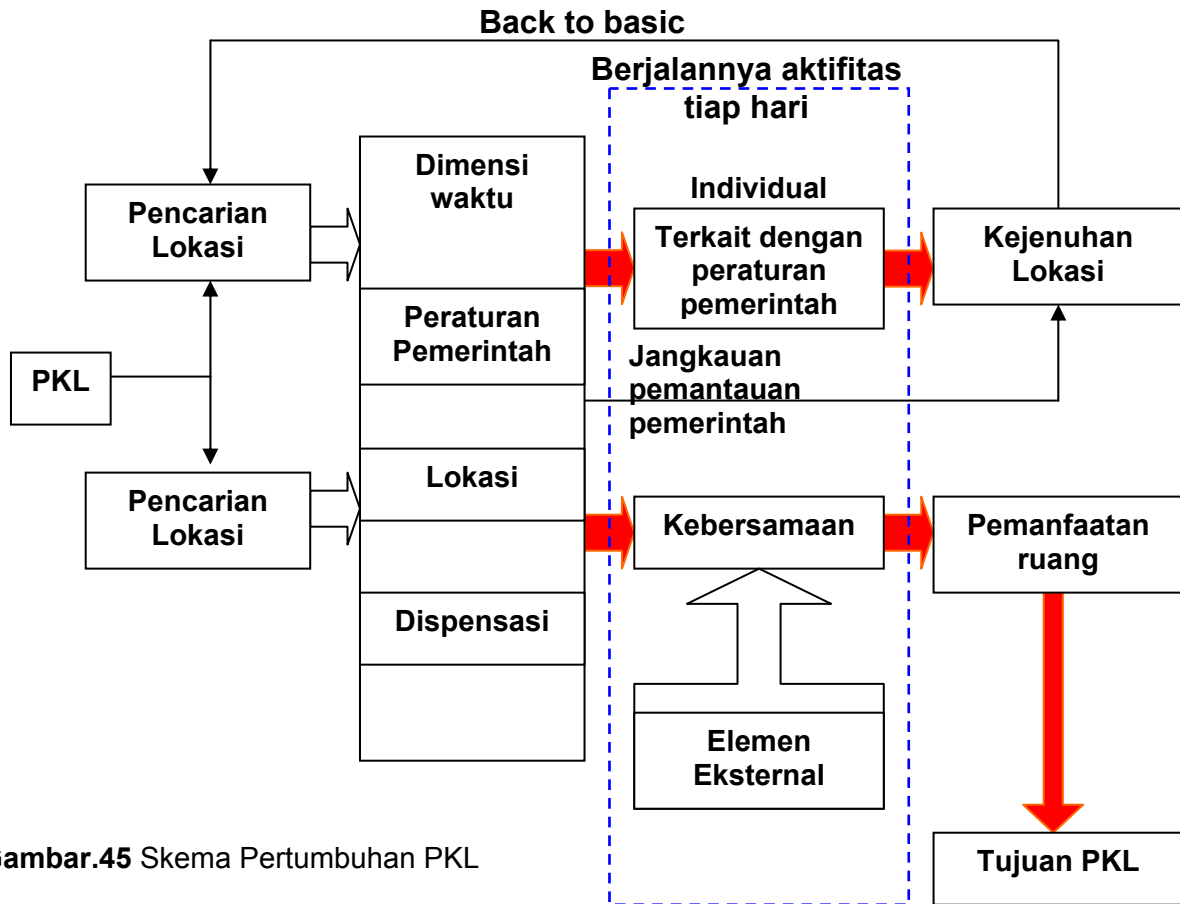
Pengertian dari Pembentukan melalui suatu peletakan kegiatan yang berkumpul dalam suatu "space" tertentu berskala mikro atau makro. Gejala yang terdapat pada PKL di Kawasan Terminal Blok M, berjalannya aktifitas PKL yang menyatu secara berkelompok dalam suatu wadah Kawasan, didukung dengan unsur budaya atau ikatan tali persaudaraan yang kuat memungkinkan mereka (PKL) menjalani hidup bersama dalam suatu wadah kegiatan sehari-harinya. Pengelompokan ini membangun keuntungan mereka dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari antara lain yaitu :

- Ruang Transaksi yang lebih cepat
- Pertukaran jenis barang
- Berkumpulnya mereka dalam suatu forum kegiatan
- Kedisiplinan yang hadir antara PKL dengan PKL yang lain.

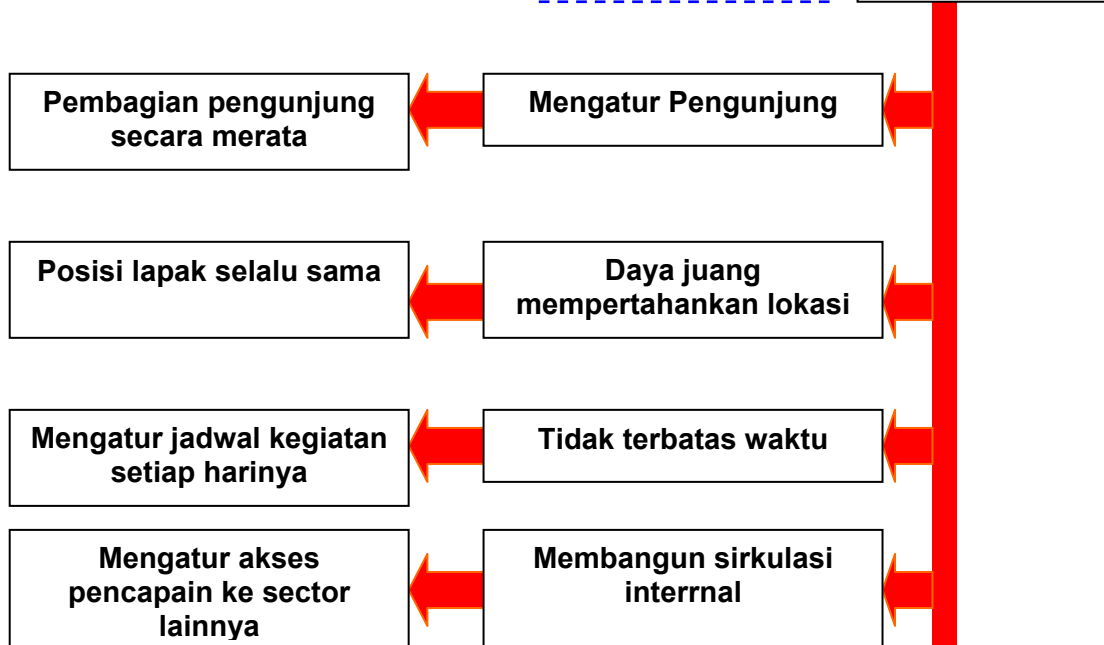
Aktifitas PKL di Kawasan Terminal Blok M ini hadir di pertengahan tahun 1998 sejak krisis moneter menimpa bangsa Indonesia khususnya di Kota Jakarta yang porak-poranda dan masyarakat banyak kehilangan mata

pencaharian mereka pada tahun itu. Kehadiran mereka pada waktu tahun 1998 hanya menempati didepan lokasi kawasan Terminal Blok M saja disepanjang jalan melawai raya.

Berikut skema analisa awal kehadiran PKL di Kawasan Terminal Blok M :



Gambar.45 Skema Pertumbuhan PKL



Dari skema pemantauan analisa awal Kehadiran PKL, dalam menentukan suatu wadah untuk menjalankan kegiatannya sehari-hari mampu terwujud tetapi sistem kegiatan yang digunakan tidak mewujudkan Setting Group itu tercipta di dalam wadah tersebut dan hanya bersifat sementara pada lokasi tersebut.

Lain halnya Setting akan terwujud dengan adanya tingkat dari kumpulan kegiatan yang mampu menciptakan alur pemanfaatan ruang gerak dan saling berhubungan agar tercapainya tujuan dari jenis kegiatan tersebut. PKL di Kawasan Terminal Blok M ini mempunyai tujuan dari kegiatannya berupa kebersamaan antar pedagang yg mereka wujudkan antara lain :

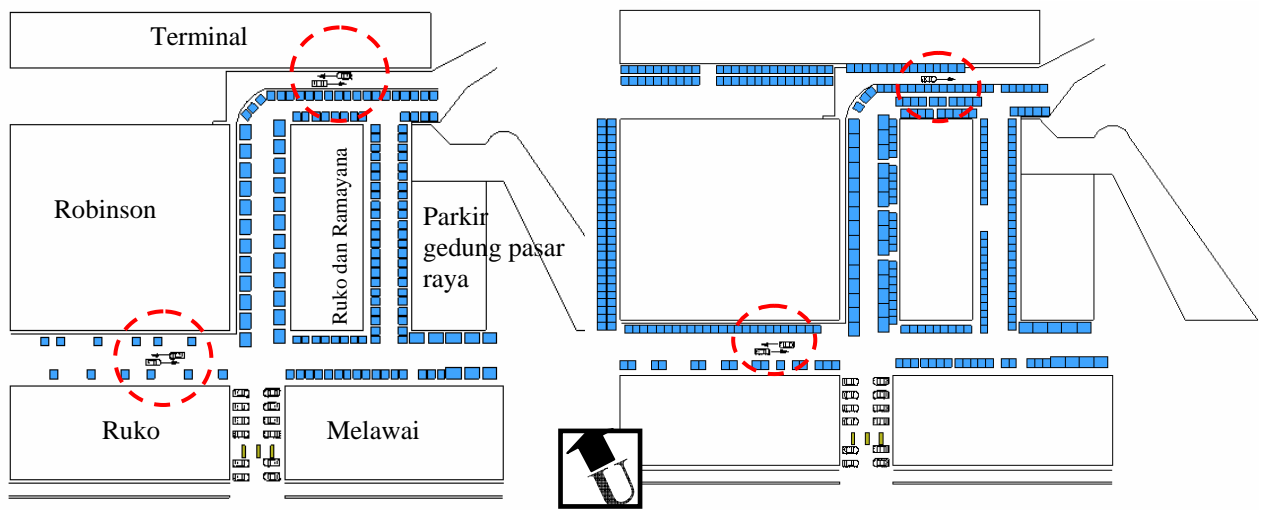
1. Penyusunan letak PKL

Dari penyusunan letak PKL membangun suatu kebersamaan dalam lingkup perdagangan di dalam Kawasan Terminal Blok M.

2. Penyusunan sirkulasi pengunjung

Penataan sirkulasi yang dibangun oleh para PKL difungsikan untuk menyamaratkan pengunjung menghadiri PKL didalam kawasan ini.

Dari dua penyusunan tersebut diatas terbentuk fisik Setting Group yang saling berhubungan atau terkait antara para PKL dengan PKL dan PKL dengan pengunjung. Secara tidak langsung pengunjung yang hadir di kawasan ini diatur oleh PKL untuk mengitari ruang PKL di dalam kawasan ini dan keuntungan yang didapat dari PKL semua pengunjung dapat menikmati PKL secara keseluruhan.



Gambar.46 Perbandingan Setting Group PKL 2005-2006

Data tahun 2005

Data tahun 2006

Perubahan yang muncul :

1. Timbulnya PKL disekitar Robinson Plasa
2. Jumlah PKL bertambah 50 unit dalam 1 tahun
3. Pertambahan PKL lebih banyak disekitar Jln Melawai 2,3,4,9

Timbulnya PKL di sekitar Robinson karena pada bulan agustus tahun 2005, bangunan Robinson Plasa terbakar, oleh pengelola (PD Pasar Jaya) dipindahkan disekitar bangunan tersebut.

Bertambahnya PKL di kawasan Terminal Blok M dalam 1 tahun mencapai 50 unit, menurut (Rapoport,1997). Terjadinya aktivitas tersebut sebagai perwujudan fungsi manifestasi dan laten dalam ruang publik sehari-hari yang saling bercampur baur antara satu aktivitas dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai pandangan atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah disepakati. Bertambahnya jumlah PKL disebabkan tingkat

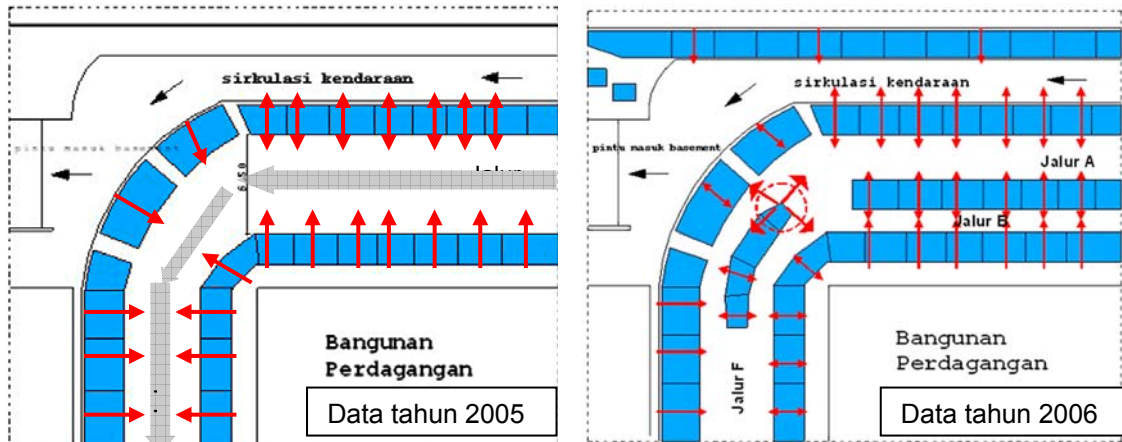
kekerabatan PKL yang lama membantu kerabatnya yang ikut berdagang di lokasi Kawasan Terminal Blok M tersebut.

Jumlah kepadatan yang tidak merata ini disebabkan oleh akses yang mudah dilalui pengunjung dari pintu masuk menuju Terminal Blok M seperti halnya yang di sampaikan oleh D. Paul Spragen (1965) bahwa moda perjalanan dipusat kota dapat dibagi dalam dua kategori pokok yaitu, pertama adalah radius pejalan kaki dan kedua adalah radius transportasi umum dan kendaraan pribadi. PKL memanfaatkan ruang penghubung dari pintu masuk menuju Terminal berjarak ± 400 m yang sesungguhnya merupakan jarak lelah pengunjung menjadi tidak melelahkan karena kehadiran PKL berfungsi sebagai *Serial Vision* bagi pengunjung.

Menurut Purwanto, 2005. tentang Setting Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya wadah yang terbentuk dari adanya kegiatan sehingga wadah tersebut dapat menghubungkan pintu masuk dengan Terminal Blok M.

Menurut Haryadi, 1995. Tentang Setting Hal ini pun terbukti karena ruang yang terbentuk dari pintu masuk hingga Terminal membentuk lingkungan yang spesifik (area PKL).

Analisa Place Center Mapping C



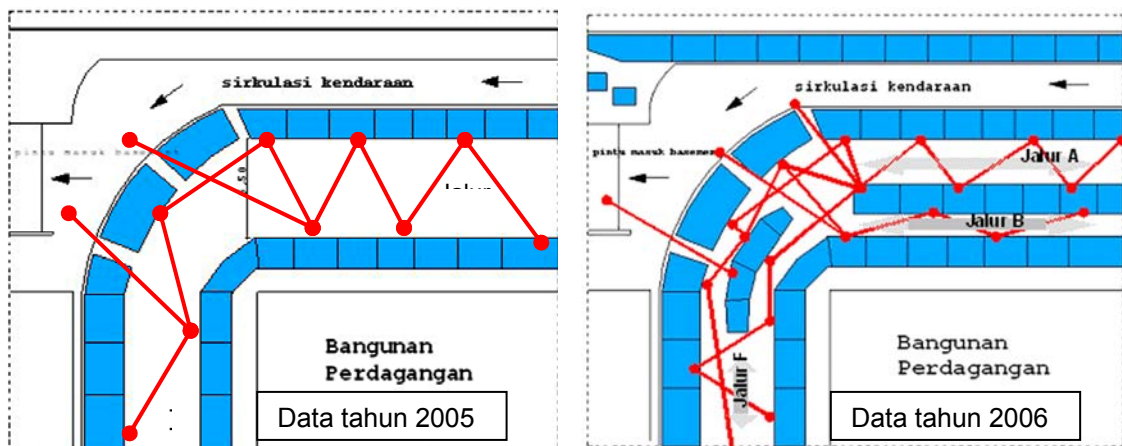
Gambar.47 Analisa Place Center Mapping C

Perbedaan Place Center Mapping Pada:

- Bertambahnya jumlah PKL di antara (ditengah) susunan PKL
- Munculnya vocal point pada tahun 2006

Pertambahan PKL memanfaatkan jalur sirkulasi pengunjung yang lebar, PKL yang mengisi jalur tengah mempunyai dua tampak, akan tetapi PKL yang berada dibelakang pertambahan ini tidak dirugikan dengan PKL baru. Posisi PKL yang berada ditengah tikungan berfungsi sebagai focal point yang dimanfaatkan PKL untuk menjual dagangan minuman yang bersifat sebagai pemberhentian sementara untuk melanjutkan perjalanan berikutnya.

Analisa Person Center Mapping C

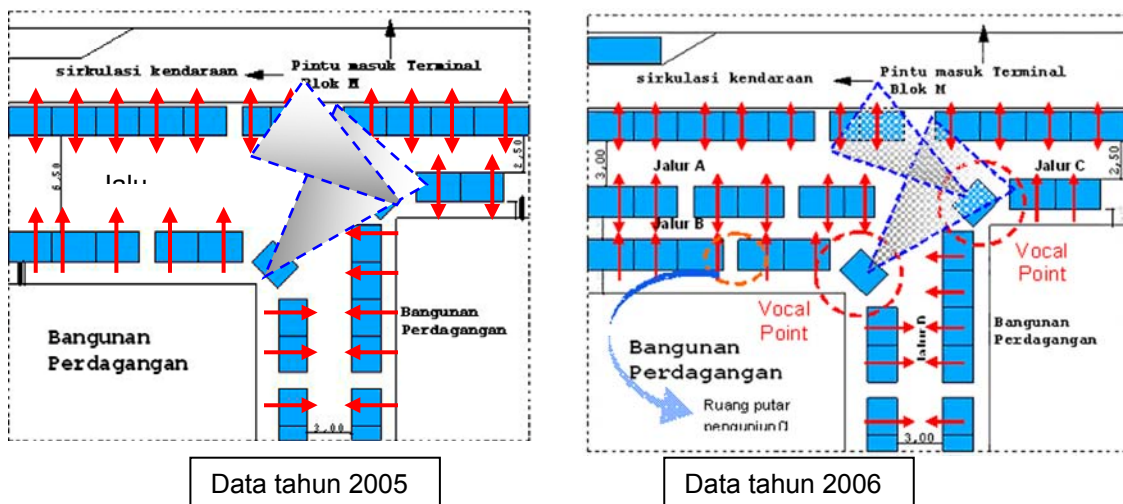


Gambar.48 Analisa Person Center Mapping C
Perbedaan Person Center Mapping pada:

- Pada jalur A, B dan F menjadi lebih kompleks

Sirkulasi pengunjung lebih kecil dan kompleks memungkinkan beberapa PKL yang terlewati oleh pengunjung, namun kehadiran PKL sesungguhnya mampu mengarahkan pengunjung hadir untuk tidak keluar dari jalur sirkulasi yang diciptakan oleh PKL.

Analisa Place Center Mapping E



Gambar.49 Analisa Place Center Mapping E

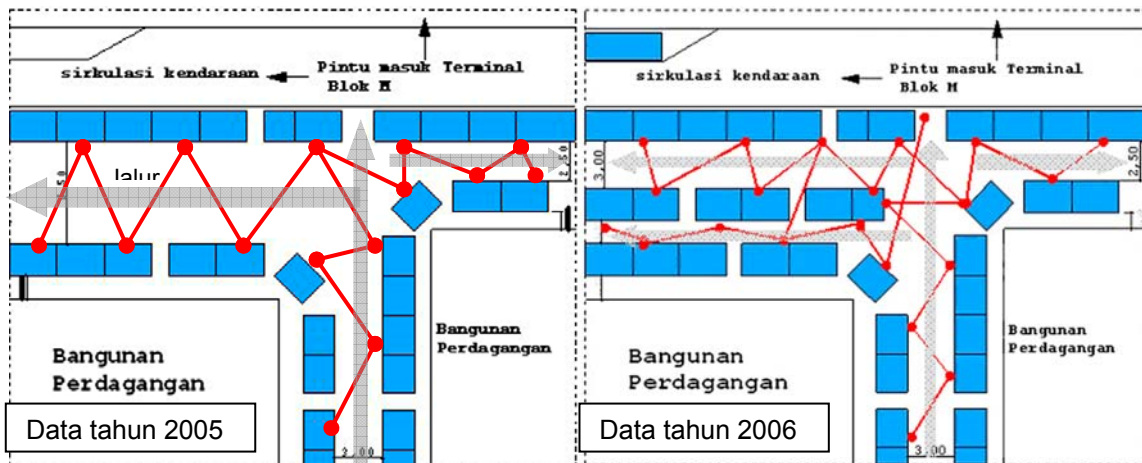
Perbedaan Person Center Mapping pada:

- Munculnya jalur B merupakan bagian dari jalur A yang terbagi dua

Ruang yang tersedia sangat terbatas sehingga jalur sirkulasi pengunjung yang lebar dimanfaatkan untuk PKL yang baru. PKL ini (baru) memiliki dua tampak akan tetapi kehadirannya secara signifikan tidak merugikan PKL yang berada dibelakangnya. Hadirnya 2 PKL pada sudut sebagai focal poin dan berfungsi sebagai ruang istirahat sementara untuk menentukan arah tujuan berikutnya.

Analisa Person Center Mapping E

A. Pengunjung



Gambar.50 Analisa Person Center Mapping E

Perbedaan Person Center Mapping Pada:

- Sirkulasi yang berkembang menjadi kompleks

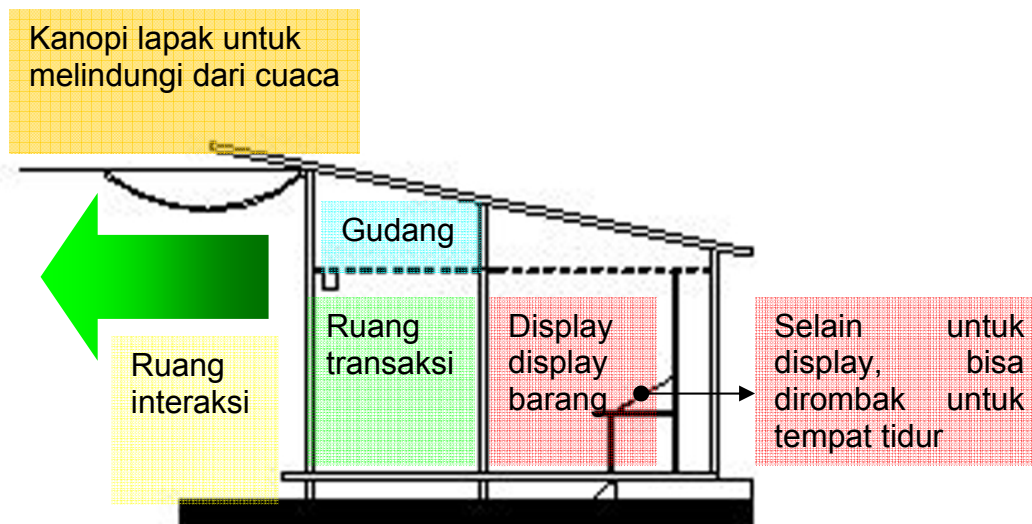
Berkembang sirkulasi pengunjung kecil karena lahan sirkulasi yang digunakan oleh PKL (baru) arah sirkulasi pun menjadi kompleks, dengan kondisi tersebut PKL tetap memberikan ruang gerak bagi pengunjung agar tidak berdesak-desakan serta arah menuju pintu masuk terminal dan pencabangan lainnya untuk memudahkan pengunjung berputar atau berbalik arah tujuan.

B. PKL

Lapak difungsikan oleh PKL untuk tempat berdagang dan tempat tinggal. Kebutuhan ruang yang tersedia di tubuh PKL dimanfaatkan untuk Ruang Interaksi untuk mendisplay barang di depan lapak, ruang Transaksi setengah dari besar lapak PKL, ruang Display barang didalam atau di dinding lapak, serta

ruang-ruang lainnya sebagai penunjang fungsi lapak tersebut. Sehingga dikatakan fungsi lapak :

- Ruang transaksi
- Ruang interaksi
- Ruang display
- Gudang penyimpanan barang diatas plafon lapak
- Pelindung atap asbes
- Terpal kanopi penutup lapak sekaligus pelindung pengunjung dari cuaca



Gambar.51 Potongan Lapak

- Lantai kayu dan beton ditutup dengan terpal
- Dinding triplek penyanggah tiang lapak

Dari atribut yang ada dapat difungsikan ganda seperti atap pada waktu berdagang digunakan sebagai atap bersama untuk melindungi pengunjung dari cuaca dan pada waktu tidak menjalankan perdagangannya atap difungsikan seperti pintu penutup lapak. Ruang display dipakai pada waktu kegiatan PKL

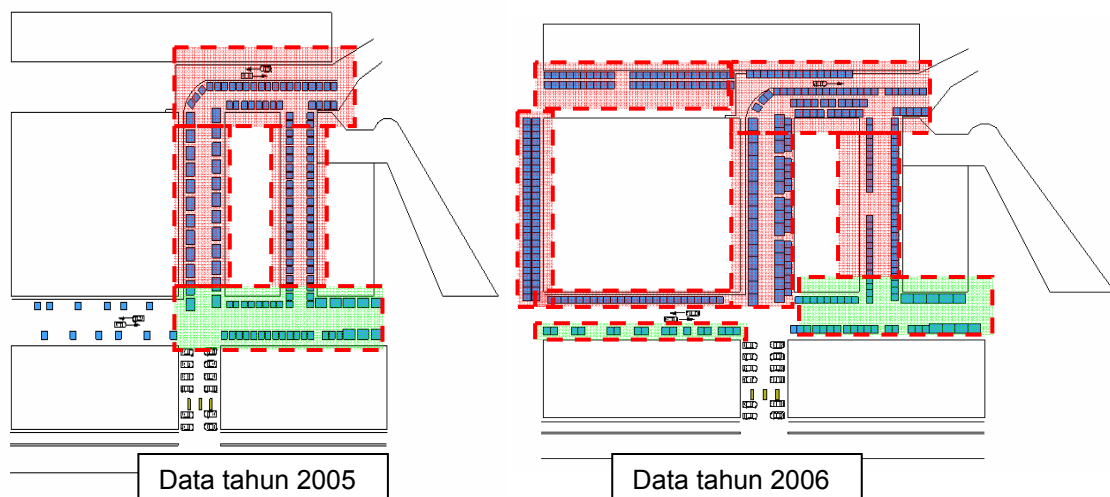
berlangsung sedangkan pada waktu tidak ada kegiatan ruang tersebut digunakan sebagai tempat tidur.

Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Setting Group PKL

1. Peletakan

A. Budaya

Pedagang yang menempati lokasi dibangunan Robinson plasa berasal dari beberapa suku namun karena terbakar pedagang dipindahkan oleh PD Pasar Jaya disekitar Robinson, akan tetapi pada perkembangan berikutnya jumlah pedagang dari ras Batak dan Padang lebih mendominasi. Hal ini karena ras Batak dan Padang adalah masyarakat pendatang yang mencari tempat dimana kerabatnya sudah hadir terlebih dahulu dan didukung oleh sifat mereka lebih kuat dibanding dengan ras dan pendatang lainnya.

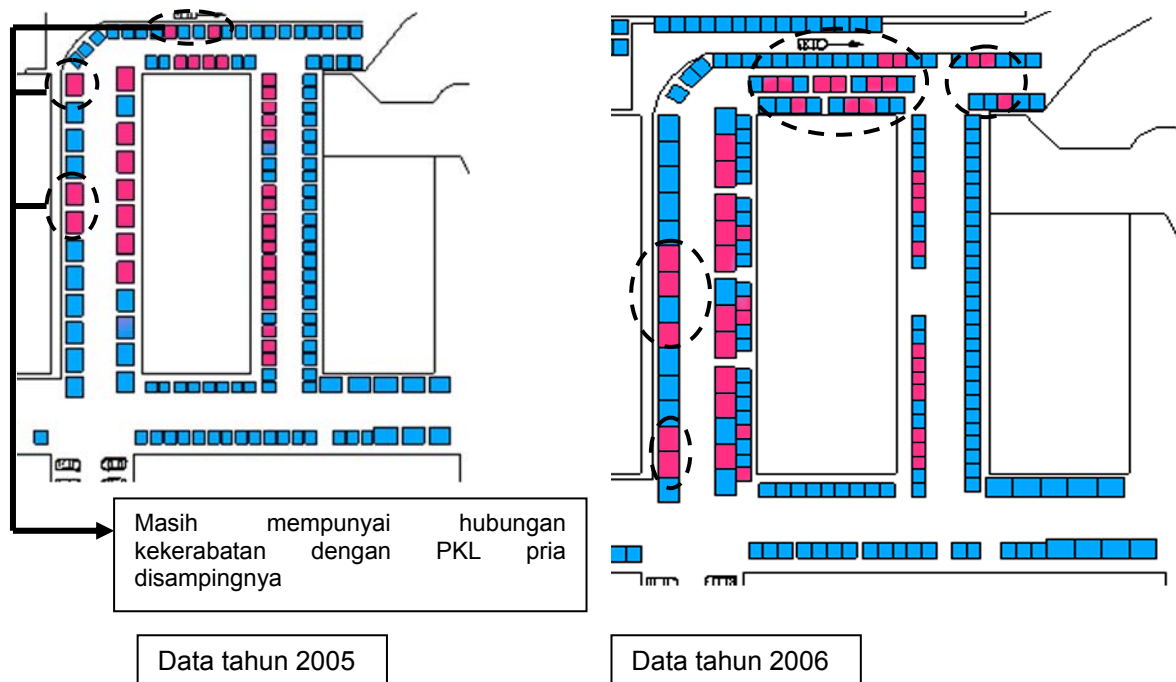


Gambar.52 Pengaruh Budaya Terhadap Setting Group

B. Gender

PKL yang dikelola oleh wanita atau penjual asesoris wanita berada pada tempat yang mudah dijangkau umum dan secara umum tidak

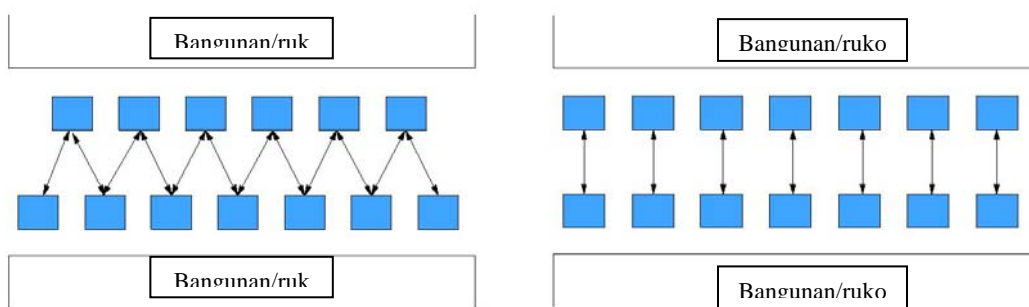
mengkawatirkan pengunjung yang kebanyakan wanita. Meskipun keberadaan PKL berasal dari beberapa suku tetapi tetap wanita berada pada posisi yang aman (untuk pengunjung maupun pengelola) hal ini disebabkan karena adanya rasa senasip dan sepejuangan.



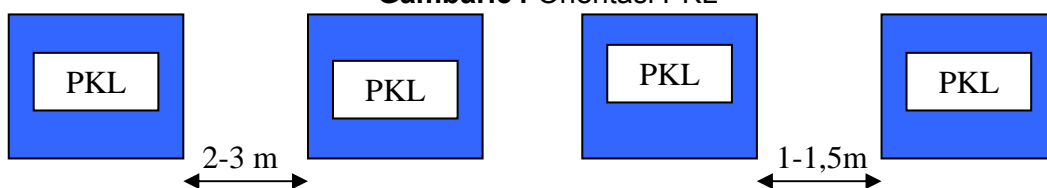
Gambar.53 Letak Gender

2. Tempat

- Orientasi



Gambar.54 Orientasi PKL



Perubahan yang terjadi pada orientasi PKL antara lain:

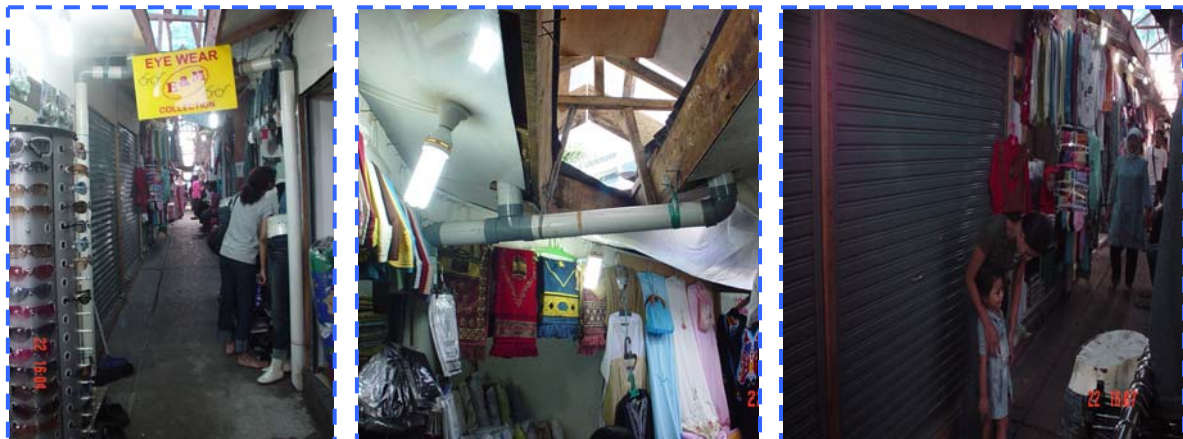
- Berhadapan silang menjadi berhadap-hadapan
- Jarak antar PKL dari 2-3 m menjadi 1-1,5 m

Jarak PKL berkurang disebabkan bertambahnya PKL sebanyak 50 unit dalam satu tahun. karena lahan yang tidak bertambah luas maka susunan PKL semakin rapat sehingga ruang-ruang kosong dapat ditempati oleh PKL baru. Hal ini mengakibatkan sirkulasi pengunjung dari area PKL menuju ke bangunan perdagangan semakin kecil atau sempit sehingga merugikan pedagang non PKL.

- Alokasi PD Pasar Jaya

Karena terbakarnya bangunan Robinson maka para pedagang yang menyewa di dalam bangunan tersebut di alokasikan oleh PD Pasar Jaya disekitarnya. Dengan kehadiran pedagang dari PD Pasar Jaya ikut memenuhi lokasi di luar bangunan (pedestrian) meskipun kondisi fisik yang disediakan PD Pasar Jaya baik tempat maupun atributnya lebih menunjang seperti:

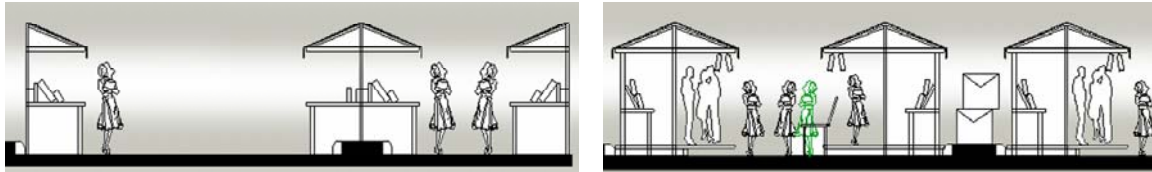
- Susunan PKL yang lebih teratur
- Fasilitas lapak jauh lebih baik dari PKL biasa
- Kontribusi yang telah ditetapkan lebih jelas (pungli)



Gambar.55 Foto-foto Kondisi Lapak

3. Dimensi

- Besaran PKL



Gambar.56 Perbedaan Potongan Lapak PKL 2005-2006

Perubahan yang muncul:

- Tinggi lapak dari 3 menjadi 4 m
- Munculnya ruang barang yang menempati badan trotoar selebar 1m
- Sirkulasi pengunjung dari 5 m mengecil menjadi 3 m
- Kedalaman dari 2 m mengecil menjadi 4 m

Tingkat ekonomi	Jenis barang	Besaran ruang	Besaran lokasi jalan	Lokasi jalan melawai
Rendah	Asesoris	2 m x 2,5 m	10 m	9,3
Menengah	Baju, tas, celana	2,5 m x 3 m	12 m	2
Atas	Makanan, tas, sepatu, handphone	3 m x 4 m	15 m	4

Gambar.57 Tabel Pemilihan Besaran Ruang Terhadap

Tinggi lapak meningkat dari 3 m menjadi 4 m, hal ini dipakai PKL untuk menyimpan barang-barang (gudang) bagi PKL yang mempunyai dua tampak (berdiri diatas trotoar) menjadikan trotoar sebagai ruang barang, dan bagi yang PKL yang mempunyai 1 tampak ikut menggunakan sirkulasi pengunjung sebagai tempat dasarnya Sehingga sirkulasi pengunjung menyempit dari 5 meter menjadi 3 meter.

Tingkat ekonomi PKL menentukan penempatan PKL, bagi mereka yang ekonomi tinggi menempati ruas jalan dengan besar yang lebar, sebaliknya yang tingkat ekonomi bawah menempati ruas jalan yang lebih kecil.

- Penggunaan Lahan

Pada penggunaan lahan tidak ada perbedaan yang mencolok antara tahun 2005 dan tahun 2006.

4. Element

- Internal

Perbedaan PKL yang dikelola oleh PD Pasar Jaya dengan PKL yang tidak dikelola (Independen) terlihat dari :

- Tingkat kekerabatanya sangat tinggi pada PKL independen walaupun mereka berbeda-beda ras
- Munculnya tingkat kemanan pada PKL independen yaitu dengan terjadinya hubungan yang saling percaya sehingga tercipta hubungan saling menjaga dan melindungi.
- Kebutuhan saling mengisi di antara mereka baik dari barangnya maupun sistem penjualannya.

Sedangkan PKL PD Pasar Jaya, mereka lebih terkesan berdiri sendiri-sendiri walaupun lapaknya semi permanen dan waktu mereka menggunakan lahan hanya sementara hingga bangunan Robinson selesai dibangun kembali.

- Eksternal

Perbedaan yang muncul hanya pada item suplayer, pada item ini suplayer dibedakan menjadi :

- Suplayer lapak
- Suplayer barang

Kondisi lapak yang dibuat oleh PD Pasar Jaya mempengaruhi suplayer untuk menciptakan lapak baru bagi PKL independen dan terlebih lagi suplayer mampu membaca kebutuhan PKL yang ingin memperluas besaran lapaknya, keseragaman dari kondisi



lapak dapat menciptakan :

Gambar.58 Foto Perbedaan Atap PKL

1. Tampak dari lapak lebih representatif
2. Pengunjung lebih merasa terlindung dari cuaca
3. Bagi PKL independen tersebut fungsi lapak menjadi lebih kompleks.

Kondisi dari ketiga item tersebut membentuk suatu citra kawasan tersendiri.

- Politik

Besaran lapak berkembang dari luasan :

Tahun	Besaran lapak (M ²)	Harga (Juta)
2005	3 m ²	8 Juta
	6 m ²	10 Juta
	12 m ²	12 Juta
2006	6 m ²	10 Juta
	12 m ²	14 Juta
	16 m ²	16 Juta

Gambar.59 Tabel Perkembangan Besaran Lapak

Sumber: Survey 2006

Suplayer menguasai lokasi PKL, mereka ingin menjual lapak baru untuk itu suplayer memberikan ijin untuk perluasan lapak. Akan tetapi hubungan ini saling menguntungkan antara PKL dengan suplayer lapak.

5. Regulasi

o Perijinan

Adanya kenaikan biaya retribusi dari Rp16.000/bulan menjadi Rp 25.000/bulan, kenaikan ini disebabkan karena biaya tambahan sewa lokasi dan biaya ijin dagang dari Lurah Melawai.

Hasil Resume Analisis

A. Perletakan

- Budaya

Hasil resume dari analisis peletakan adalah adanya jumlah pertambahan PKL yang disebabkan oleh RAS, karena beberapa RAS menarik kerabatnya untuk menempati daerah sekitarnya.

- Gender

dari hasil analisis resume peletakan PKL yang dikelola oleh wanita ataupun penjual assesoris wanita letaknya berada di depan atau tidak tersembunyi.

B. Tempat

- Perubahan yang dikarenakan tempat, pada awalnya berhadapan silang menjadi berhadap-hadapan.
- Kerapatan antar PKL pada awalnya terdapat ruang antar PKL dan pada perkembangan berikutnya terisi oleh PKL baru sehingga ruang penghubung antara pengunjung ke bangunan sebagian besar berkurang.
- Muncul PKL yang dikelola oleh PD Pasar Jaya sekitar bangunan Robinson Plasa disebabkan bangunan tersebut terbakar.

C. Dimensi

- Dimensi lapak berubah lebih luas hampir dua kali dari yang semula

D. Elemen

- Internal

Perubahan yang disebabkan oleh elemen internal adalah:

- o Tingkat kekerabatan yang tinggi antar PKL independen tanpa memandang RAS.
- o Munculnya sifat saling melindungi antara PKL independen.
- o Munculnya saling membutuhkan baik yang berkaitan dengan barang maupun sistem penjualannya.

- Eksternal

Perubahan yang disebabkan oleh elemen eksternal adalah:

- o Munculnya suplayer baru (suplayer Lapak)
- o Melalui politik adanya ijin perluasan besaran lapak

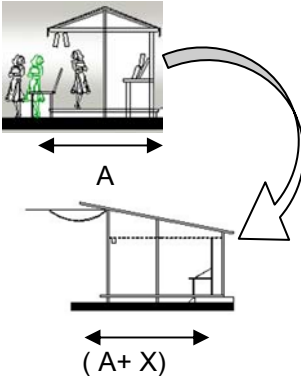
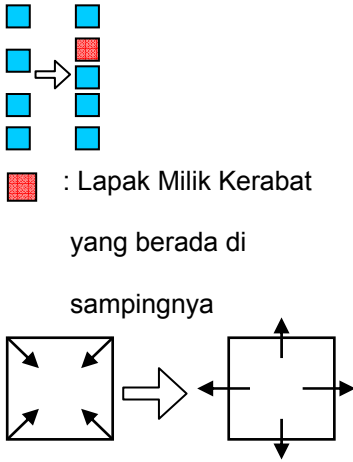
E. Regulasi

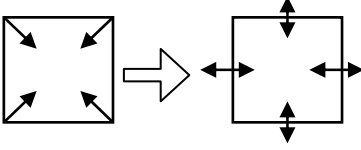
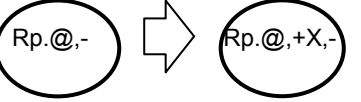
Adanya penambahan biaya secara resmi dari Lurah Melawai dari Rp 16.000/bln menjadi Rp 25.000/bln, bertambahnya biaya tersebut karena naiknya pajak usaha pertahun serta biaya hidup di Ibukota Jakarta.

Hal ini meskipun bertambahnya biaya sewa dan ijin usaha tidak menurunkan minat PKL untuk tetap menjalankan aktifitas sehari-harinya di dalam Kawasan Terminal Blok M tersebut mereka tetap berjuang untuk mencari dana tambahan atau berkerja keras mencari penghasilan lebih guna mempertahankan lokasi kegiatan mereka (PKL).

TABEL.60 ANALISA SETTING GROUP PKL TERHADAP PLACE DAN PERSON CENTER MAPPING

No.	Faktor Analisa	Place (Lapak)	Person (Pengunjung)	Gambar Perkembangan	Akibat dari Perkembangan	Keterangan
1.	Peletakan -Budaya Gender	<ul style="list-style-type: none"> o Penambahan Lapak bertambah diantara lapak yang sudah ada pada lebar jalan yg cukup lebar o Pedagang asesoris wanita ditempatkan aman dan mudah terlihat. <p>Lapak baru mengisi ruang kosong yang ada diantara lapak lama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Ruang gerak pengunjung lebih sempit. o Arah pengunjung terbagi dua arah meskipun dalam satu arah. o Sirkulasi pengunjung tidak keluar dari lingkungan PKL. 		<ul style="list-style-type: none"> o Saling merapatnya lapak-lapak o Banyaknya pilihan untuk pengunjung. <p>Saling melindungi sesama PKL</p>	Kurang signifikan (X)
2.	Tempat -Orientasi - Alokasi PD Pasar Jaya	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berhadapan silang menjadi saling merapat dan berhadapan lurus antara sesama PKL - Menempati lahan disekitar Robinson Plasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Makin banyak Pilihan dan Makin banyak Macam barang yang dapat dicari. - Makin mudah mencari barang 		<ul style="list-style-type: none"> -Jarak antar lapak sempit dan jumlah bertambah. -orientasi saling berhadapan langsung. 	Cukup Signifikan (X X X)

3.	<p>Dimensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran PKL - Penggunaan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dijualnya jenis lapak yang lebih besar. - Sirkulasi berkurang untuk penggunaan lahan lapak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kemungkinan melihat display barang 		<ul style="list-style-type: none"> - Tiap lapak menjadi luas - Fungsi lapak bertambah - Perubahan fungsi trotoar dan sirkulasi kendaraan menjadi lahan lapak. 	<p>Sangat Signifikan (X X)</p>
4.	<p>Element</p> <ul style="list-style-type: none"> - Internal 	<p>internal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saling mengisi ruang kosong yang ada diantara lapak lama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembeli makin banyak - Kemudahan bila penjual sedang pergi kerabatnya dapat melayaninya. 	 <p> ■ : Lapak Milik Kerabat yang berada di sampingnya </p> <p>Melindungi diri menjadi saling melindung antara PKL (Keamanan).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya lapak baru yang dekat kerabat-kerabat mereka. - Mampu menciptakan citra kawasan tersebut. - Membangun suatu kekuatan antar PKL. - Timbulnya organisasi KUKMI dan KPKLI. 	<p>Amat Sangat Signifikan (X X X X X)</p>

	-Eksternal	-Munculnya suplier baru baik barang dan lapak. -Adanya pengorganisasian baru antara lain sampah, listrik, distribusi barang, dan keamanan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemungkinan mendapatkan harga murah. - Lebih merasa aman. - Kepuasan pegunjung meningkat karena tidak perlu menunggu barang terlalu lama. 	 <p>Mengatur diri sendiri menjadi saling mengatur (kerjasama).</p> <p>NAIKNYA HARGA SEWA LAPAK DAN LAHAN.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> -Peran PKL mampu mengatur untuk diri dan lingkungannya. -Memungkinkan hadirnya PKL baru. -Lebih tertip dan kepuasan pegunjung meningkat 	
5.	Regulasi - Politik - Perijinan	-Sewa Lapak dan lokasi bertambah biayanya. -Biaya kebersihan, kemanan, serta fasilitas bertambah.		<p>Ijin Sewa</p> <p><u>Rp. @.-</u> → Rp.@ + X</p>	-Banyaknya biaya restribusi yang harus dikeluarkan tiap bulannya	Kurang signifikan (X)

Gambar.61 Tabel Faktor Pengaruh Perubahan Setting Group PKL

No	Faktor yang mempengaruhi Perubahan	Pengaruh yang di timbulkan
1.	Peletakan	- Adanya penambahan PKL karena faktor RAS
2.	Tempat	- Orientasi berubah dari berhadapan silang menjadi behadapan. - Kerapatan jarak antar PKL. - Adanya pengalokasian PKL terijin karena bangunan Robinson Plasa.
3.	Dimensi	- Perubahan pada besaran lapak
4.	Elemen Internal Eksternal	- Tingkat kekerabatan meningkat - Muncul Tingkat Keamanan antarPKL independen. - Munculnya kerjasama antar PKL - Kenaikan harga sewa - ijin perluasan dari suplayer lapak
5.	Regulasi	- ijin sewa naik

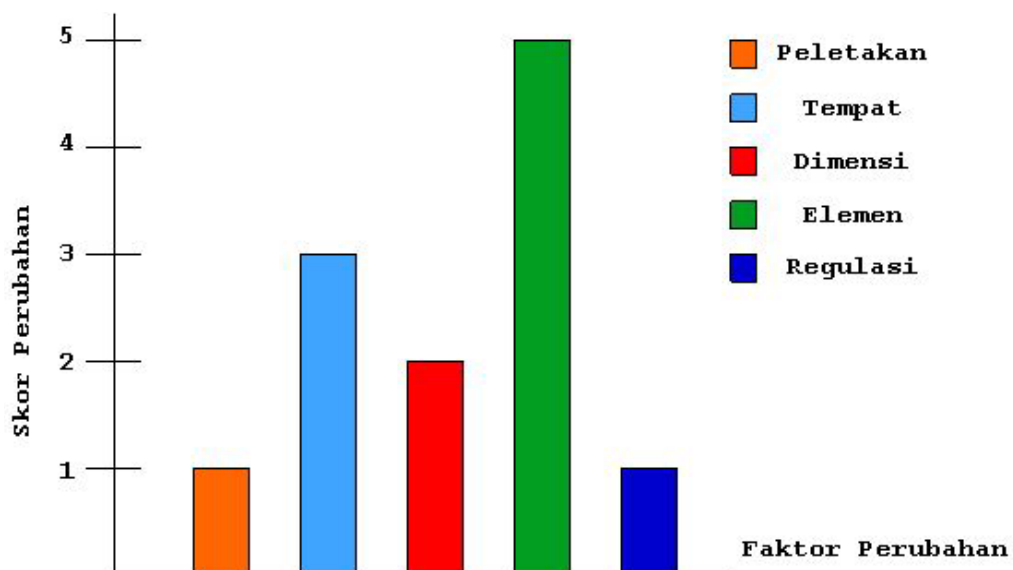
Gambar.62 Tabel Skor Perubahan

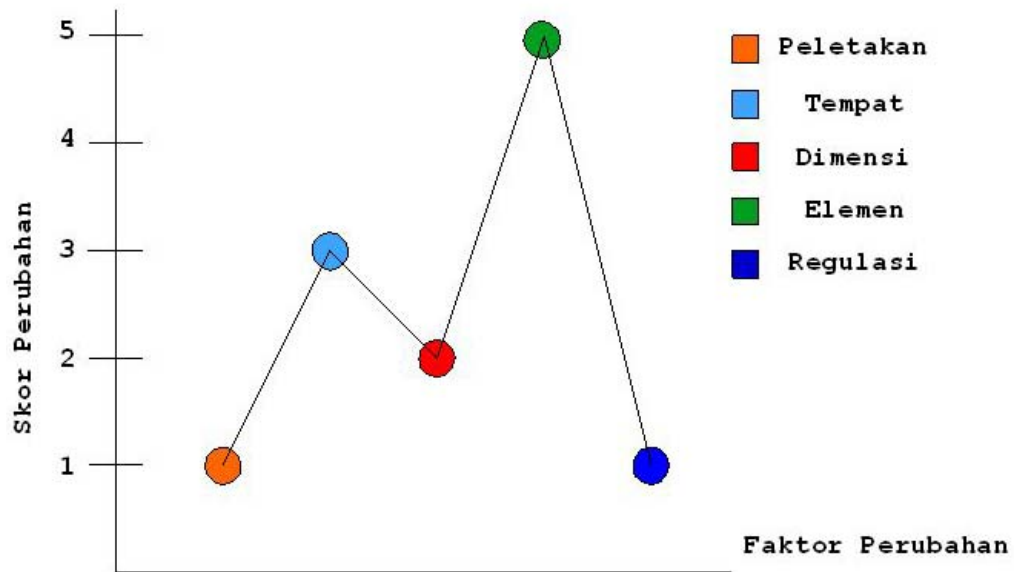
No	Faktor	Skor
1.	Amat sangat signifikan	X X X X X
2.	Sangat signifikan	X X X X
3.	Cukup signifikan	X X X
4.	Signifikan	X X
5.	Kurang signifikan	X

Gambar.63 Tabel Penilaian Perubahan Setting Group

No.	Faktor Perubahan	Nilai
1.	Peletakan	X
2.	Tempat	X X X
3.	Dimensi	X X
4.	Elemen	X X X X X
5.	Regulasi	X

Gambar.64 Grafik Balok Faktor Perubahan Setting Group





Gambar.65 Grafik Faktor Perubahan Setting Group PKL

Dari grafik ini terlihat faktor perubahan Setting Group PKL di Kawasan Terminal Blok M perubahan yang sangat signifikan ditunjukkan oleh faktor element . Faktor elemen sangat mendominasi adanya perubahan Setting Group dibandingkan faktor-faktor lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Terbentuknya Setting Group PKL

1. PKL mempunyai tujuan akhir yaitu ingin mewujudkan lokasi Kawasan Terminal Blok M sebagai sumber mata pencarian PKL setiap harinya.
2. Terbentuk dengan adanya beberapa faktor pendukung yaitu element eksternal serta internal, peletakan, dimensi, regulasi dan tempat.
3. PKL membangun suatu komunitas bersama berupa organisasi yaitu KUKMI dan KPKLI yang di dukung kuat oleh element eksternal hingga terbentuk tingkat kekeluargaan yang dimiliki oleh para PKL mampu menguasai lahan di dalam Kawasan Terminal Blok M.
4. Dengan terciptanya ruang-ruang antar PKL yang disusun linear dan terarah untuk memperoleh keuntungan bersama pendapatannya pada waktu setiap harinya.

Temuan lain yang didapat dari berjalannya penelitian antara lain:

1. Kawasan Terminal Blok M memberikan sistem keamanan di dalam lingkungannya namun didalam tubuh PKL sendiri mempunyai tingkat sistem kemandirian yang tinggi pula terbentuk dari tingkat kekeluargaan mereka dimana kehadiran para PKL saling menjaga dan melindungi sesamanya sehingga pengunjung lebih merasa aman di dalam tata ruang PKL tersebut.
2. Kehadiran PKL tanpa disadari oleh pengunjung diatur sirkulasinya oleh PKL untuk mengelilingi Setting Group PKL yang tercipta di dalam

Kawasan Terminal Blok M serta tidak keluar dari sistem tata ruang PKL tersebut.

3. Atribut para PKL melindungi pengunjung dari cuaca hingga keberadaan pengunjung dapat bertahan lama di dalam Kawasan Terminal Blok M.
4. Saling mengaturnya para PKL jika bertambahnya PKL tiap tahunnya letak mereka tidak bergeser namun para PKL sudah memperhitungkan akan bertambahnya PKL dengan menata kavling tambahan untuk PKL baru.

Saran

Peran aktif pemerintah khususnya Lurah Melawai untuk mengatur keberadaan PKL di lokasi kawasan perdagangan Terminal Blok M ini harus mempunyai dukungan kuat dari pemerintah pusat dan lingkungan sekitar kawasan.

Keberadaan PKL mempunyai segi positif dan negatif antara lain:

- **Positif**

PKL memberikan bermacam-macam kebutuhan dari masyarakat, meskipun susunan mereka terlihat penuh atau sumpek namun tingkat kerukunan mereka cukup tinggi dan sebenarnya pola sendiri untuk lebih menyambut pengunjung untuk hadir di kawasan ini. Hal lain yang perlu diperhatikan lagi bahwa PKL ini membangun suatu susunan tertata keberadaannya dan jarak pengunjung untuk mencari kebutuhannya, cara kedekatan PKL dengan pengunjung menarik perhatian pengunjung lainnya untuk datang ke lokasi ini dari mulut ke mulut.

- Negatif

Kehadiran PKL dilokasi ini hanya mementingkan golongan mereka saja sehingga banyaknya bangunan perdagangan dilokasi tersebut hilang kegiatannya (bangkrut) karena keberadaan mereka ditutupi oleh PKL yang hadir didepan bangunan.

Pemerintah harus terus memantau perkembangannya tiap tahunnya dan mempelajari pergerakan PKL setiap harinya. Dengan cara:

1. Membatasi kehadiran PKL tiap tahunnya.
2. jika mereka dipindah mereka akan melawan namun jika diolah ulang lahan kawasan itu dengan mempelajari pola/susunan dari PKL dan menata ulang sesuai dengan jarak dan penempatan yang mereka bangun selama ini kemungkinan mereka akan lebih disiplin untuk hadir dikawasan ini dan elemen eksternal pun akan berkurang tingkat dukungannya
3. Menggantikan lapak mereka dengan lapak yang baru atau seragam agar lokasi kawasan tersebut terlihat rapih dan tertata, dengan kata lain hadirnya PKL dikawasan Terminal Blok M ini didukung sepenuhnya / berada dalam pantauan pemerintah baik daerah maupun pusat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku teks

1. BP UNDIP,2004, **Pengaruh keberadaan pusat perdagangan sebagai kegiatan pendukung (Activity Support) terhadap fungsi ruang terbuka,**
2. Dishub Jakarta Selatan, 2006, **Dinas Perhubungan Terminal Blok M.**
3. Javeau,Claude (dalam William Michleson,1975), 2005 **"Mengetengahkan Yang Terpinggir: Ekonomi Informal Perkotaan"**, Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21,URDI.
4. Muhadjir,Noeng,1996, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Edisi III, Rake Sarasin.
5. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, **Dinas Tata Kota Jakarta Pusat,2005**
6. Purwanto,Edi,2005, **Ruang Publik Sebagai Setting Perkotaan.**, Enclosure MTA.
7. Rapoport, Amos, 1977, **Human Aspects of Urban Form**, Pergamon Press, New York
8. Sarosa,Wicaksono,2005, **Mengetengahkan Yang Terpinggir: Ekonomi Informal Perkotaan**, Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21,URDI
9. Weisman,J. 1981. **Modelling Enviroment Behavior System**. Journal of Man Enviroment Relation.
10. Wamsley, DJ.1988. **Urban Living The Individual In City**. New York : Longman Scientifiee & Technical.

Tesis

1. Atik Suprapti,1997, **Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang**,
Tesis UNDIP.
2. Susi Wijayanti,2000, **Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa**, Tesis UNDIP.

Web site

www.WaindoDigital Sky Line.com

TABEL. PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF

Judul Penelitian	Fenomena PKL (Rumusan masalah)	Tujuan, Manfaat,Lingkup	Kajian Pustaka	Grand Teori Concept	Metode Penelitian
SETTING GROUP PKL DI KAWASAN TERMINAL BLOK M	Kajian sektor informal yang menempatkan lahan mereka di Kawasan Terminal Blok M	<p>TUJUAN Mendapatkan output untuk mengetahui kegiatan penyebaran PKL</p>	Pengumpulan data primer dan sekunder	<p>Teori Setting Group (suatu cara sistem kegiatan untuk menentukan wadah bagi kegiatan tersebut, wadah adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam suatu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan)</p>	Rasionalistik Kualitatif
		<p>MANFAAT Dapat memberikan manfaat kepada pengelola Kawasan Terminal Blok M dan DISHUB Jakarta Selatan</p>	Studi Literatur	<p>Teori Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Activity Support • Akses • Ruang Terbuka 	Unit Informasi Pendukung fenomena berkembangnya sektor informal dikawasan Terminal Blok M
		<p>LINGKUP Ruang lingkup pembahasan didalam Kawasan Terminal Blok M</p>		<p>Dipengaruhi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peletakan • Tempat • Dimensi • Element • Regulasi 	Penggunaan <ul style="list-style-type: none"> • Metode grid kawasan • Perpose Sampling

**TABEL JUMLAH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN TERMINAL BLOK M JAKARTA SELATAN
PERIODE AGUSTUS 2004**

G. PEDAGANG K-5 MALL BLOK M

NO.	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Koran	HP	Kantin	Percetakan	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Plaza I (Samping Gedung Aldiron)	85								85	Pukul 08.00 s.d 21.00 WIB	Binaan Blok M Mall/ PT LAL
2	Plaza II (samping Pospol Blok M)		5	7		9	24	25	12	92		
3	Plaza III (Lobby Terminal)	19	5	6	3		3		4	40		
JUMLAH		104	10	13	3	9	27	35	16	217		

H. PEDAGANG KE-5 JL.MELAWAI KAWASAN BLOK M DALAM

No	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator/ Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Minuman	Buah	Pakaian	VCD	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Jl.Melawai III	69	28	7	6	1	9	31	67	218	Pukul 08.00 s.d 20.00 WIB	ket. wandi, Dame Siahaan Yanto Nando dan Aak Sihotang, Nurmila
2	Jl.Melawai IV	53	7	6	44	3	46	17	93	269		
3	Jl.Melawai V	16	3		1	27	1		6	54		
4	Jl.Melawai IX	9	10	15	30	44	46	33	48	235		
5	Jl.St.Hasanuddin Dalam	1	2	6	7	4	25	4	41	90		
Jumlah		148	50	34	88	79	127	85	225	866		

Jakarta ,Agustus 2004

**Lurah melawai,
Jakarta Selatan**

**TABEL JUMLAH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN TERMINAL BLOK M JAKARTA SELATAN
PERIODE AGUSTUS 2005**

G. PEDAGANG K-5 MALL BLOK M

NO.	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Koran	HP	Kantin	Percetakan	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Plaza I (Samping Gedung Aldiron)	86		1	2		2	2	1	94	Pukul 08.00 s.d 21.00 WIB	Binaan Blok M Mall/ PT LAL
2	Plaza II (samping Pospol Blok M)	2	5	7	2	9	25	36	14	100		
3	Plaza III (Lobby Terminal)	19	6	8	3	1	5	1	5	48		
JUMLAH		107	11	16	7	10	32	39	20	242		

H. PEDAGANG KE-5 JL.MELAWAI KAWASAN BLOK M DALAM

No	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator/ Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Minuman	Buah	Pakaian	VCD	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Jl.Melawai III	70	29	9	7	2	10	32	68	227	Pukul 08.00 s.d 20.00 WIB	ket.
2	Jl.Melawai IV	55	9	7	45	3	48	18	94	279		wandi, Dame Siahaan
3	Jl.Melawai V	18	4	2	4	27	1	1	7	64		Yanto
4	Jl.Melawai IX	11	12	15	33	46	47	36	50	250		Nando dan Aak
5	Jl.St.Hasanuddin Dalam	2	2	6	9	4	26	5	42	96		Sihotang, Nurmila
Jumlah		156	56	39	98	82	132	92	261	916		

Jakarta ,Agustus 2005

**Lurah melawai,
Jakarta Selatan**

**TABEL JUMLAH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN TERMINAL BLOK M JAKARTA SELATAN
PERIODE AGUSTUS 2006**

G. PEDAGANG K-5 MALL BLOK M

NO.	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Koran	HP	Kantin	Percetakan	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Plaza I (Samping Gedung Aldiron)	87	1	2	2	1	3	4	2	102	Pukul 08.00 s.d 21.00 WIB	Binaan Blok M Mall/ PT LAL
2	Plaza II (samping Pospol Blok M)	4	6	8	3	9	26	37	16	109		
3	Plaza III (Lobby Terminal)	20	8	10	4	1	5	2	6	56		
JUMLAH		111	15	20	9	11	34	43	24	267		

H. PEDAGANG KE-5 JL.MELAWAI KAWASAN BLOK M DALAM

No	Lokasi	Jenis Dagangan									Jam Operasi	Binaan/Koordinator/ Penanggung Jawab Areal
		Makanan	Minuman	Buah	Pakaian	VCD	Tas	Sepatu	Asesoris	Jml		
1	Jl.Melawai III	71	31	10	9	2	12	33	70	237	Pukul 08.00 s.d 20.00 WIB	ket. wandi, Dame Siahaan Yanto Nando dan Aak Sihotang, Nurmila
2	Jl.Melawai IV	57	11	8	47	5	50	19	97	294		
3	Jl.Melawai V	18	4	2	6	27	2	2	7	69		
4	Jl.Melawai IX	12	13	15	35	46	49	38	52	260		
5	Jl.St.Hasanuddin Dalam	4	4	6	10	4	27	7	44	106		
Jumlah		162	63	41	107	84	140	99	270	966		

Jakarta ,Agustus 2006

**Lurah melawai,
Jakarta Selatan**

LAMPIRAN

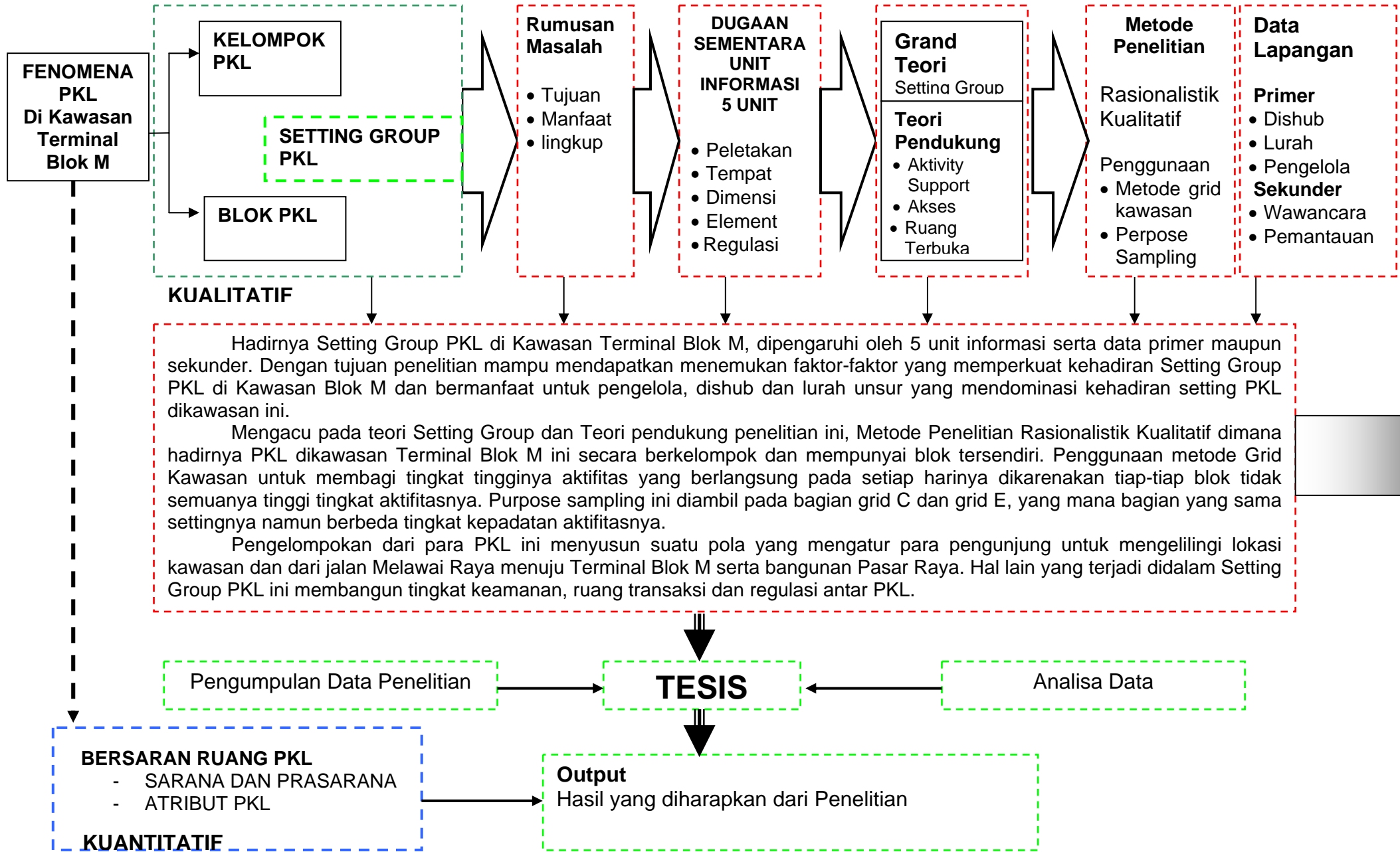
TABEL JUMLAH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN TERMINAL

BLOK M

JAKARTA SELATAN

PERIODE 2005-2006

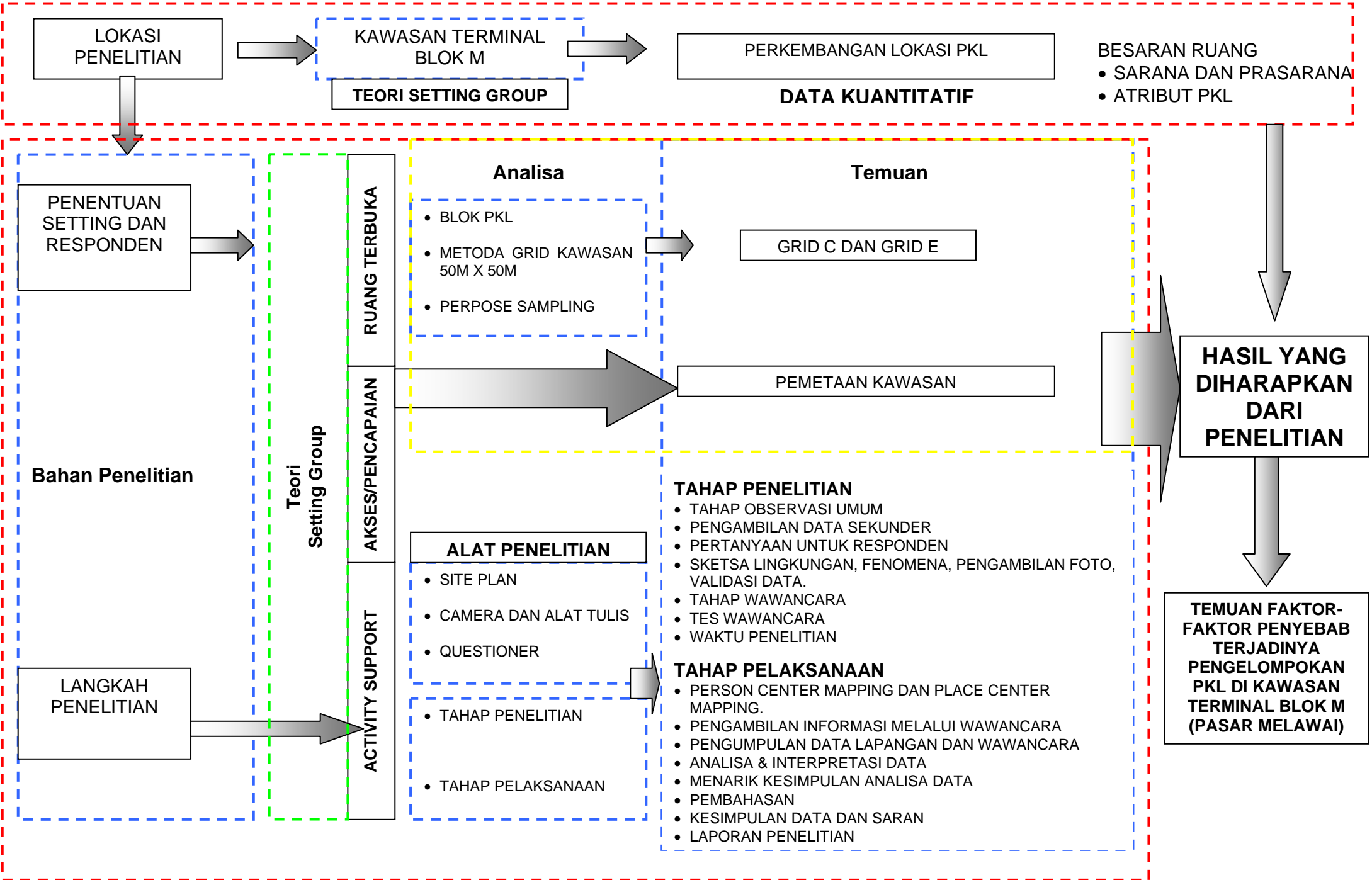
SKEMA PROSES PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF



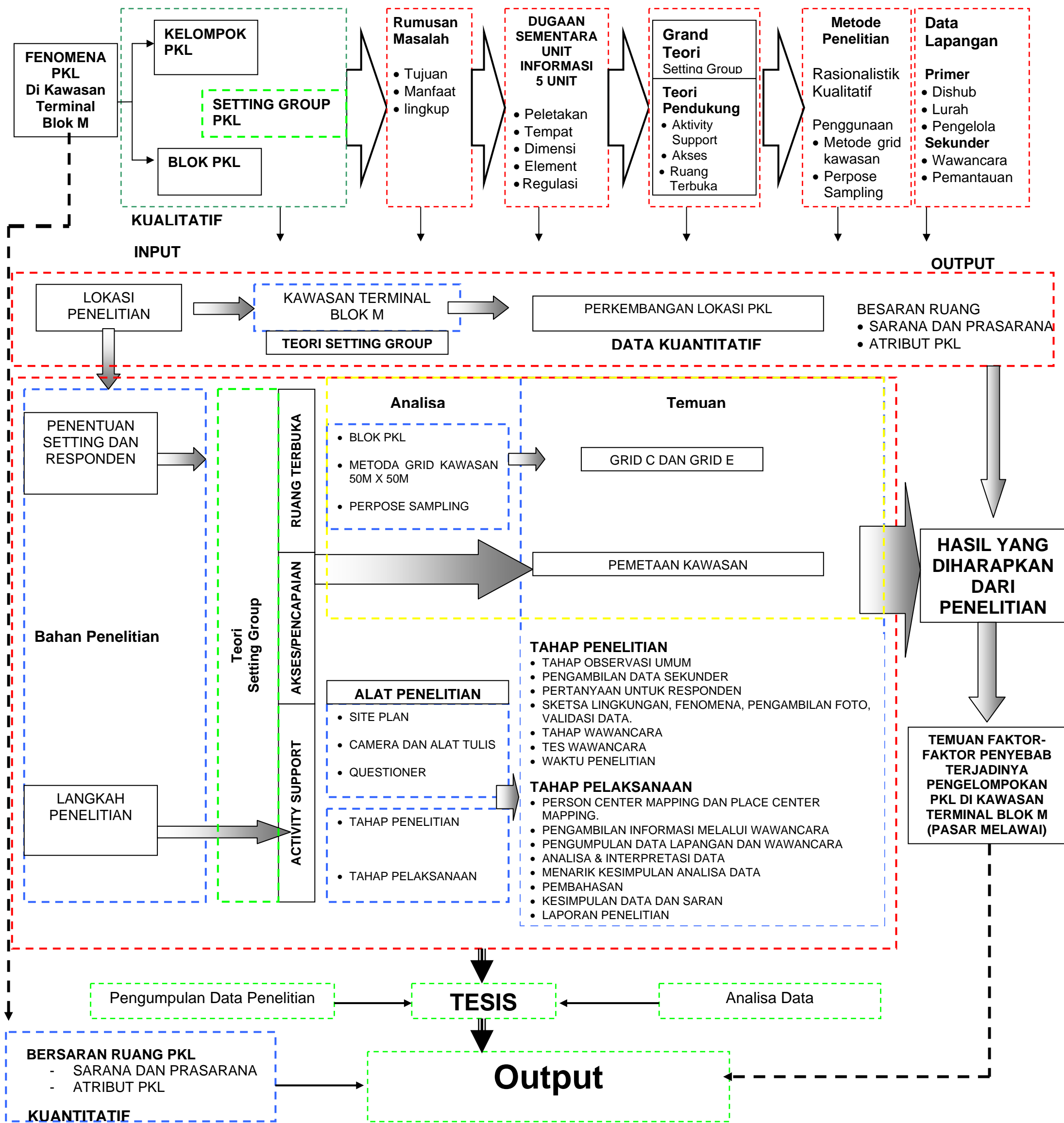
SKEMA PROSES PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF

INPUT

OUTPUT

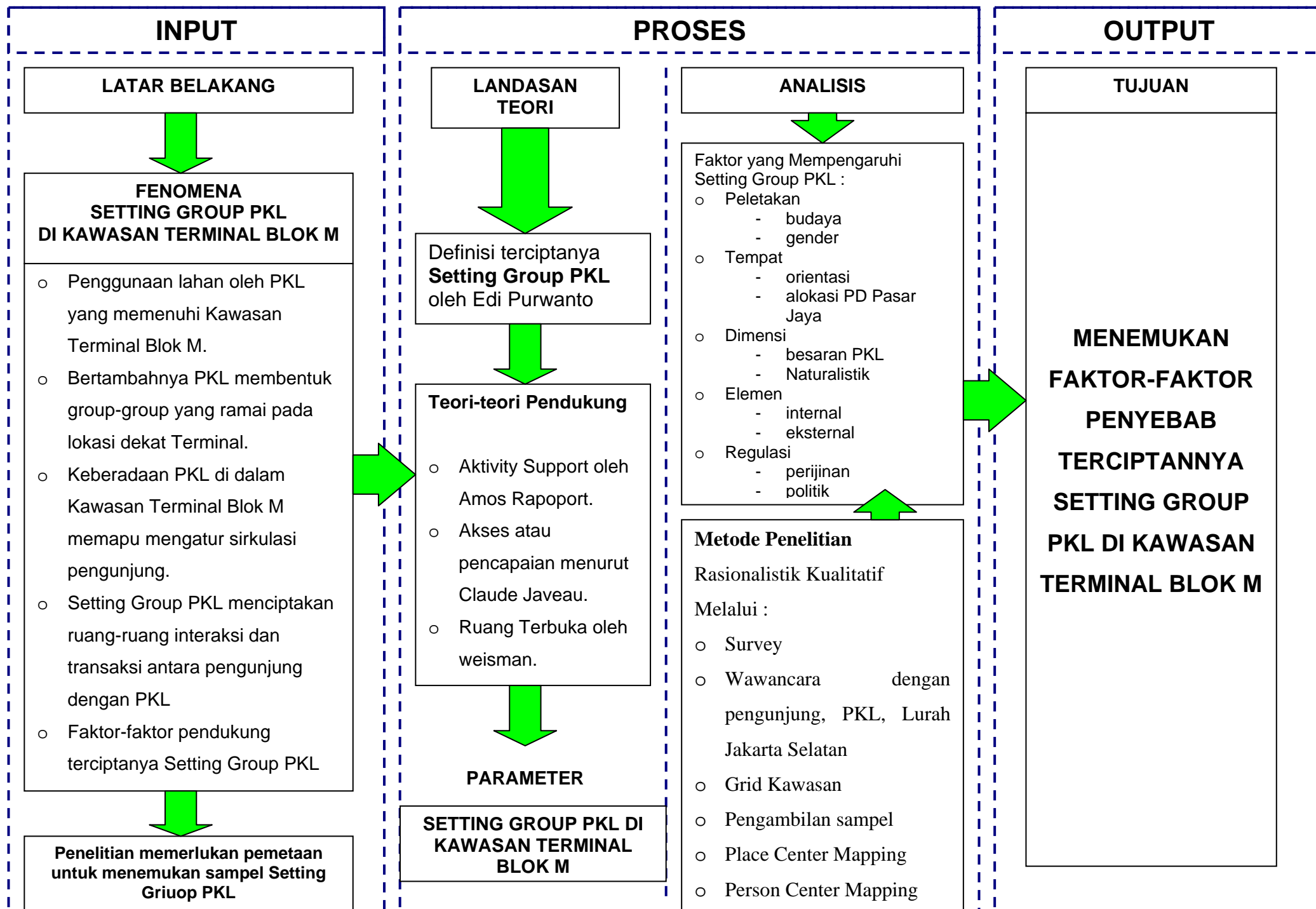


SKEMA PROSES PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF

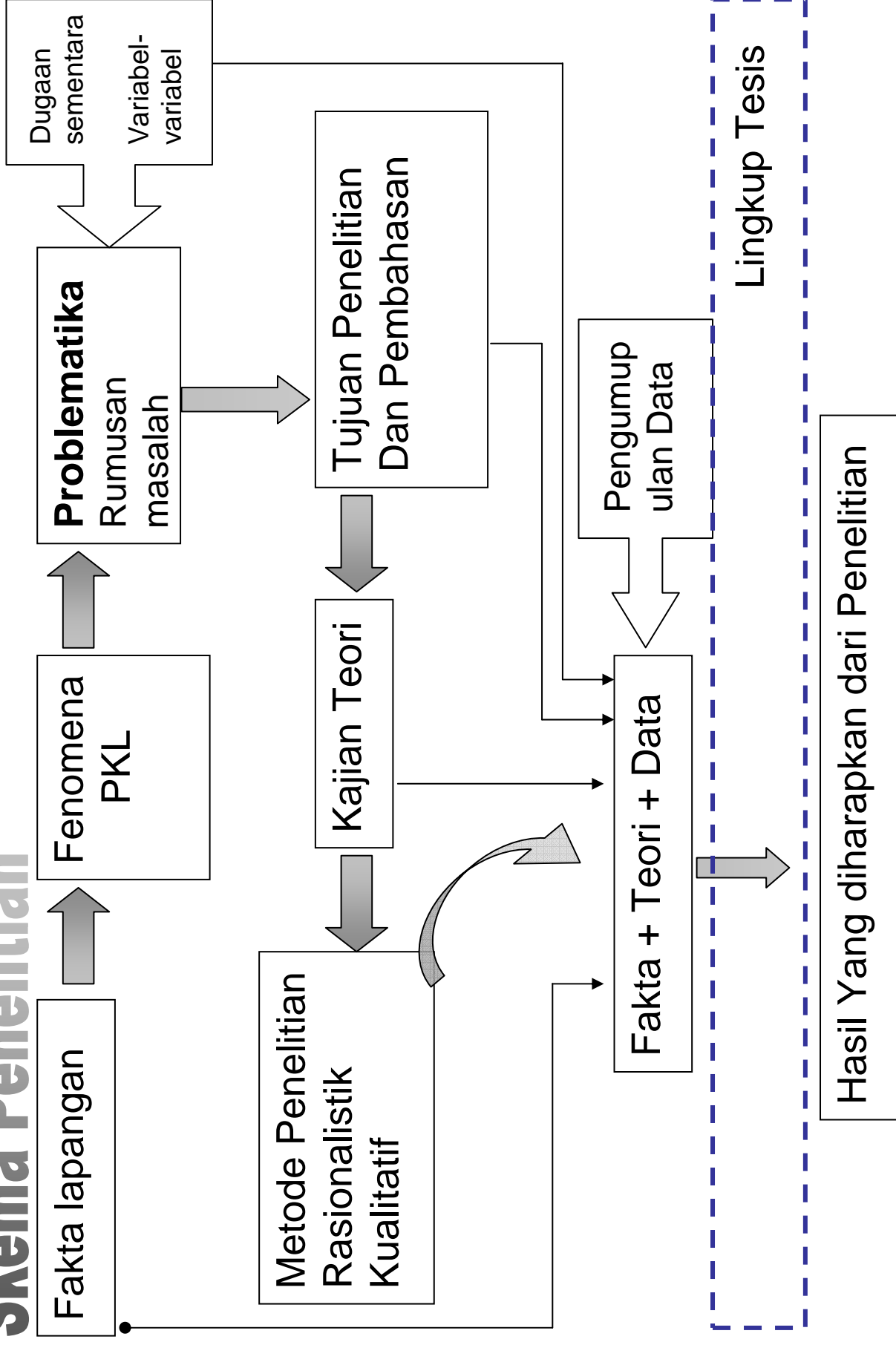


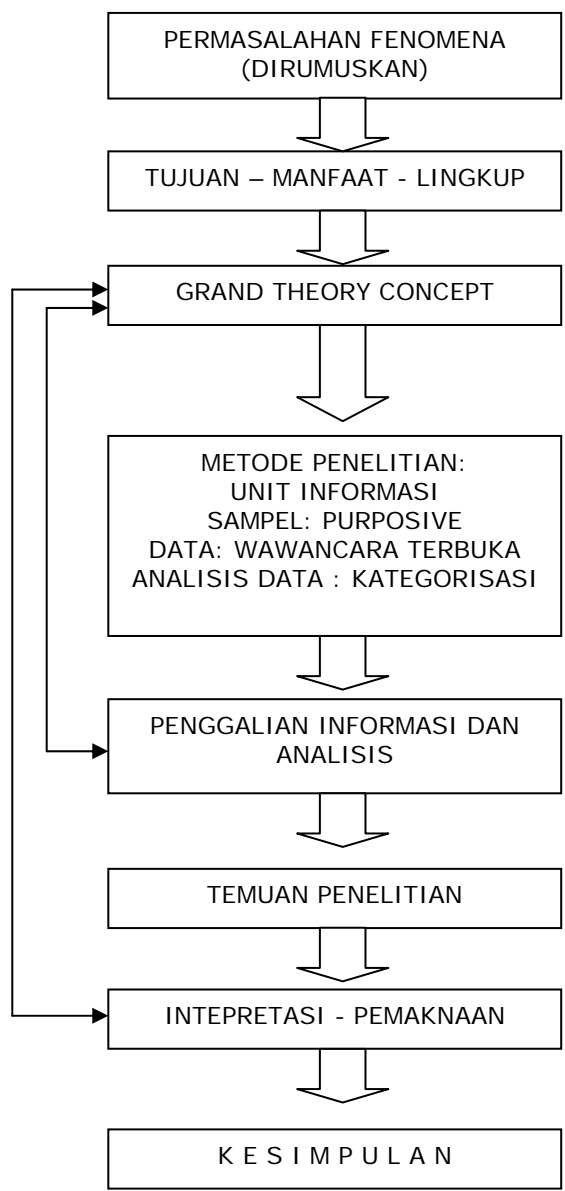
Gambar.8 Skema Proses Penelitian Rasionalistik Kualitatif

GAMBAR.8 SKEMA PROSES PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF

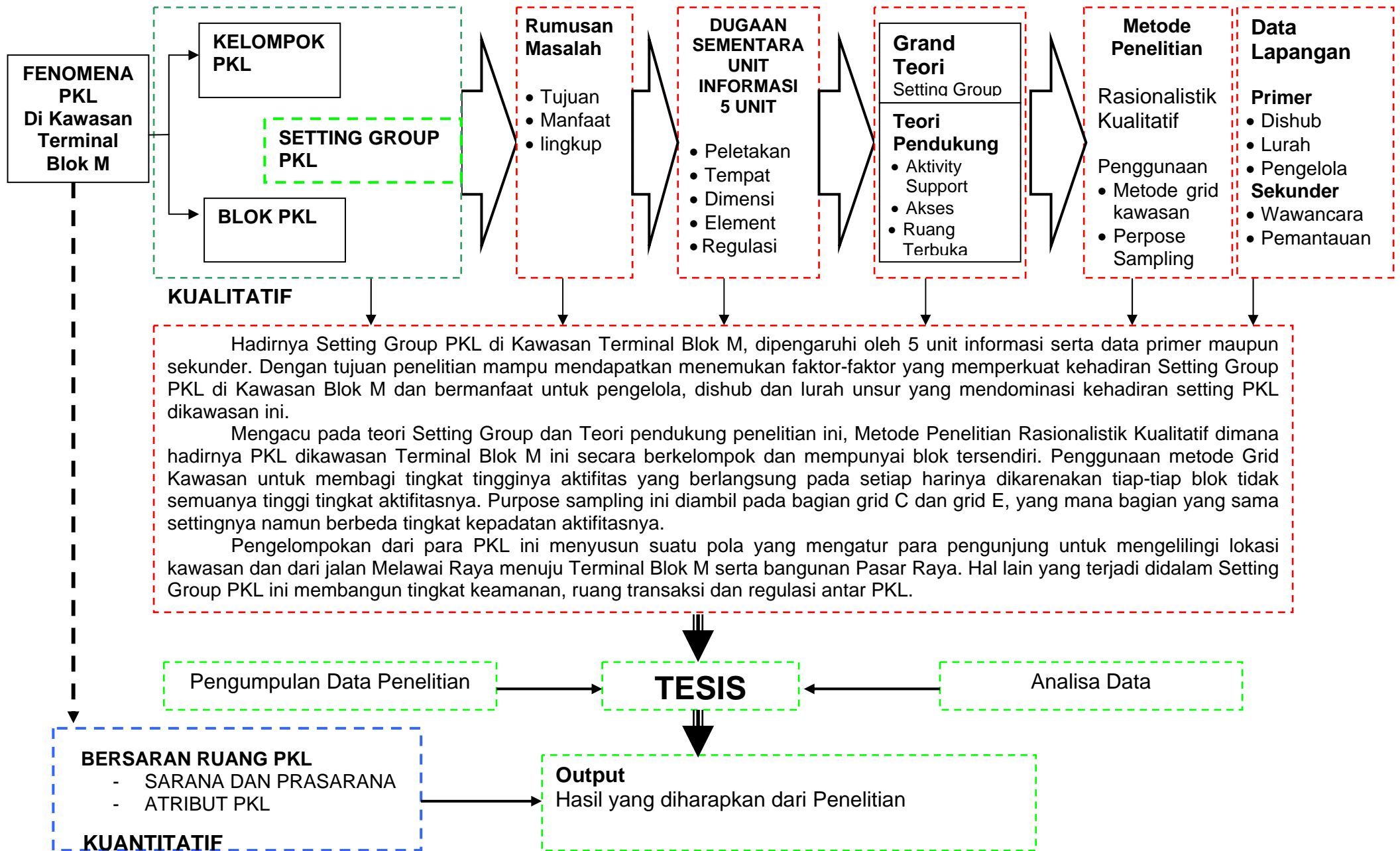


Skema Penelitian

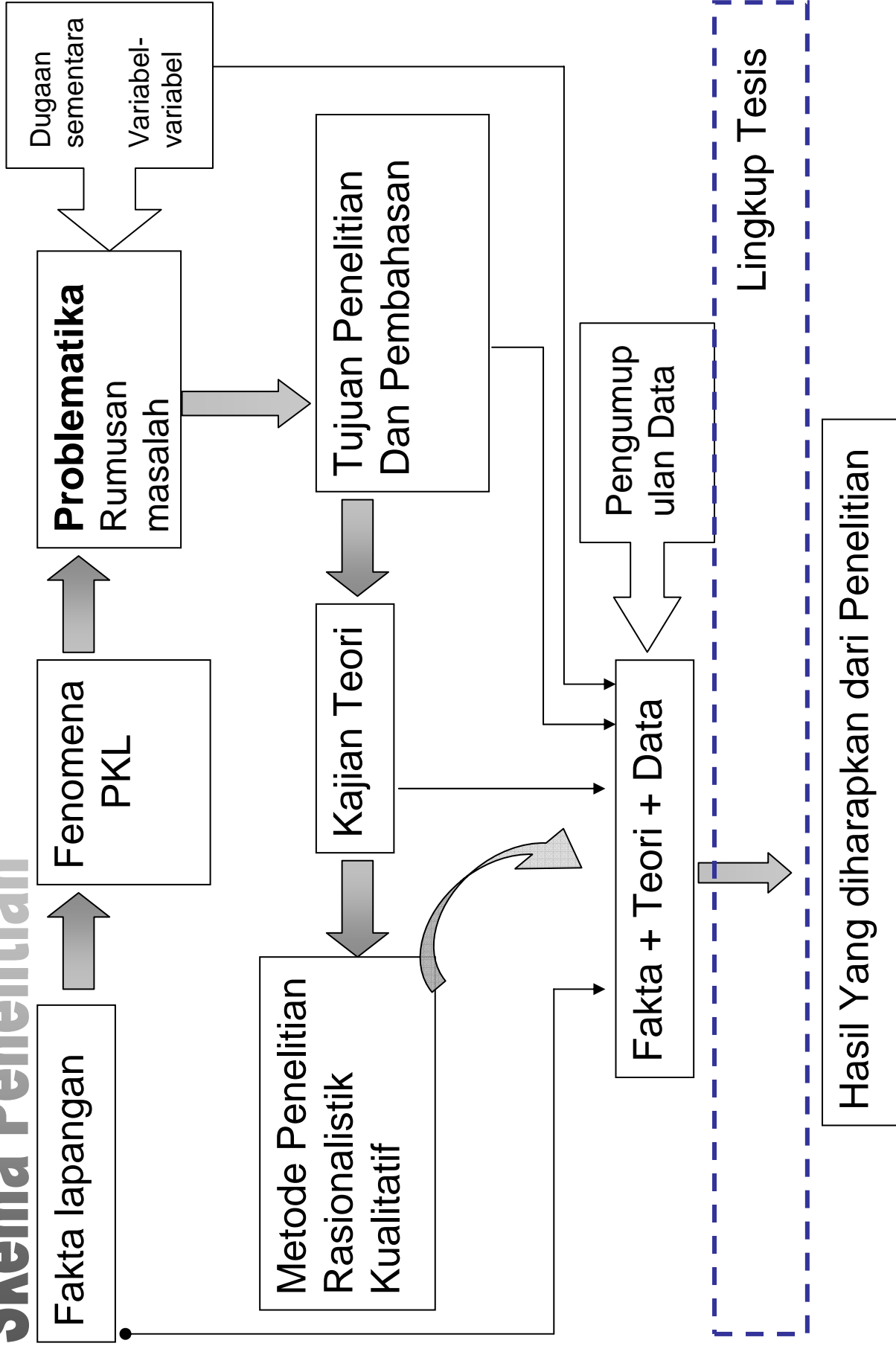




SKEMA METODE PENELITIAN RASIONALISTIK KUALITATIF

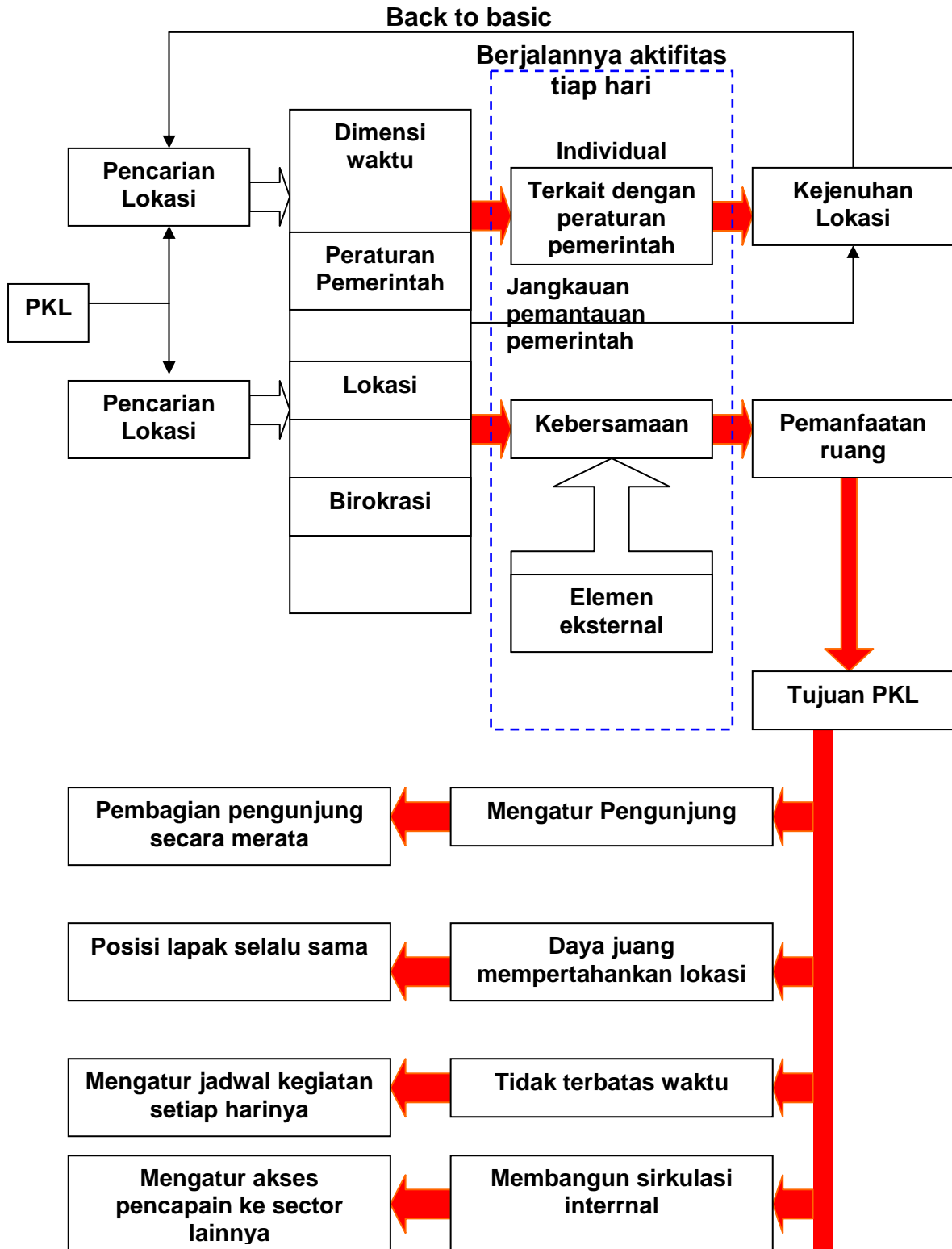


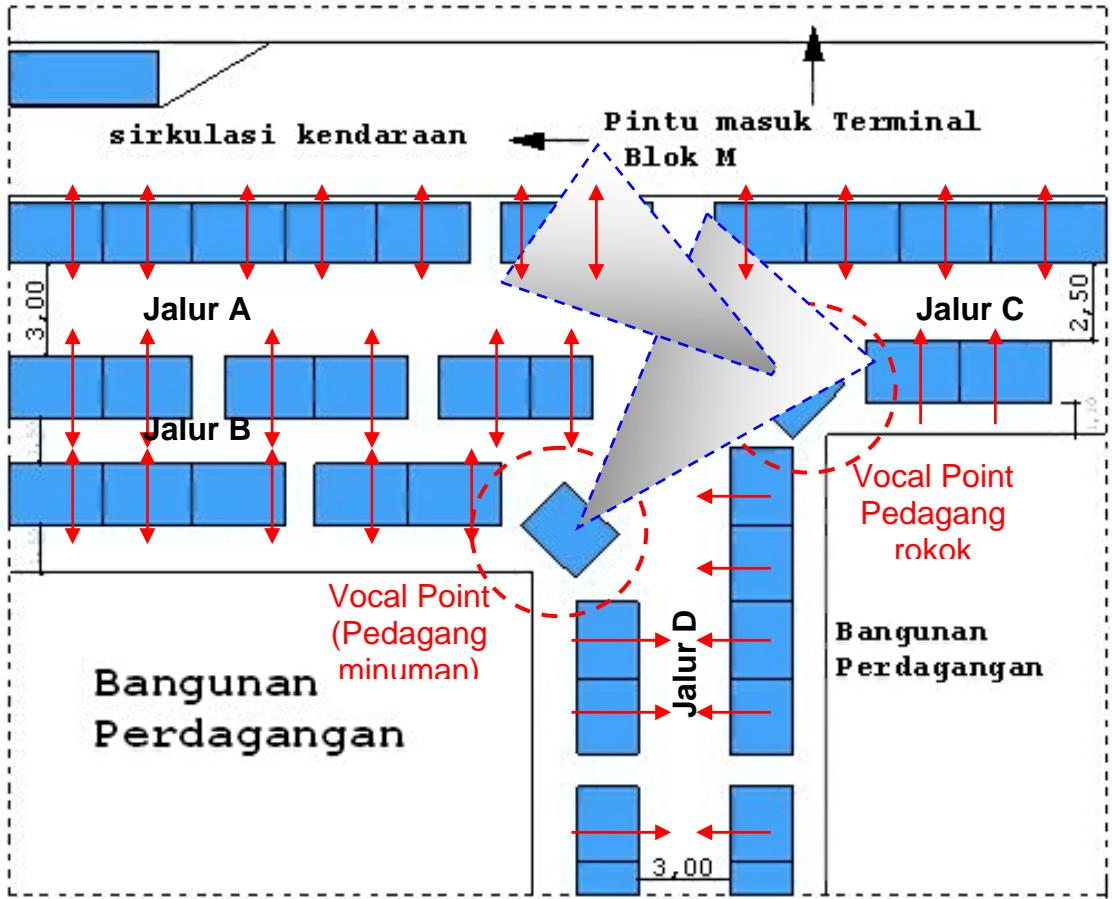
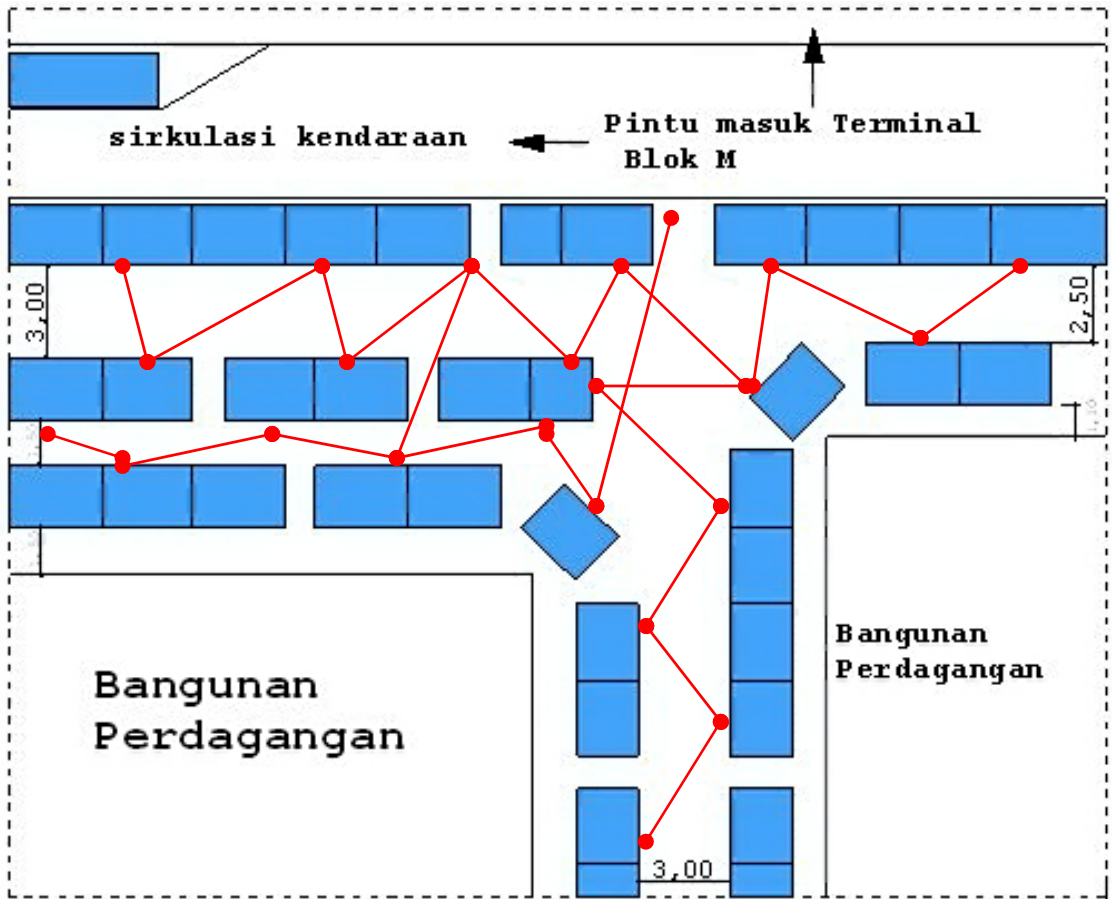
Skema Penelitian

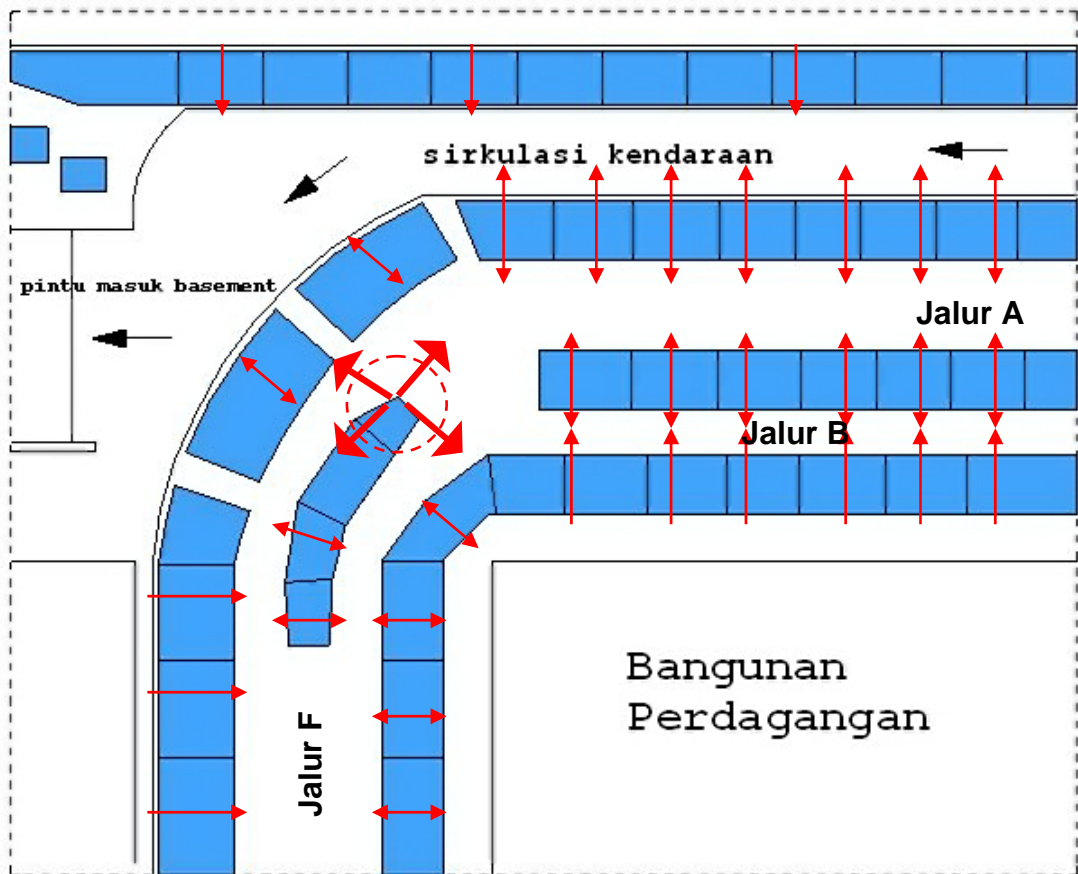
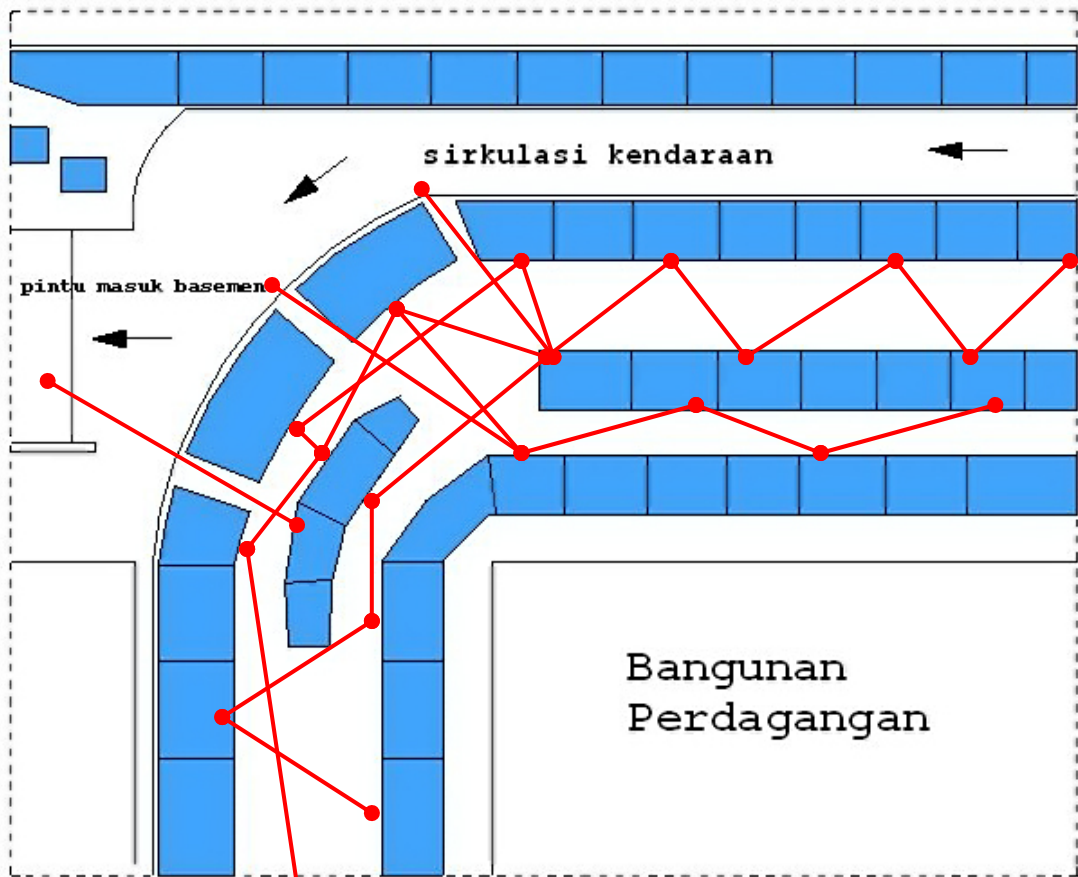


Tabel.1 Skema Penelitian

Skema kegiatan PKL







LAMPIRAN

KONDISI WILAYAH JAKARTA SELATAN

KONDISI WILAYAH JAKARTA SELATAN PERIODE TAHUN 2005-2006

Kawasan di Jakarta Selatan luas wilayah : 145,73 m² (22,41% dari Luas DKI)

Dan terdiri dari : 10 kecamatan,

: 65 kelurahan

Kependudukan

Jumlah penduduk : 1,987,901 jiwa

Kepadatan : 13.641 jiwa

Pertumbuhan rata-rata : 1,13% (1,09% alamiah dan 0,04% migrasi)

Angka kematian : 2,42 permil tahun 1998/1999

Mata Pencaharian : pemerintahan, jasa, perdagangan, industri, pertanian,
angkutan kota.

Struktur sosial : Kemajemukan budaya, agama, adat istiadat,
keanekaragaman profesi.

Struktur budaya : Budaya tradisional betawi ditimbulkan melalui pelestarian
kampung betawi di Jagakarsa

Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi Kotamadya Jakarta Selatan berdasarkan Produksi
Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan sebesar - 20,39 %.

Pertumbuhan ekonomi ini diikuti pula dengan menurunnya pendapatan
perkapita penduduk di wilayah Jakarta Selatan dari sebesar Rp. 6.264.186,-
pada tahun 1997 menjadi Rp. 4.944.211,- pada tahun 1998.

Kesejahteraan Sosial

Dibidang kesejahteraan sosial mengalami peningkatan dilihat dari berbagai indikator. Angka kematian kasar yang pada tahun 1997/1998 sebesar 2,13 permil naik menjadi 2,42 permil pada tahun 1998/1999. Angka kelahiran yang semula sebesar 11,16 permil pada tahun 1997/1998 menurun menjadi 11,05 permil pada tahun 1998/1999.

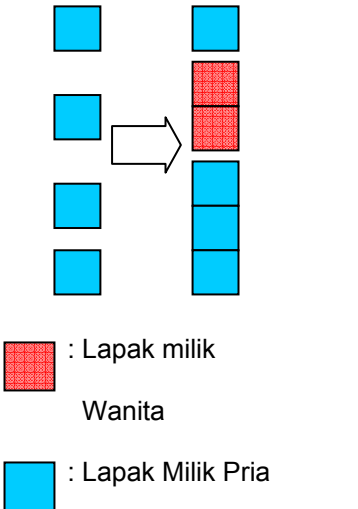
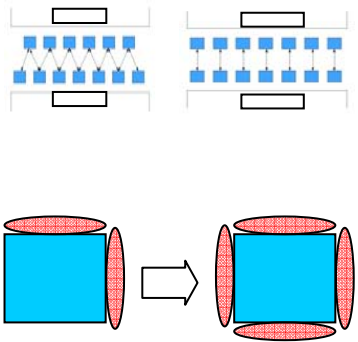
Pendidikan

Dibidang pendidikan persentase penduduk yang berpendidikan akademi/universitas tahun 1997 sebesar 11,66% naik menjadi 13,03% pada tahun 1998, sementara persentase yang berpendidikan tidak/belum tamat SD berhasil diturunkan dari 35,81% pada tahun 1997 menjadi 13,03 pada tahun 1998.

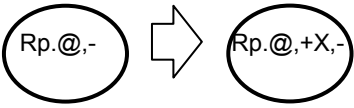
Wilayah Pengembangan

Berdasarkan data ekonomi penduduk serta dengan memperhitungkan aspek batas-batas wilayah administratif kecamatan dan kelurahan yang ada maka menurut RUTR DKI Jakarta tahun 1985-2005 wilayah Kotamadya Jakarta Selatan dibagi dalam 3 (tiga) wilayah pengembangan

TABEL.60 ANALISA SETTING GROUP PKL TERHADAP PLACE DAN PERSON CENTER MAPPING

No.	Faktor Analisa	Place (Lapak)	Person (Pengunjung)	Gambar Perkembangan	Akibat dari Perkembangan	Keterangan
1.	Peletakan -Budaya -Gender	<ul style="list-style-type: none"> o Penambahan Lapak bertambah diantara lapak yang sudah ada pada lebar jalan yg cukup lebar o Pedagang asesoris wanita ditempatkan aman dan mudah terlihat. o Lapak baru mengisi ruang kosong yang ada diantara lapak lama. 	<ul style="list-style-type: none"> o Ruang gerak pengunjung lebih sempit. o Arah pengunjung terbagi dua arah meskipun dalam satu arah. o Sirkulasi pengunjung tidak keluar dari lingkungan PKL. 		<ul style="list-style-type: none"> o Saling merapatnya lapak-lapak o Banyaknya pilihan untuk pengunjung. o Saling melindungi sesama PKL 	Kurang signifikan (X)
2.	Tempat -Orientasi -Alokasi PD Pasar Jaya	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berhadapan silang menjadi saling merapat dan berhadapan lurus antara sesama PKL - Menempati lahan disekitar Robinson Plasa. 	<ul style="list-style-type: none"> -Makin banyak Pilihan dan Makin banyak Macam barang yang dapat dicari. -Makin mudah mencari barang 		<ul style="list-style-type: none"> -Jarak antar lapak sempit dan jumlah bertambah. -orientasi saling berhadapan langsung. 	Cukup Signifikan (X X X)

<p>3.</p>	<p>Dimensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran PKL - Penggunaan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dijualnya jenis lapak yang lebih besar. - Sirkulasi berkurang untuk penggunaan lahan lapak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kemungkinan melihat display barang 	<p>The diagram illustrates a shop layout. The top part shows a shop with a display area and a customer. The bottom part shows a wider aisle labeled $(A+X)$ with a double-headed arrow indicating the width.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap lapak menjadi luas - Fungsi lapak bertambah - Perubahan fungsi trotoar dan sirkulasi kendaraan menjadi lahan lapak. 	<p>Sangat Signifikan (X X)</p>
<p>4.</p>	<p>Element</p> <ul style="list-style-type: none"> - Internal 	<p>internal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saling mengisi ruang kosong yang ada diantara lapak lama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembeli makin banyak - Kemudahan bila penjual sedang pergi kerabatnya dapat melayaninya. 	<p>The diagram shows a grid of stalls. A red square represents a stall owned by a kerabat. Arrows indicate mutual protection between stalls. Below the diagram, it says: "Melindungi diri menjadi saling melindungi antara PKL (Keamanan)."</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya lapak baru yang didekat kerabat-kerabat mereka. - Mampu menciptakan citra kawasan tersebut. - Membangun suatu kekuatan antar PKL. - Timbulnya organisasi KUKMI dan KPKLI - Peran PKL mampu mengatur untuk diri dan lingkungannya. 	<p>Amat Sangat Signifikan (X X X X X)</p>

	-Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> -Munculnya suplier baru baik barang dan lapak. - Adanya pengorganisasian baru antara lain sampah, listrik, distribusi barang, dan keamanan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemungkinan mendapatkan harga murah. - Lebih merasa aman. - Kepuasan pegunjung meningkat karena tidak perlu menunggu barang terlalu lama. 	<p>Mengatur diri sendiri menjadi saling mengatur (kerjasama).</p> <p>NAIKNYA HARGA SEWA LAPAK DAN LAHAN.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> -Memungkinkan hadirnya PKL baru. -Lebih tertip dan kepuasan pengunjung meningkat 	
5.	<ul style="list-style-type: none"> -Regulasi -Politik -Perijinan 	<ul style="list-style-type: none"> -Sewa Lapak dan lokasi bertambah biayanya. -Biaya kebersihan, kemanan, serta fasilitas bertambah. 		<p>Ijin Sewa</p> <p><u>Rp. @,-</u> → Rp.@ + X</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Banyaknya biaya restribusi yang harus dikeluarkan tiap bulannya 	<p>Kurang signifikan (X)</p>